

M 07 TK

MODUL PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN



***PROGRAM
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN
KEPALA SEKOLAH 2017***



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah



MODUL 07

PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN KEPALA SEKOLAH

KELOMPOK KOMPETENSI G

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Pengarah

Sumarna Surapranata, Ph.D.

PenanggungJawab

Dra.Garti Sri Utami, M.Ed.

Penyusun

Dr. Yohamir Syamsu, MPd.; 08122425958; yohamir234@gmail.com
Drs. Yoko Rimy, M.Si.; 08156867171; yoko_rimy@yahoo.com
Filia Prima Artharina, S.Pd., M.Pd.; 08562790019; filiaprima@yahoo.com
Ardi Primasari, M.Psi., Psikolog. 087839920699; primasari.ardi@gmail.com

Penelaah

Erry Utomo, Ph.D.; 081388094597; erry30.utomo@gmail.com
Prof. Dr. Djoko Saryono; 081333205341; djoko.saryono.fs@um.ac.id
Prof. Dr. Arismunandar; 0811464813; arismunandar@unm.ac.id
Eka Dewi Nuraeni, M.Pd.; 081906601500; ekadewi.nur@gmail.com
Yanti Dewi Purwanti, S.Psi., M.Si.; 081234562820; yanti.pkbks@gmail.com
Prof. Dr. C. Asri Budiningsih; 081328851883; asri_budi@yahoo.co.id
Ir. Sri Rini Dwiari, M.Si; 085295395366; sri_rini_dwiari@yahoo.com
Delviati, M.Pd; 08126774375; delviatiepi_bareco@yahoo.com

Diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Copyright © 2017

Edisi ke- 1 Juli 2017

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang menyalin sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan individu maupun komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Dalam rangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun peta jalan pembangunan pendidikan nasional 2005-2025 dengan berpedoman pada Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional. Tema dan fokus pembangunan pendidikan telah dirumuskan dalam Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005-2025. Selanjutnya Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2015-2019 menetapkan sembilan agenda prioritas yang dikenal sebagai Nawacita yang mengusung tema dengan fokus pada Penyiapan Manusia Indonesia Untuk Memiliki Daya Saing Regional.

Untuk mewujudkan kemampuan daya saing regional, maka kebijakan pembangunan pendidikan dan kebudayaan harus berimplikasi pada pembentukan manusia yang berkompotensi tinggi dan memiliki karakter yang kuat. Peran dan fungsi pendidik dan tenaga kependidikan demikian penting dalam pencapaian dua misi utama pembangunan nasional dan visi Nawacita. Hal ini tercermin pada misi pembangunan nasional yang menempatkan pendidikan karakter untuk mewujudkan bangsa yang berdaya saing. Oleh karena itu, profesi guru dan tenaga kependidikan harus terus dikembangkan sebagai profesi yang kompetitif, bermartabat, dan mulia karena karya, melalui berbagai sistem pembinaan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Dimulai tahun 2016, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan membangun sistem Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Kepala Sekolah (PKB-KS) berbasis kompetensi mengacu standar kompetensi dan hasil pemetaan kompetensi kepala sekolah yang telah dilaksanakan pada tahun 2015. Edisi pertama (tahun 2016) telah disusun 10 modul PKB-KS. 10 modul tersebut menggambarkan 10 kelompok kompetensi dari 3 (tiga) dimensi kompetensi kepala sekolah sebagaimana ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Modul PKB-KS ini mulai digunakan pada tahun 2016 dan secara substansi telah pula diintegrasikan dengan materi yang berkaitan dengan peran dan tanggung jawab kepala sekolah dalam mendukung keterlaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada satuan pendidikan yang dipimpinnya.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan PKB-KS tahun 2016 dan masukan dari berbagai pihak yang kompeten, maka pada tahun 2017 dilakukan pengembangan modul PKB-KS berdasarkan jenjang satuan pendidikan (TK, SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB) yang dilengkapi pula dengan suplemen Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Kesejahteraan Anak (PIPKA) dan Penilaian Hasil Belajar (PHB). Pengembangan modul ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi Kepala Sekolah sesuai jenjang satuan pendidikan yang dipimpinnya dalam pelaksanaan tata kelola sekolah, supervisi terhadap guru dan tenaga kependidikan, dan mengupayakan terobosan/inovasi serta membangun kewirausahaan peserta didik. Kepala sekolah bertanggungjawab terhadap keterlaksanaan standar nasional pendidikan di tingkat satuan pendidikan yang dipimpinnya. Lebih lanjut mutu sekolah yang baik berdampak terhadap kualitas lulusan peserta didik yang cerdas, kompetitif, dan berkarakter unggul.

Terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan Modul PKB-KS ini.



Jakarta, Juli 2017

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan,


Sumarna Surapranata, Ph.D.
NIP 195908011985031002

KATA PENGANTAR

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam peningkatan kualitas satuan pendidikan yang dipimpinnya. Untuk melaksanakan peran tersebut diperlukan Kepala Sekolah yang kompeten, profesional, dan berkarakter sebagaimana amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Untuk mewujudkan Kepala Sekolah yang memenuhi kriteria sesuai dengan amanat tersebut maka Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan mengembangkan kebijakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Kepala Sekolah (PKB-KS).

Sebagai bagian penting dari PKB-KS, Modul Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PKP) yang telah dibuat pada tahun 2016 dikembangkan kembali pada tahun 2017 dengan merujuk pada kebijakan mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Modul PKP ini diharapkan dapat digunakan Kepala Sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi, khususnya adalah meningkatkan kualitas pembelajaran yang mengintegrasikan karakter secara terencana, transparan, dan akuntabel.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul PKB-KS ini.

Jakarta, Juli 2017

Direktur Pembinaan Tenaga Kependidikan
Pendidikan Dasar dan Menengah,



Dra. Garti Sri Utami, M.Ed.
NIP 196005181987032002

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL	ix
BAGIAN I. PENJELASAN UMUM	1
PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN.....	1
Pengantar	1
Peta Kompetensi PKP	3
Peta Kompetensi Penguatan Pendidikan Karakter.....	4
Target Kompetensi	7
Tujuan Pembelajaran.....	7
Organisasi Pembelajaran.....	7
Isi Modul.....	9
Strategi Pembelajaran	9
Prinsip Penilaian PKB Kepala TK.....	10
BAGIAN II. TAHAP <i>IN SERVICE LEARNING</i>	11
Pengantar	11
TOPIK : 1. PEMBELAJARAN BERDASARKAN POTENSI, MINAT,.....	11
Kegiatan 1. Merefleksikan tentang Pentingnya Pengembangan Pembelajaran Berdasarkan Potensi Anak	11
Kegiatan 2. Mengidentifikasi tentang Potensi, Minat, Bakat dan Kebutuhan Anak..	13
Kegiatan 3. Menganalisis Hasil Identifikasi Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Khusus Anak	14
Kegiatan 4. Mengidentifikasi Kondisi Motivasi Berprestasi Anak	15
Kegiatan 5. Menyusun Program Pengembangan Pembelajaran Berdasarkan Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Anak	18
Rangkuman Materi	19
Latihan Soal	21
Bahan Bacaan 1. Pembelajaran Berdasarkan Potensi, Minat, Bakat dan Kebutuhan Anak	24
TOPIK 2. PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN	34
Kegiatan 6. Mengidentifikasi Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam pembelajaran	34
Kegiatan 8. Mengkaji Kasus tentang Pemanfaatan Berbagai Media Termasuk TIK dalam Pembelajaran	40
Kegiatan 9. Mengidentifikasi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam Penguasaan Pembelajaran yang Efektif.....	42
Kegiatan 10. Memonitoring Evaluasi Kegiatan Peningkatan Kompetensi	44
Rangkuman Materi	46
Latihan Soal	47
Bahan Bacaan 2. Peningkatan Kompetensi Pedagogis	50
Pendidik dalam Pembelajaran	50
TOPIK 3. PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN.....	63
Kegiatan 11. Mengidentifikasi Unit Layanan Khusus	63

Kegiatan 12. Menganalisis Hasil Identifikasi Pemanfaatan Unit Layanan	64
Kegiatan 13. Menyusun Rencana Pendayagunaan Unit Layanan Khusus.....	66
Kegiatan 14. Menyupervisi Pelaksanaan Layanan Khusus.....	67
Soal Latihan	70
Bahan Bacaan 3. Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Pendayagunaan Unit Layanan Khusus sebagai Fasilitas dalam Sumber Belajar yang Berkualitas	73
REFLEKSI	79
RENCANA TINDAK	79
BAGIAN III. KEGIATAN <i>ON THE JOB LEARNING</i>	80
Pengantar	80
TOPIK 1. PEMBELAJARAN BERDASARKAN POTENSI, MINAT, BAKAT DAN KEBUTUHAN ANAK	81
Kegiatan 1. Mengidentifikasi tentang Potensi, Minat, Bakat.....	81
Kegiatan 2. Menganalisis Hasil Identifikasi Potensi, Minat, Bakat,.....	81
Kegiatan 3. Menyusun Program Pengembangan Pembelajaran.....	82
TOPIK 2 PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN	84
Kegiatan 4. Mengidentifikasi Kemampuan dan Kegiatan Peningkatan	84
Kegiatan 5. Mengidentifikasi Pengembangan Kompetensi Pedagogik.....	86
Kegiatan 6. Merencanakan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pendidik	87
Kegiatan 7. Memonitoring dan Mengevaluasi Kegiatan Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik.....	87
TOPIK 3. PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM PENDAYAGUNAAN UNIT LAYANAN KHUSUS SEBAGAI FASILITAS DAN SUMBER BELAJAR YANG BERKUALITAS	89
Kegiatan 8. Mengidenifikasi tentang Perencanaan Kegiatan Unit Layanan Khusus..	89
Kegiatan 9. Menganalisis Hasil Identifikasi Pemanfaatan Unit Layanan Khusus	90
Kegiatan 10. Menyusun Rencana Pendayagunaan Unit Layanan Khusus.....	91
Kegiatan 11. Menyupervisi Pelaksanaan Layanan Khusus.....	92
Kegiatan 12. Menelaah Evaluasi Pelaksanaan Unit Layanan	92
Kegiatan 13. Menyusun Laporan Dan Paparan Laporan	93
REFLEKSI	94
BAGIAN IV. TAHAP <i>IN SERVICE LEARNING 2</i>	95
Pengantar	95
Kegiatan 1. Memaparkan Laporan Hasil Kegiatan	95
Kegiatan 2 : <i>Sharing Good Practice</i> dan Penguatan Konsep	95
Kegiatan 3. Penilaian dan Umpan Balik oleh Fasilitator.....	95
Kegiatan 4. Menyusun Rencana Tindak Lanjut <i>In 2</i>	95
REFLEKSI	96
KESIMPULAN MODUL.....	97
KUNCI JAWABAN	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
DAFTAR ISTILAH.....	101
SUPLEMEN.....	103
SUPLEMEN 1. PENGANTAR PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER.....	103
SUPLEMEN 2. PENGANTAR PENDIDIKAN INKLUSIF DAN PERLINDUNGAN KESEJAHTERAAN ANAK	107

SUPLEMEN 3. PENGANTAR PENILAIAN HASIL BELAJAR UNTUK KEPALA SEKOLAH.....	117
---	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kompetensi PKP	3
------------------------------------	---

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Peta Kompetensi Penguatan Pendidikan Karakter	4
Tabel 2. Isi Modul	9

**PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN
KEPALA SEKOLAH**

1. Modul Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PKP) ini berisi tentang kepemimpinan Kepala TK dalam: (1) memberdayakan pendidik berdasarkan potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik; (2) mengembangkan kompetensi pedagogik pendidik dalam proses pembelajaran termasuk pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK); dan (3) memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan dalam mendayagunakan unit layanan khusus sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Setelah mempelajari modul ini, Kepala TK diharapkan dapat :
 - a. memimpin dan memberdayakan pendidik dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembelajaran di kelas berdasarkan potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik;
 - b. melakukan berbagai upaya peningkatan kompetensi pedagogik pendidik dalam proses pembelajaran termasuk pemanfaatan tik secara optimal dan berkelanjutan, sesuai dengan kebutuhan untuk peningkatan kualitas pembelajaran;
 - c. memimpin dan memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program unit layanan khusus sebagai fasilitas dan sumber belajar yang berkualitas.
3. Modul ini terdiri atas 4 (empat) bagian yaitu:
 - a. Penjelasan Umum Modul,
 - b. Tahap *In Service Learning* 1 (yang selanjutnya disebut *In 1*) yang dilengkapi dengan latihan soal dan bahan bacaan
 - c. Tahap *On the Job Learning* (*On*)
 - d. Tahap *In Service Learning* 2 (*In 2*)
4. Modul ini dilaksanakan melalui tiga tahap pembelajaran yaitu *In 1*, *On* dan *In 2*. Pada tahap *In 1* Saudara bersama Kepala TK yang lain akan dipandu oleh fasilitator untuk mempelajari modul ini secara umum dan menyiapkan dasar pengetahuan dan pengalaman Saudara sebagai bahan melaksanakan kegiatan pembelajaran di TK saat Praktik. Pada tahap *On*, Saudara menerapkan kegiatan pembelajaran di tempat tugas Saudara dengan didampingi oleh pengawas. Pada tahap *In 2*, Saudara bersama Kepala TK lain melaporkan tagihan dan mempresentasikan berbagai temuan, kendala, solusi dan dampaknya yang Saudara peroleh selama proses pembelajaran. Saudara juga bisa mendapatkan pelajaran dan berbagi pengalaman dengan Kepala TK lain.

5. Sebelum mempelajari modul ini, Saudara harus memiliki dokumen-dokumen sebagai berikut:
 - a. Undang-undang Republik Indonesia no.4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
 - b. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 34 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
 - c. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
 - d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah;
 - e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah;
 - f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak usia Dini
 - g. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
 - h. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2015 tentang Penerapan Budi Pekerti.
 - i. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekolah.
 - j. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa.
 - k. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP);
 - l. Data anak, data kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri, data unit layanan khusus, dan dokumen hasil supervisi akademik;
6. Modul ini berkaitan dengan modul Pengelolaan Peserta Didik Baru, Pengelolaan Administrasi Sekolah, Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pengembangan Sekolah, Pengelolaan Kurikulum, dan Pengelolaan Sarana dan Prasarana.
7. Durasi waktu yang dipergunakan untuk mempelajari modul ini diperkirakan 50 Jam Pembelajaran (JP), yang terdiri atas 28 JP untuk *In 1*, 20 JP untuk *On*, 2 JP untuk *In 2*. Satu JP setara dengan 45 menit. Waktu pelaksanaan yang direkomendasikan adalah dimulai pada awal semester 1 dan selesai selambat-selambatnya pada bulan

ke-3 semester 1. Perkiraan waktu ini sangat fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan. Penyelenggara pembelajaran dapat menyesuaikan waktu dengan model pembelajaran di Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Provinsi, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan bidang Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPPPTK KPTK), atau model pembelajaran lain dengan pemanfaatan teknologi lain.

8. Untuk melakukan kegiatan pembelajaran, Saudara harus mulai dengan membaca petunjuk dan pengantar modul ini, menyiapkan dokumen yang diperlukan, mengikuti tahap demi tahap kegiatan pembelajaran secara sistematis dan mengerjakan perintah-perintah kegiatan pembelajaran pada Lembar Kerja (LK). Setiap menyelesaikan kegiatan pembelajaran di masing-masing topik, Saudara akan mengerjakan latihan soal. Untuk melengkapi pemahaman, Saudara dapat membaca bahan bacaan dan sumber-sumber lain yang relevan, termasuk sumber yang berkaitan dengan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter.
9. Setelah mempelajari modul ini, Saudara dapat mengimplementasikan hasil belajar tersebut di TK dengan mempertimbangkan peraturan yang berlaku.
10. Dalam melaksanakan berbagai kegiatan pada modul ini, Saudara harus:
 - a. melakukan penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan anak dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai utama pada Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang terdiri atas: 1) religius, 2) nasionalis, 3) mandiri, 4) gotong royong, dan 5) integritas melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan kerja sama antara TK, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM),
 - b. mempertimbangkan aspek inklusi sosial yang dapat menghargai perbedaan tanpa membedakan latar belakang suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, penyandang HIV/AIDS, dan yang berkebutuhan khusus,
 - c. memperhatikan bahwa TK adalah institusi pendidikan yang memiliki peranan penting dalam membentengi generasi penerus bangsa dari bahaya narkoba (narkotika dan obat/bahan berbahaya) yang secara nyata dapat merusak hati, rasa, pikir, dan fisik penggunanya,
 - d. mengingat bahwa generasi muda yang menjadi anak di TK sangat rentan terhadap kekerasan, baik dalam bentuk verbal maupun perilaku, baik sebagai korban yang

- dirundung atau dirusak hasil karyanya maupun sebagai pelaku yang bertindak sebagai perundung (pelaku bully) atau perusakan (pelaku aksi vandal), dan
- e. mempertegas posisi TK sebagai pembangun karakter positif yang harus berbasis pada Pancasila, UUD 45, dan Bhinneka Tunggal Ika sehingga dapat menghambat penyebaran paham yang radikal/ekstrim, baik yang anti kebhinekaan karena mengedepankan perbedaan identitas SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan), maupun yang mengedepankan kebebasan tanpa mengindahkan norma kemasyarakatan (gaya hidup bebas).

BAGIAN I. PENJELASAN UMUM

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Pengantar

Peningkatan kualitas pendidikan di TK dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang paling dominan adalah kepemimpinan Kepala TK. Kepala TK adalah sebagai agen perubahan yang dapat memimpin peningkatan kualitas pembelajaran dengan melibatkan warga TK dan masyarakat. Kepala TK dapat mempengaruhi, menggerakkan, mengembangkan, memberdayakan, memotivasi dan mendorong pendidik dan tenaga kependidikan sebagai usaha meningkatkan kualitas dan kontribusinya dalam pembelajaran. Kepala TK dapat memberdayakan masyarakat untuk berperan aktif dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Keberhasilan kepemimpinan Kepala TK dalam mengelola dan mendayagunakan semua potensi yang ada, khususnya mengembangkan sumberdaya manusia dan mengoptimalkan fasilitas TK. Keberhasilan tersebut akan mempengaruhi kinerja pendidik dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini berdampak positif pada kualitas anak dan kinerja TK.

Modul ini dapat membantu dan memfasilitasi Kepala TK dalam memimpin dan mengelola TK, khususnya dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Melalui modul ini, Saudara dapat mempelajari:

1. Memimpin dan memberdayagunakan pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran berdasarkan potensi, minat, bakat, dan kebutuhan anak;
2. Upaya meningkatkan kompetensi pedagogik pendidik sesuai dengan kebutuhan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran;
3. Memimpin dan memberdayagunakan warga TK dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi program unit layanan khusus TK sebagai fasilitas dan sumber belajar yang berkualitas.

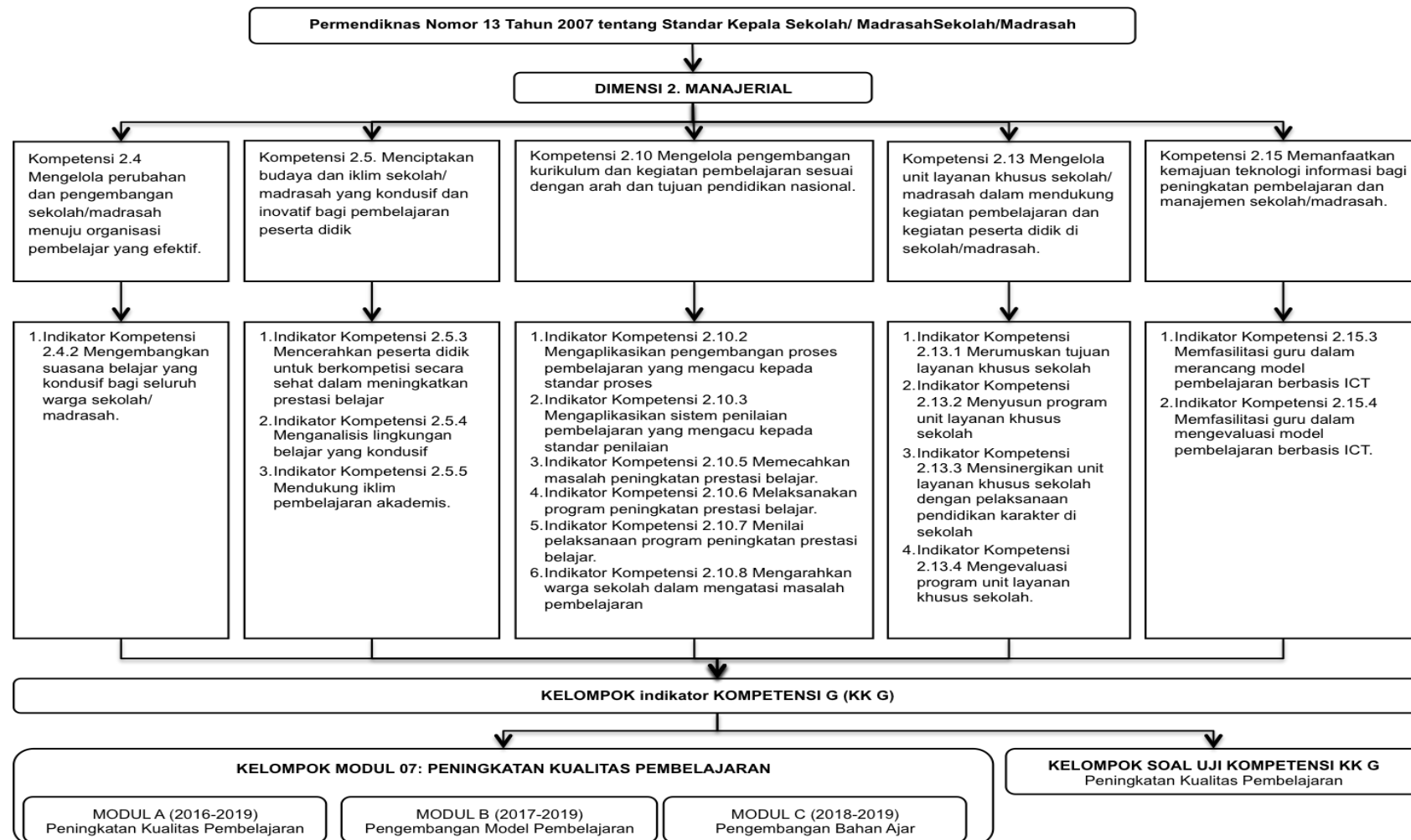
Modul ini dirancang dengan memperhatikan aspek keterlaksanaan dan manfaat bagi Kepala TK yang bertanggungjawab dalam pengelolaan TK. Metode pembelajaran pada modul ini meliputi kegiatan diskusi, kerja individu, penugasan dan pelaporan. Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan penguatan dan latihan soal. Jika tidak memungkinkan untuk

melakukan kegiatan diskusi maka kegiatan dilakukan secara individu.

Keseluruhan pembelajaran modul ini diakhiri dengan refleksi dan penilaian oleh fasilitator. Penilaian pada modul ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kepemimpinan Kepala TK dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di TK.

Modul ini memperhatikan aspek-aspek inklusi sosial, yang dapat dipergunakan dalam kondisi sosial-budaya Kepala TK yang beragam, mempertimbangkan isu-isu suku, etnis, agama, ras, golongan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, penyandang HIV/AIDS, dan yang berkebutuhan khusus. Inklusi sosial ini juga diberlakukan bagi pendidik, tenaga kependidikan, anak, dan lingkungan sekitar TK.

Peta Kompetensi PKP



Gambar 1 Peta Kompetensi PKP

Peta Kompetensi Penguatan Pendidikan Karakter

Tabel 1 : Peta Kompetensi Penguatan Pendidikan Karakter

KODE IPK	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	KEGIATAN		TAHAP		NILAI UTAMA PPK
		NO	JUDUL KEGIATAN			
2.04.02	Mengembangkan suasana belajar yang kondusif bagi seluruh warga sekolah/madrasah	1	Merefleksikan tentang Pentingnya Pengembangan Pembelajaran Berbasis Potensi Anak	IN 1	T2	Integritas (tanggung jawab)
2.04.02	Mengembangkan suasana belajar yang kondusif bagi seluruh warga sekolah/madrasah	5	Menyusun Program Pengembangan Pembelajaran Berdasarkan Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Anak	IN 1	T1	Nasionalis (taat hukum)
2.04.02	Mengembangkan suasana belajar yang kondusif bagi seluruh warga sekolah/madrasah	3	Menyusun Program Pengembangan Pembelajaran Berdasarkan Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Anak	ON	T2	Nasionalis (taat hukum)
2.05.03	Mencerahkan peserta didik untuk berkompetisi secara sehat dalam meningkatkan prestasi belajar	3	Menganalisis hasil identifikasi Komponen Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Anak	IN 1	T1	Gotong- royong (kerjasama)
2.05.03	Mencerahkan peserta didik untuk berkompetisi secara sehat dalam meningkatkan prestasi belajar	2	Menganalisis hasil identifikasi Komponen Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Anak	ON	T3	Integritas (cinta pada kebenaran), Gotong-royong (kerjasama, musyawarah)
2.05.03	Mencerahkan peserta didik untuk berkompetisi secara sehat dalam meningkatkan prestasi belajar	4	Mengidentifikasi Kondisi Motivasi Berprestasi Anak	IN 1	T1	Religius (melindungi yang kecil dan tersisih)
2.05.04	Menganalisis lingkungan belajar yang kondusif	2	Mengidentifikasi tentang Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan anak	IN 1	T1	Religius (persahabatan, dan tidak memaksakan kehendak)
2.05.04	Menganalisis lingkungan belajar yang kondusif	1	. Mengidentifikasi tentang Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan anak	ON	T3	Gotong-royong (solidaritas)

KODE IPK	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	KEGIATAN		TAHAP		NILAI UTAMA PPK
		NO	JUDUL KEGIATAN			
2.05.04	Menganalisis lingkungan belajar yang kondusif	6	Identifikasi tentang Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam pembelajaran	IN 1	T1	Mandiri (kreatif)
2.05.04	Menganalisis lingkungan belajar yang kondusif	4	Identifikasi tentang Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam pembelajaran	ON	T2	Mandiri (kreatif)
2.05.05	Mendukung iklim pembelajaran akademis	7	Menganalisis Permasalahan Pembelajaran Melalui Studi Kasus	IN 1	T2	Mandiri (bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama)
2.15.04	Memfasilitasi guru dalam mengevaluasi model pembelajaran berbasis TIK	8	Mengkaji kasus tentang pemanfaatan berbagai media termasuk TIK dalam pembelajaran	IN 1	T2	Gotong-royong (kerjasama, dan komitmen keputusan bersama)
2.15.03	Memfasilitasi guru dalam merancang model pembelajaran berbasis TIK	9	Mengidentifikasi Kemampuan dan Kegiatan Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik	IN 1	T1	Gotong-royong (menghargai semangat kerja sama dalam menyelesaikan persoalan bersama)
2.15.03	Memfasilitasi guru dalam merancang model pembelajaran berbasis TIK	5	Mengidentifikasi Kemampuan dan Kegiatan Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik	ON	T2	Gotong-royong (menghargai semangat kerja sama dalam menyelesaikan persoalan bersama)
2.10.08	Mengarahkan warga sekolah dalam mengatasi permasalahan pembelajaran	6	Merencanakan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pendidik	ON	T3	Mandiri (profesional)
2.10.07	Menilai pelaksanaan program peningkatan prestasi belajar.	10	Analisis dan Simulasi Monitoring Evaluasi Kegiatan Peningkatan Kompetensi pedagogik pendidik	IN 1	T2	Mandiri (profesional)
2.10.07	Menilai pelaksanaan program peningkatan prestasi belajar.	7	Analisis dan Simulasi Monitoring Evaluasi Kegiatan Peningkatan Kompetensi pedagogik pendidik	ON	T2	Nasionalis (unggul dan berprestasi)
2.13.01	Merumuskan tujuan layanan khusus	11	Mengidentifikasi Unit Layanan Khusus	IN 1	T1	Mandiri (keberanian inovasi)
2.13.01	Merumuskan tujuan layanan khusus	8	Mengidentifikasi Unit Layanan Khusus	ON	T2	Mandiri (keberanian inovasi)
2.13.04	Mengevaluasi program unit layanan khusus sekolah	12	Menganalisis Hasil Identifikasi pemanfaatan unit layanan khusus	IN 1	T2	Gotong Royong (kerja sama dan komitmen keputusan bersama)
2.13.04	Mengevaluasi program unit layanan khusus sekolah	9	Menganalisis Hasil Identifikasi pemanfaatan unit layanan khusus	ON	T3	Nasionalis (disiplin)

KODE IPK	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	KEGIATAN		TAHAP		NILAI UTAMA PPK
		NO	JUDUL KEGIATAN			
2.13.03	Mensinergikan unit layanan khusus sekolah dengan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah	13	Menyusun Rencana Pendayagunaan Unit Layanan Khusus berdasarkan hasil analisis potensi	IN 1	T1	Mandiri (etos kerja), Religius (tidak memaksakan kehendak)
2.13.03	Mensinergikan unit layanan khusus sekolah dengan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah	10	Menyusun Rencana Pendayagunaan Unit Layanan Khusus berdasarkan hasil analisis potensi	ON	T2	Mandiri (etos kerja),
2.10.05	Memecahkan masalah peningkatan prestasi belajar.	14	Mensupervisi Pelaksanaan Layanan Khusus	IN 1	T3	Integritas (keteladanan)
2.10.05	Memecahkan masalah peningkatan prestasi belajar.	11	Mensupervisi Pelaksanaan Layanan Khusus	ON	T3	Integritas (keteladanan)
2.13.04	Mengevaluasi program unit layanan khusus sekolah	12	Menelaah Evaluasi Pelaksanaan Unit Layanan	ON	T3	Mandiri (keberanian mengambil keputusan)

T1 = Diajarkan T2 = Dibiasakan T3 = Dilatih konsisten

Target Kompetensi

Memberdayakan semua komponen sekolah dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan suasana, lingkungan, dan iklim pembelajaran yang menyenangkan, tidak diskriminasi, dan toleransi, untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik, dengan memberdayakan layanan khusus dan pembelajaran berbasis TIK. Hal ini dirumuskan dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, kompetensi 2.4 Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif; 2.5 Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang aksesibel dan menyenangkan serta inovatif bagi pembelajaran peserta didik; 2.10 Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik dengan mengacu kepada arah dan tujuan pendidikan nasional; 2.13 Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah; 2.15 Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan Kepala TK mampu:

1. Mengembangkan suasana dan iklim pembelajaran yang menyenangkan, tidak diskriminasi, dan toleransi berdasarkan potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik.
2. Mengembangkan kompetensi pedagogik pendidik.
3. Memfasilitasi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi model pembelajaran berbasis TIK.
4. Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan dalam pendayagunaan unit khusus sebagai fasilitas dan sumber belajar yang berkualitas.

Organisasi Pembelajaran

Melalui modul ini, Saudara akan melakukan kegiatan-kegiatan, baik secara individu maupun secara kelompok. Kegiatan-kegiatan yang harus Saudara lakukan terdiri atas diskusi, studi kasus, bermain peran, dan simulasi. Modul ini terdiri atas 3 Topik, yaitu; Topik 1. Pembelajaran Berdasarkan Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Anak; Topik 2. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam Pembelajaran; Topik 3. Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Pendayagunaan Unit Layanan Khusus sebagai Fasilitas dan Sumber Belajar yang Berkualitas. Pembelajaran

pada modul ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang dilaksanakan selama beberapa tahap, yang disebut dengan tahap *In- On- In*. Pada tahap *In* 1 Saudara akan :

1. Merefleksikan pengembangan pembelajaran;
2. Mengidentifikasi potensi, minat, bakat, dan kebutuhan anak;
3. Menganalisis hasil identifikasi potensi, minat, bakat;
4. Mengidentifikasi kondisi motivasi berprestasi anak;
5. Menyusun program pengembangan pembelajaran;
6. Mengidentifikasi tentang kompetensi pedagogik;
7. Menganalisis permasalahan pembelajaran melalui studi kasus;
8. Mengkaji kasus tentang pemanfaatan berbagai media;
9. Mengidentifikasi pengembangan kompetensi pedagogik;
10. Memonitoring dan mengevaluasi kegiatan peningkatan kompetensi;
11. Mengidentifikasi unit layanan khusus;
12. Menganalisis hasil identifikasi pemanfaatan unit layanan khusus;
13. Menyusun rencana pendayagunaan unit layanan khusus;
14. Menyupervisi pelaksanaan layanan khusus.

Pada tahap *On the Job Learning* Saudara akan :

1. Mengidentifikasi potensi, minat, bakat, dan kebutuhan anak;
2. Menganalisis hasil identifikasi potensi, minat, bakat; dan kebutuhan anak;
3. Menyusun program pengembangan pembelajaran;
4. Mengidentifikasi kemampuan dan kegiatan peningkatan kompetensi pedagogik pendidik;
5. Mengidentifikasi pengembangan kompetensi pedagogik pendidik dalam penguasaan pembelajaran yang efektif;
6. Merencanakan pengembangan kompetensi pedagogik pendidik dalam penguasaan pembelajaran efektif;
7. Memonitoring dan mengevaluasi kegiatan peningkatan kompetensi pedagogik pendidik;
8. Mengidentifikasi tentang perencanaan kegiatan unit layanan khusus;
9. Menganalisis hasil identifikasi pemanfaatan unit layanan khusus;
10. Menyusun rencana pendayagunaan unit layanan khusus berdasarkan hasil analisis potensi;
11. Menyupervisi pelaksanaan layanan khusus;
12. Menelaah evaluasi pelaksanaan unit layanan khusus.

Pada *In Service Learning* 2, kegiatan yang akan dilakukan adalah :

1. Memaparkan laporan hasil kegiatan;
2. *Sharing Good Practice* dan Penguatan Konsep;

3. Penilaian dan umpan balik oleh Fasilitator;
4. Menyusun rencana tindak lanjut.

Isi Modul

Tabel 2. Isi Modul

No	KEGIATAN	Alokasi Waktu		
		<i>In 1</i>	<i>On</i>	<i>In 2</i>
1.	Topik 1. Pembelajaran Berdasarkan Potensi, Minat, Bakat, Keterampilan dan Kebutuhan Anak	405'	135'	
2.	Topik 2. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam Pembelajaran	405'	225'	
3.	Topik 3. Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan dalam Pendayagunaan Unit Layanan Khusus Sebagai Fasilitas dan Sumber Belajar yang Berkualitas	405'	405'	
4.	Refleksi			
5.	RTL <i>In 1</i>	45"		
6.	Penyusunan Laporan		90'	
7.	Penyusunan Paparan Laporan		45'	
8.	Refleksi			
9.	Pemaparan Laporan			10'
10.	<i>Sharing Good Practice dan Penguatan Konsep</i>			20'
11.	Penilaian dan Umpan Balik oleh Fasilitator			45'
12.	RTL <i>In 2</i>			15
13.	Refleksi			
Jumlah		(1260') 28 JP	(900') 20 JP	90' 2 JP

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam modul ini adalah: diskusi kelompok, kerja individu, berfikir reflektif, pelaporan, praktik, dan presentasi.

Prinsip Penilaian PKB Kepala TK

Penilaian terhadap peserta bertujuan untuk mengukur kompetensi peserta melalui ketercapaian indikator kompetensi dan keberhasilan tujuan program. Aspek yang dinilai mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

a. Nilai Sikap (NS)

Penilaian sikap dimaksudkan untuk mengetahui sikap peserta pada aspek kerjasama, disiplin, tanggungjawab, dan keaktifan. Sikap-sikap tersebut dapat diamati pada saat menerima materi, melaksanakan tugas individu dan kelompok, mengemukakan pendapat dan bertanya jawab, serta saat berinteraksi dengan fasilitator dan peserta lain. Penilaian aspek sikap dilakukan mulai awal sampai akhir kegiatan secara terus menerus yang dilakukan oleh fasilitator pada setiap materi. Namun, untuk nilai akhir aspek sikap ditentukan di hari terakhir atau menjelang kegiatan berakhir yang merupakan kesimpulan fasilitator terhadap sikap peserta selama kegiatan dari awal sampai akhir berlangsung.

b. Nilai Keterampilan (NK)

Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan peserta dalam mendemonstrasikan pemahaman dan penerapan pengetahuan yang diperoleh serta keterampilan yang mendukung kompetensi dan indikator. Penilaian keterampilan menggunakan pendekatan penilaian autentik mencakup bentuk tes dan non tes. Penilaian aspek keterampilan dilakukan pada saat pembelajaran melalui penugasan individu dan/atau kelompok oleh fasilitator. Komponen yang dinilai dapat berupa hasil Lembar Kerja dan/atau hasil praktik sesuai dengan kebutuhan.

c. Tes Akhir (TA)

Tes akhir dilakukan oleh peserta pada akhir kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan moda tatap muka. Peserta yang dapat mengikuti tes akhir adalah peserta yang telah menuntaskan seluruh kegiatan pembelajaran dan dinyatakan layak berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Pelaksanaan tes akhir dilakukan secara daring di TUK yang telah ditentukan. Nilai tes akhir akan menjadi nilai UKKS tahun 2017 dan digunakan sebagai salah satu komponen nilai akhir peserta.

BAGIAN II.

TAHAP *IN SERVICE LEARNING*

Pengantar

Pada tahap *In* 1, Saudara bersama Kepala TK lain akan melakukan kegiatan yang membahas tentang pengembangan pembelajaran berdasarkan potensi, minat, bakat dan kebutuhan anak; peningkatan kompetensi pedagogik pendidik dalam pembelajaran; serta pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan dalam pendayagunaan unit layanan khusus sebagai fasilitas dan sumber belajar yang berkualitas. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan mengisi Lembar Kerja (LK) melalui strategi berfikir reflektif, diskusi kelompok, praktik. Saudara dapat melakukannya secara berkelompok, namun Jika tidak memungkinkan karena jumlah peserta terbatas, silakan kerjakan kegiatan secara individual. Pada akhir pembekalan saudara membuat rencana tindak untuk dipraktikkan di TK masing-masing pada tahap *On*.

TOPIK : 1. PEMBELAJARAN BERDASARKAN POTENSI, MINAT, BAKAT DAN KEBUTUHAN ANAK.

Pembelajaran pada topik ini bertujuan untuk meningkatkan tanggungjawab kepemimpinan Kepala TK dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran yang berbasis pada potensi, minat, bakat, dan kebutuhan anak. Dengan mempelajari topik ini, Kepala TK dapat lebih mempertimbangkan potensi, minat, bakat, dan kebutuhan anak, lingkungan, iklim akademik, dan motivasi belajar yang dapat berdampak pada efektivitas pembelajaran. Saudara diminta untuk melakukan/mengerjakan aktifitas yang ada pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan LK yang disediakan. Apabila kolom jawaban pada LK tidak mencukupi, Saudara dapat mengerjakan pada lembar tersendiri. Untuk lebih jelasnya, saudara perlu melaksanakan kegiatan berikut ini.

Kegiatan 1. Merefleksikan tentang Pentingnya Pengembangan Pembelajaran Berbasis Potensi Anak (Berfikir reflektif, 45 menit)

Pengembangan pembelajaran berbasis potensi anak berdasarkan kondisi di masing-masing TK. Jika Saudara mempunyai rekan sejawat yang juga mempelajari modul yang sama, bentuklah kelompok dan diskusikan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Jawaban tersebut dapat ditulis pada LK 1 sebelum dipresentasikan di depan kelas. Jika tidak memungkinkan diskusi karena keterbatasan jumlah peserta, Saudara dapat bekerja secara individual dengan menjawab LK 1 sesuai dengan data yang ada di TK.

LK 1. Berpikir Reflektif tentang Pentingnya Pengembangan Pembelajaran Berbasis Potensi Anak

1. Tuliskan contoh program pengembangan pembelajaran yang tidak/belum memperhatikan potensi, minat, bakat, dan kebutuhan anak?

2. Jelaskan permasalahan yang muncul terkait pengembangan pembelajaran berbasis potensi, minat, bakat, dan kebutuhan anak yang pernah terjadi di TK Saudara?

3. Apa yang akan Saudara lakukan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis potensi, minat, bakat, dan kebutuhan anak agar menjadi lebih efektif dan efisien?

4. Jelaskan sarana dan prasarana di TK Saudara yang mendukung pembelajaran berbasis potensi, minat, bakat dan kebutuhan anak?

Setelah Saudara menyelesaikan penulisan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas, silahkan lanjutkan dengan kegiatan berikut ini.

Kegiatan 2. Mengidentifikasi tentang Potensi, Minat, Bakat dan Kebutuhan Anak
(Diskusi kelompok, 45 menit)

Sebagai Kepala TK, Saudara harus mengenali ragam potensi, minat, bakat, dan kebutuhan anak. Hal ini sangat diperlukan dalam mengelola pengembangan pembelajaran yang tepat untuk menjawab kebutuhan anak. Bacalah terlebih dahulu suplemen pendidikan inklusif dan perlindungan kesejahteraan anak kemudian kemudian lakukan diskusi kelompok secara terbuka untuk mengidentifikasi potensi, minat, bakat, dan kebutuhan anak yang ada pada masing-masing TK, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan pada LK 2. Jika situasi tidak memungkinkan, yaitu Saudara hanya seorang diri dalam mempelajari modul ini silahkan langsung jawab pertanyaan-pertanyaan berikut secara individu!

LK 2. Identifikasi Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Anak

1. Apa perbedaan antara potensi, minat, bakat, dan kebutuhan Anak dalam lingkup pengembangan pembelajaran?

2. Apa saja yang perlu diidentifikasi dalam program pengembangan pembelajaran?

3. Siapa saja yang dapat dilibatkan di TK Saudara dalam proses identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengembangan pembelajaran menyenangkan dan aksesibel yang berbasis potensi, minat, bakat, dan kebutuhan anak?

4. Bagaimana peran Kepala TK dalam merancang strategi peningkatan kompetensi pendidik dalam rangka mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan dan aksesibel berbasis potensi, minat, bakat dan kebutuhan anak?

5. Apa sajakah kompetensi pendidik yang harus disiapkan atau di supervisi oleh Kepala TK sehingga pembelajaran menyenangkan dan aksesibel dapat berbasis potensi, minat, bakat dan kebutuhan anak?

6. Komponen apa sajakah yang diperlukan dalam pengembangan suasana belajar belajar yang kondusif untuk program pengembangan pembelajaran menyenangkan, tidak diskriminasi, dan bertoleransi yang berbasis potensi, minat, bakat, dan kebutuhan anak sehingga dapat digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen pengembangan program layanan?

**Kegiatan 3. Menganalisis Hasil Identifikasi Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Khusus Anak
(Praktik, 90 menit)**

Pada kegiatan ini Saudara bersama peserta diklat lainnya akan mengerjakan LK 3 dengan cara diskusi, untuk menelaah komponen potensi, minat, bakat dan kebutuhan khusus anak yang perlu diukur. Sebagai bahan rujukan dalam melakukan kegiatan identifikasi Saudara dapat berpedoman pada data primer dan data sekunder di TK serta suplemen pendidikan inklusif dan perlindungan kesejahteraan anak.

LK 3. Telaah komponen Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Khusus Anak.

1. Tuliskan aspek komponen potensi pada anak yang mempengaruhi proses pembelajaran. Aspek manakah yang mungkin diukur dan menentukan keberhasilan?

2. Tuliskan aspek komponen minat pada anak yang mempengaruhi proses pembelajaran. Aspek manakah yang mungkin diukur dan menentukan keberhasilan?

3. Tuliskan aspek komponen bakat pada anak yang mempengaruhi proses pembelajaran. Aspek manakah yang mungkin diukur dan menentukan keberhasilan?

4. Tuliskan aspek komponen kebutuhan anak yang mempengaruhi proses pembelajaran. Aspek manakah yang mungkin diukur dan menentukan keberhasilan?

**Kegiatan 4. Mengidentifikasi Kondisi Motivasi Berprestasi Anak
(Diskusi kelompok, 90 menit)**

Pembelajaran yang dilakukan di TK harus dapat mendorong motivasi anak sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Untuk itu, Saudara harus mengidentifikasi bentuk motivasi, kemampuan berkompetisi sehat, dan kemungkinan dalam memunculkan motivasi tersebut dengan menggunakan contoh data yang disediakan kemudian identifikasi motivasi berprestasi pada anak tersebut. Diskusikan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan peserta lain, bantulah teman Saudara yang belum dapat mengidentifikasi motivasi anak dan tuliskan hasil diskusi pada LK 4.a. Jika tidak ada peserta lain yang mempelajari modul ini, silahkan jawab secara individu.

LK 4.a Identifikasi Motivasi Berprestasi pada Anak

Cermatilah data prestasi di sebuah TK, setelah mencermati data selanjutnya Sudara diminta untuk menjawab pertanyaan dibawah ini!

Data Prestasi

No	Kejuaraan	Tingkat	Tahun
1	Juara II Lomba Mewarnai	Kabupaten	2004
2	Juara I Lomba Menggambar	Kabupaten	2005
3	Juara 2 Lomba Mewarnai	Kabupaten	2005
4	Juara 3 Lomba Paduan Suara	Kabupaten	2005
5	Juara 2 Guru Berprestasi	Kabupaten	2005
6	Juara 2 Lomba Mewarnai	Provinsi	2006
7	Juara 2 Lomba Puisi	Provinsi	2006
8	Juara 1 Lomba Mewarnai	Provinsi	2006
9	Juara 3 Lomba Menari	Kabupaten	2007
10	Juara 1 Lomba Mewarnai	Kabupaten	2007
11	Juara 1 Lomba Melukis	Kabupaten	2007
12	Juara 2 Lomba Menari	Kabupaten	2007
13	Juara 3 Lomba TK sehat	Kabupaten	2007
14	Juara 1 Lomba Senam	Kabupaten	2007

1. Deskripsikan gambaran lingkungan TK yang dapat menumbuhkan motivasi berprestasi dan semangat berkompetisi anak seperti pada tabel di atas!

2. Berdasarkan pada sebaran prestasi pada data, seperti apa kriteria anak yang dipilih sebagai wakil TK?

3. Apa yang harus dilakukan oleh pendidik untuk mendorong peningkatan motivasi berprestasi dan semangat berkompetisi setiap anak agar dapat mengikuti lomba-lomba seperti pada data?

4. Apa yang harus dilakukan Kepala TK untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan semangat berkompetisi setiap anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, agar dapat mengikuti lomba-lomba seperti pada data?

LK 4.b Identifikasi Motivasi Berprestasi pada Anak di TK

1. Mengapa ada anak yang selama bertahun-tahun rendah prestasi belajarnya?

2. Mengapa ada anak yang tidak pernah terpilih mewakili TKnya?

3. Mengapa ada anak yang terkesan malas belajar ?

4. Mengapa ada anak yang terkesan kurang berprestasi?

5. Apa yang harus dilakukan oleh pendidik untuk membangkitkan motivasi belajar dan berkompetisi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus?

6. Apa yang harus dilakukan oleh Kepala TK untuk meningkatkan motivasi belajar, semangat berkompetisi yang sesuai dengan potensi, minat, bakat, dan kebutuhan anak?

7. Lingkungan TK seperti apa yang dapat digunakan untuk menumbuhkan iklim belajar yang dapat menimbulkan motivasi belajar anak? Ambil contoh kondisi lingkungan di TK Saudara!.

**Kegiatan 5. Menyusun Program Pengembangan Pembelajaran Berdasarkan Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Anak
(Kerja individu, 90 menit)**

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran penyusunan program pembelajaran, kegiatan berikutnya yaitu menggunakan analisis jenis layanan dan analisis lingkungan belajar yang mendukung pengembangan pembelajaran berdasarkan potensi, minat, bakat dan kebutuhan anak. Saudara akan mengerjakan LK 5, yaitu menyusun program pengembangan pembelajaran yang berdasar pada potensi, minat, bakat dan kebutuhan anak. Gunakan pengalaman empirik sebagai pertimbangan. Setelah menyelesaikan program tersebut, presentasikan hasilnya pada teman sejawat. Saudara dapat meminta peserta lain untuk dapat memberi masukan/tanggapan terkait pemecahan masalah yang Saudara sampaikan.

LK 5. Telaah Program Pengembangan Pembelajaran

1. Unsur apa sajakah yang menjadi pertimbangan guru dalam menyusun program pengembangan pembelajaran!

2. Lingkungan belajar yang meliputi lingkungan fisik, lingkungan psikis, lingkungan sosial, lingkungan kelas dan budaya kelas apakah dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran?

3. Menurut Saudara, mengapa unsur-unsur program pengembangan pembelajaran tersebut sangat diperlukan dalam penyusunan program TK?

Rangkuman Materi

Penelusuran terhadap potensi, bakat, minat, dan kebutuhan pada anak perlu dipetakan sebagai landasan penyusunan rencana pembelajaran. Hal ini dikarenakan, berhasil atau tidaknya seorang anak dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh anak tersebut. Dengan demikian, analisis terhadap lingkungan perlu dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Analisis lingkungan yang harus dilakukan meliputi lingkungan fisik, psikis, sosial, dan lingkungan kelas.

Suasana pembelajaran yang menyenangkan, anti diskriminasi, dan toleransi bagi seluruh warga TK memiliki ciri nyaman dan menyenangkan. Suasana pembelajaran yang kondusif dapat ditumbuhkan terkait dengan kompetensi pendidik terhadap penguasaan metodologi pembelajaran, sarana prasarana pembelajaran, setting lingkungan kelas, dan sikap guru di kelas. Teknik pengelolaan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran individual dan beregu. Selain membantu anak dalam meningkatkan prestasi belajar, seorang guru hendaknya selalu memperhatikan tingkah laku belajar anak.

Pembelajaran harus dapat mencerahkan semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus sehingga termotivasi dan berkompetisi secara sehat dalam meningkatkan prestasi belajar. Pencerahan terhadap anak dapat dilakukan dengan cara memfasilitasi pengelompokan belajar anak, memfasilitasi layanan pembelajaran, memfasilitasi layanan pemberian penghargaan pada anak, memfasilitasi anak dalam lomba di TK, dan mengikut sertakan anak dalam lomba di luar TK.

Dengan demikian, pembelajaran harus dapat mencerahkan semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus sehingga termotivasi dan berkompetisi secara sehat dalam meningkatkan prestasi belajar. Pencerahan terhadap anak dapat dilakukan dengan cara memfasilitasi pengelompokkan belajar anak, memfasilitas layanan pembelajaran, memfasilitasi program kekhususan yang terkait dengan kebutuhan khusus anak, memfasilitasi layanan pemberian penghargaan pada anak, memfasilitasi anak dalam lomba di TK, dan mengikut sertakan anak dalam lomba prestasi akademik dan non akademik di luar TK.

Iklim TK merupakan suatu input yang sejajar dengan kurikulum dan fasilitas pendidikan (sumber daya) dalam proses pendidikan yang ikut mempengaruhi proses pembelajaran dan akhirnya bermuara ke prestasi anak. Dengan demikian, iklim pembelajaran akademik dapat dilakukan melalui penyediaan berbagai jenis sumber belajar yang mudah diakses oleh semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus, perumusan peraturan akademik, pembelajaran yang berpusat pada anak, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik belajar anak serta sikap guru yang melayani, anti diskriminasi, dan toleransi dalam pembelajaran.

Cara peningkatan prestasi anak ini sangat mudah diprogramkan oleh guru. Guru perlu menetapkan judul program, dasar program, tujuan program, waktu pelaksanaan, sasaran/indikator ketercapaian, penanggungjawab, dan pembiayaan. Dengan demikian, perlu adanya program pengembangan pembelajaran berdasarkan potensi, minat, bakat, dan kebutuhan anak dapat melalui pelatihan guru maupun diklat.

Latihan Soal

(45 menit)

PETUNJUK

- 1) Latihan soal digunakan untuk mengukur ketuntasan Saudara dalam mempelajari materi.
- 2) Berilah tanda silang (X) pada huruf (a, b, c atau d) di depan jawaban yang benar!

SOAL

1. Berdasarkan tes intelegensi di sebuah TK ditemukan variasi kecerdasan pada anak didik. Dimensi pengukuran intelegensi meliputi:
 1. Kecerdasan numerik.
 2. Pemahaman verbal.
 3. Kecepatan perseptual.
 4. Penalaran induktif
 5. Penalaran deduktif
 6. Visual ruang
 7. Ingatan.

Jika seorang guru akan mengelompokkan anak untuk pembelajaran dengan model *discovery-inquiry*, maka saran yang akan saudara berikan adalah...

- a. satu kelompok belajar maksimal 4 orang, dengan dimensi intelegensi yang heterogen.
 - b. satu kelompok belajar maksimal 4 orang dengan dimensi intelegensi yang homogen.
 - c. kelompok belajar dengan jumlah gasal dan dengan dimensi intelegensi yang heterogen.
 - d. kelompok belajar dengan jumlah gasal dan dimensi intelegensi yang homogen.
2. Ditemukan hasil pengukuran intelegensi anak pada sebuah TK sebagai berikut:

No	Dimensi Intelegensi	Kategori	%
1.	kecerdasan numerik	tinggi ke atas	80
2.	kemahaman verbal	tinggi ke atas	80
3.	kecepatan perceptual	tinggi ke atas	80
4.	kenalaran induktif	tinggi ke atas	90
5.	penalaran deduktif	tinggi ke atas	70
7.	visual ruang	tinggi ke atas	60
8.	ingatan	tinggi ke atas	65

Berdasarkan data di atas, Saudara harus merancang ekstrakurikuler di TK tersebut. Berdasarkan urutan prioritasnya kegiatan ekstrakurikuler yang Saudara sarankan adalah...

- a. berenang, membuat karya kreatifitas, menggambar
 - b. membuat karya kreatifitas, menggambar, berenang.
 - c. paduan suara, membuat karya kreatifitas, berenang
 - d. paduan suara, berenang, membuat karya kreatifitas.
3. Pembina kegiatan ekstrakurikuler di sebuah TK, ingin menyeleksi anak yang betul-betul berminat pada kegiatan yang diampunya. Guru pembina kebingungan dalam menyeleksi minat anak didiknya. Sebagai Kepala TK Saudara harus

memberikan saran pada guru pembina tersebut tentang aspek-aspek yang perlu dicermati sebagai tolok ukur seleksi minat. Aspek yang saudara sarankan adalah...

- a. intelegensi, motivasi, persepsi.
 - b. perhatian, intelegensi, dan motivasi.
 - c. partisipasi, perhatian, dan perasaan.
 - d. perasaan, intelegensi, dan motivasi.
4. Pembina kegiatan ekstrakurikuler di sebuah TK, ingin memilih anak yang betul-betul berbakat pada kegiatan yang diampunya. Guru pembina kebingungan dalam memilih bakat anaknya. Sebagai Kepala TK Saudara harus memberikan saran pada guru pembina tersebut tentang aspek-aspek yang perlu dicermati sebagai tolok ukur seleksi bakat. Aspek yang saudara sarankan adalah...
- a. intelegensi, motivasi, persepsi.
 - b. kreativitas, intelegensi, dan motivasi.
 - c. pengikatan diri terhadap tugas, intelegensi, dan motivasi.
 - d. intelegensi, kreatifitas, dan pengikatan diri terhadap tugas.
5. Menurut Maslow ada lima jenjang kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan 1) fisik (makan, minum), 2) kebutuhan mendapatkan perlindungan, 3) kebutuhan kasih sayang, 4) kebutuhan mendapatkan pengakuan diri. 5) kebutuhan aktualisasi diri. Sebagai Kepala TK Saudara harus dapat memberikan jaminan kebutuhan anak. Kegiatan di TK yang perlu diciptakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah...
- a. kegiatan umum klasik atau kontemporer yang terakomodasi dan dapat diikuti oleh semua anak.
 - b. kegiatan umum kontemporer yang memerlukan pendanaan sedikit dan diikuti oleh semua anak.
 - c. kegiatan spesifik kontemporer yang dapat diikuti oleh sekelompok anak yang berminat dan berbakat.
 - d. kegiatan spesifik klasik yang dapat diikuti oleh sekelompok anak yang berminat dan berbakat.
6. Analisis potensi, minat, bakat, dan kebutuhan anak perlu dilakukan untuk penetapan kegiatan tindak lanjut yang perlu dikembangkan. Aspek yang perlu dipertimbangkan keberadaanya di TK Saudara adalah...
- a. legalitas, SDM, Sarana, dan kegiatan.
 - b. SDM, sarana, kendala, dan solusi.
 - c. kegiatan, sarana, kendala, dan SDM.
 - d. sarana, legalitas, SDM, dan solusi.
7. McClelland menyatakan motivasi berprestasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya efek atau reaksi untuk mencapai tujuan. Sebagai Kepala TK Saudara perlu memberikan penjelasan pada guru-guru di TK tentang membangun motivasi berprestasi pada anak. Dari pernyataan berikut mana yang tidak perlu disampaikan pada guru di TK....
- a. motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, dimana penampakkannya akan menyangkut pada kegiatan fisik manusia.
 - b. motivasi ditandai dengan munculnya rasa, afeksi seseorang, terkait dengan persoalan-persoalan kejiwaan afeksi dan emosi yang dapat menimbulkan tingkah laku manusia.
 - c. motivasi tidak akan selalu tetap dan bisa untuk berubah, karena merupakan unsur bawaan yang bersifat genetik.

- d. motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan, yang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terdorong oleh adanya unsur tujuan.
8. Motivasi dalam kegiatan belajar mengajar sangat menentukan hasil belajar, oleh sebab itu guru perlu menyadari fungsi dan keberadaan motivasi belajar pada anaknya. Sebagai Kepala TK Saudara perlu memberikan penjelasan kepada guru tentang fungsi motivasi. Dari pernyataan berikut mana yang semestinya tidak disampaikan...
- a. fungsi membangkitkan, yaitu kesiapan atau perhatian umum anak yang diusahakan oleh guru untuk mengikut sertakan anak dalam belajar.
 - b. fungsi harapan, yaitu harapan keberhasilan atau kegagalan anak dalam mencapai tujuan instruksional dengan menguraikan secara kongkrit kepada anak apa yang harus ia lakukan.
 - c. fungsi insentif, yaitu pemberian hadiah kepada anak yang berprestasi agar motivasi tumbuh berkelanjutan.
 - d. fungsi hukuman, yaitu menggunakan hukuman sebagai sesuatu perangsang yang ingin anak hindari atau berusaha menghindari diri.
9. Belajar adalah merupakan proses aktif untuk membangunkan pengetahuan, ide-ide konstruktif, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Dengan demikian dalam belajar membutuhkan lingkungan yang kondusif. Sebagai Kepala TK perlu menciptakan lingkungan dengan kriteria sebagai berikut kecuali...
- a. memiliki komitmen untuk mendukung semua usaha anak agar sukses melalui kebijakan dan peraturan TK yang melibatkan partisipasi peserta.
 - b. adanya sarana gedung persekolahan nyaman, tersedia semua multimedia pembelajaran, sarana pebelajaran yang berbasis teknologi, komunikasi, dan informasi.
 - c. adanya kurikulum menantang dan terarah, dengan kegiatan isu menarik, dengan panduan perilaku, dan membangun kerja sama dengan komunitas
 - d. adanya perhatian dan kepercayaan anak, ketulusan dan keadilan, serta kepercayaan orang tua terhadap TK.
10. Ada beberapa komponen yang diperlukan dalam sebuah program kegiatan. Jika Saudara akan menyarankan guru membuat program pengembangan pembelajaran berbasis TIK, maka aspek yang harus diperhatikan oleh guru secara hirarkis adalah...
- a. judul, tujuan, indikator keberhasilan, langkah kegiatan, pembiayaan, penanggungjawab, dan monitoring dan evaluasi
 - b. tujuan, sasaran, indikator keberhasilan, langkah kegiatan, pembiayaan, penanggungjawab, dan monitoring dan evaluasi
 - c. judul, tujuan, indikator keberhasilan, sasaran, langkah kegiatan, pembiayaan, dan penanggungjawab.
 - d. tujuan, indikator keberhasilan, sasaran, langkah kegiatan, pembiayaan, dan monitoring dan evaluasi.

Bahan Bacaan 1. Pembelajaran Berdasarkan Potensi, Minat, Bakat dan Kebutuhan Anak

A. Bakat, Minat, Kebutuhan dan Potensi.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor pengembangan bakat anak. Jika faktor tersebut tidak diperhatikan dalam pendidikan, maka anak dan guru sulit untuk mencapai tujuan pendidikan dengan baik. Pengembangan bakat anak bukanlah suatu pekerjaan yang mudah namun suatu pekerjaan yang memberikan tantangan bagi guru dalam pelaksanaan pendidikan. Bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan, baik itu ketrampilan yang bersifat umum maupun ketrampilan yang bersifat khusus (Soeparwoto, 2006). Bakat adalah kemampuan bawaan yang masih bersifat potensial atau laten dan memerlukan pengembangan lebih lanjut (Ali, 2005). Akan tetapi selain faktor bawaan, faktor yang mempengaruhi bakat adalah lingkungan, yaitu ketersediaan lingkungan memberikan kesempatan dan rangsangan dalam pengembangan bakat. Winkel (2004) menyebutkan bahwa bakat merupakan kecenderungan yang agak menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu.

Membicarakan bakat tidak lepas dengan minat. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat memiliki pengaruh yang besar dalam mencapai prestasi belajar dan memenuhi kebutuhan (Djaali, 2008). Oleh karena itu, pembelajaran berdasarkan potensi, minat, bakat dan kebutuhan anak di TK sangat penting untuk diperhatikan. Pengembangan bakat di TK dapat ditempuh melalui kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Baik pengembangan kurikuler dan ekstrakurikuler ini hendaknya berdasarkan minat anak.

Minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Sehingga, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan dibentuk dan dipelajari kemudian. Minat dapat diekspresikan melalui suatu pertanyaan yang menunjukkan bahwa anak lebih menyukai suatu hal daripada hal lain. Minat dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas yang mempunyai segi motivasi dan perasaan. Anak yang memiliki minat terhadap suatu objek cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tertentu (Slameto, 2003).

Selain memiliki bakat dan minat pada bidang tertentu, setiap anak memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi dan disediakan oleh lingkungan tempat tinggal anak, baik lingkungan keluarga, lingkungan TK maupun lingkungan masyarakat. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 tahun 2013, menyebutkan bahwa setiap anak memiliki kebutuhan esensi anak yang dilakukan secara simultan, sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan, yaitu mendapatkan peningkatan gizi dan kesehatan, mendapatkan perawatan, mendapatkan

pengasuhan, mendapatkan perlindungan, mendapatkan kesejahteraan dan mendapatkan rangsangan pendidikan. Selain kebutuhan di atas, dapat diketahui bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Purnama & Pratomo (2013) menyebutkan bahwa Abraham Maslow membagi lima kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut meliputi:

1. *Physical Needs* (Kebutuhan-kebutuhan fisik)

Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi tubuh seperti pangan, sandang, dan papan. Anak-anak perlu mendapatkan kebutuhan dasar ini sehingga orangtua dan lingkungan perlu memperhatikan asupan gizi yang dikonsumsi anak, kerapian dan kebersihan pakaian yang dipakai oleh anak serta tempat tinggal yang sesuai dengan kebutuhan anak.

2. *Safety Needs* (Kebutuhan-kebutuhan rasa aman)

Kebutuhan ini meliputi perlakuan adil, pengakuan hak dan kewajiban, jaminan keamanan. Anak-anak membutuhkan rasa aman dan nyaman yang ia peroleh dari lingkungan tempat ia tinggal. Oleh karena itu, orangtua dan guru diTK perlu untuk menyediakan lingkungan yang membuat anak merasa nyaman dan aman bagi anak, yang jauh dari ancaman dan tekanan.

3. *Social Needs* (Kebutuhan-kebutuhan sosial)

Kebutuhan ini berkaitan dengan relasi anak dengan lingkungan. Anak memiliki kebutuhan untuk bertemu dengan anak yang lain untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Oleh karena itu, TK menjadi sarana yang sangat baik bagi anak untuk melakukan sosialisasi, baik kepada teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa.

4. *Esteem Needs* (Kebutuhan-kebutuhan penghargaan)

Kebutuhan ini menyangkut prestasi dan prestise individu setelah melakukan kegiatan. Anak-anak perlu mendapat pujian, penghargaan dan kepercayaan dari lingkungan sekitar. Selain itu, orangtua dan lingkungan tempat tinggal anak harus dapat menghargai keinginan dan kebutuhannya anak sesuai dengan tingkatan usianya.

5. *Self Actualization* (kebutuhan aktualisasi diri)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi dari individu. Anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan dirinya, mengembangkan potensi, minat dan bakat yang dimilikinya. Sehingga anak perlu dijamin mendapat keleluasaan untuk menunjukkan prestasi yang berkembang optimal.

Setiap anak memiliki potensi baik yang perlu disadari oleh orangtua, guru maupun lingkungan tempat tinggal anak. Jika potensi tersebut dikelola dengan baik, maka dapat menghasilkan prestasi. Menurut Rofiq, dkk (2005) potensi dapat dijabarkan dalam beberapa definisi.

1. Potensi adalah segala kepemilikan yang dapat diolah dengan baik sehingga menghasilkan manfaat bagi pemiliknya.
2. Potensi adalah segala sesuatu yang ada pada diri individu atau lingkungan yang dapat dioptimalisasikan untuk suatu fungsi tertentu dan dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu lama.
3. Potensi diartikan sebagai kelebihan atau kekuatan yang dimiliki seorang individu maupun kelompok masyarakat yang dapat dikelola secara maksimal untuk menghasilkan manfaat tertentu

B. Identifikasi & Pengembangan Bakat, Minat & Potensi Anak

1. Identifikasi Minat, Bakat & Potensi Anak

a. Identifikasi Bakat Anak.

Guru dapat mengupayakan langkah-langkah untuk mengetahui bakat anak secara tepat, meskipun hal tersebut bukanlah pekerjaan yang mudah. Pekerjaan tersebut memerlukan suatu persyaratan pendidikan khusus bidang psikologi atau konselor yang terampil dan profesional. Akan tetapi guru dapat melakukan identifikasi bakat anak dengan beberapa metode. Sebelum melakukan identifikasi, guru perlu melakukan persiapan langkah dalam prosedur identifikasi antara lain :

- 1). Menentukan kriteria keberbakatan (ciri-ciri apa yang diinginkan);
- 2). Mengembangkan alat-alat yang mengukur ciri-ciri tersebut;
- 3). Menentukan sumber-sumber yang dapat memberikan informasi mengenai siapa saja yang memenuhi kriteria keberbakatan yang telah ditentukan dan penilaian sejauh mana terpenuhinya kriteria itu.

Muhammad dalam Husin (2014) menjelaskan beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mengetahui bakat anak, yaitu:

- 1). Identifikasi melalui prestasi belajar, dengan melakukan *screening* dan seleksi. *Screening* dapat dilakukan dengan melakukan pengujian massal dengan menggunakan tes kelompok. Sedangkan seleksi atau identifikasi dapat dilakukan dengan menggunakan tes individual sehingga memungkinkan pengukuran yang lebih tepat dan teliti.
- 2). Identifikasi melalui *study* kasus yaitu memperoleh sebanyak mungkin informasi tentang anak yang diperkirakan berbakat dari sumber-sumber yang berbeda, misalnya dari guru, orangtua, teman sebaya atau dari anak itu sendiri.

Meskipun demikian, guru dapat melakukan cara yang lebih sederhana, yaitu dengan melakukan penilaian terhadap berbagai macam karya yang menonjol yang ditunjukkan oleh anak. Karya tersebut bisa diamati pada saat anak mengerjakan tugas kuliah maupun pada saat anak mengerjakan tugas ekstrakurikuler (Semiawan dalam Husin, 2014)

b. Identifikasi Potensi Anak

Identifikasi terhadap potensi anak adalah suatu hal yang penting dilakukan oleh pengajar. Identifikasi sangat dibutuhkan untuk melakukan pembinaan pada anak. Pengenalan potensi anak, inteligensi, aspek sosial, kepribadian dan minat dapat dilakukan dengan menggunakan tes psikologi maupun non-tes. Potensi kognisi yang dimiliki anak dapat diketahui melalui tes inteligensi. Melalui tes inteligensi dapat diketahui tingkat kecerdasan atau IQ anak. Robbin (1995) menyebutkan bahwa kecerdasan terdiri dari beberapa dimensi, yaitu kemampuan verbal, kemampuan berhitung, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang dan ingatan. Robbin (1995) juga mengkaitkan kecerdasan dengan pekerjaan yang cocok, seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. Dimensi Kemampuan Intelektual

Dimensi	Deskripsi	Contoh Pekerjaan
Kecerdasan numerik	Kemampuan yang dimiliki individu untuk berhitung dengan cepat dan tepat	Akuntan: Menghitung pajak penjualan pada seperangkat barang
Pemahaman verbal	Kemampuan memahami apa yang dibaca atau	Manajer publik: Mengikuti kebijakan korporasi
Kecepatan perseptual	Kemampuan mengenali kemiripan dan beda visual dengan cepat dan tepat	Penyelidik kebakaran: Mengenali petunjuk untuk mendukung tuduhan arson (pembakaran secara sengaja).
Penalaran induktif	Kemampuan mengenali urutan logis dalam suatu masalah dan kemudian memecahkannya	Peneliti pasar: Meramalkan permintaan sekian terhadap suatu produk dalam kurun waktu berikutnya
Panalaran deduktif	Kemampuan menggunakan logika dan menilai aplikasi dari suatu argumen	Penyelia: Memilih antara dua saran yang berlainan yang dikemukakan karyawan
Visualisasi ruang	Kemampuan membayangkan bagaimana suatu objek akan tampak seandainya posisinya	Dekorator interior: Mendekorasi suatu ruang
Ingatan	Kemampuan menahan dan mengenang kembali pengalaman	Juru jual: Mengingat nama-nama pelanggan

Sumber: Robbin, Stephen. 1995. Organizational Behavior: Concept, Strategy, Controversy. New York: McGraw Hill Book Company.

Selain kapabilitas yang menyangkut kecerdasan, juga menggunakan seleksi yang mengarah pada aspek minat. Aspek minat ini sangat penting karena tes minat dapat menunjukkan ketertarikan anak pada bidang, disiplin ilmu dan vokasi tertentu. Selain keterkaitan IQ dengan jenis pekerjaan, Robbin (1995) juga memetakan karakteristik kepribadian dikaitkan dengan jenis pekerjaan yang cocok, sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4. Karakteristik kepribadian & jenis vokasi yang cocok

Tipe-Tipe Kepribadian	Karakteristik Vokasi	Kepribadian Kongruen
Realistik: Lebih menyukai kegiatan fisik yang menuntut keterampilan, kekuatan dan koordinasi	Pemalu, tulus, tekun, mantap, patuh dan praktis	Montir, operator, pekerja lini perakitan dan petani
Menyelidik: Lebih menyukai kegiatan yang melibatkan pemikiran, organisasi dan pemahaman	Analisis, orsinil dan ingin tahu	Biolog, ekonom, matematikawan dan wartawan yang andal menggunakan TIK
Sosial: Lebih menyukai kegiatan yang melibatkan bantuan dan pengembangan orang lain	Senang bergaul, ramah, kooperatif dan memahami	Pekerja sosial, guru, penyuluh dan psikolog klinis
Konvensional: Lebih menyukai aturan-aturan, tertib dan kegiatan yang tidak bermakna ganda	Patuh, efisien, praktis, tak imajinatif dan tak luwes	Akuntan, manajer korporasi dan kasir bank
Pengusaha: lebih menyukai kegiatan verbal, di mana ada kesempatan mempengaruhi orang dan meraih kekuasaan	Percaya diri, ambisius, energik dan menguasai	Pengacara, agen real estate, humas spesial, manajer bisnis kecil
Artistik: Lebih menyukai kegiatan bermakna ganda dan tak sistematis yang memungkinkan ungkapan kreatif	Imajinatif, tak tertib, idealis, emosional dan tak praktis	Pelukis, musisi, pengarang dan dekorator interior

Sumber: Robbin, Stephen. 1995. *Organizational Behavior: Cocept, Strategy, Kontrovercy*. New York: McGraw Hill Book Company.

Hamzah (2009) menyebutkan bahwa seorang ahli psikologi Howard Gardner telah mengembangkan Teori *Multiple Intelligences*, yang menjelaskan bahwa inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Klasifikasi kecerdasan tersebut meliputi:

1). *Inteligensi linguistik (linguistic intelligence)*

Adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata secara efektif, baik secara oral maupun tertulis. Anak dengan kecedasan linguistik yang tinggi mampu berbahasa dengan lancar, baik, lengkap dan mudah mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa serta mudah untuk belajar beberapa bahasa. Individu dengan kecerdasan linguistik yang tinggi dapat menjadi pencipta puisi, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, pemain sandiwara, dan orator.

2). *Matematis-logis (logical-mathematical intelligence)*

Adalah kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Anak yang memiliki intelegensi matematis-logis menonjol, dapat dengan mudah melakukan tugas memikirkan sistem-sistem yang abstrak, seperti matematika dan filsafat, mudah belajar berhitung, kalkulus, dan bermain dengan

angka. Bahkan ia dengan senang menggeluti simbol angka dalam buku matematika daripada kalimat yang panjang-panjang.

3) *Inteligensi ruang-visual (spatial intelligence)*

Adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat, seperti dimiliki para pemburu, arsitek, navigator, dan dekorator. Juga kepekaan terhadap keseimbangan, relasi, warna, garis, bentuk, dan ruang.

4) *Inteligensi musikal (musical intelligence)*

Adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Termasuk kepekaan akan ritme, melodi, dan intonasi, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi, mencipta lagu, dan kemampuan menikmati lagu, musik, dan nyanyian.

5) *Inteligensi kinestetik-badani (bodily-kinesthetic intelligence)*

Adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan seperti ada pada aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah.

6) *Inteligensi musikal (musical intelligence)*

Adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Termasuk kepekaan akan ritme, melodi, dan intonasi, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi, mencipta lagu, dan kemampuan menikmati lagu, musik, dan nyanyian.

7) *Inteligensi interpersonal (interpersonal intelligence)*

Adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Seperti dipunyai oleh para komunikator, fasilitator, dan penggerak massa.

8) *Inteligensi intrapersonal (intrapersonal intelligence)*

Adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasar pengenalan diri.

9) *Inteligensi lingkungan/naturalis (naturalist intelligence)*

Adalah kemampuan untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik. Kemampuan untuk memahami dan menikmati alam, dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani, dan mengembangkan pengetahuan akan alam.

Setiap anak memiliki keunikan masing-masing, termasuk keunikan dalam belajar. Pemahaman guru terhadap keunikan anak dalam belajar sangat diperlukan supaya kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif bagi anak. Gaya belajar anak adalah salah satu strategi pembelajaran. Sari (2014) menyebutkan bahwa terdapat tiga gaya belajar individu yang dikembangkan oleh Ricard Bandher, John Grider & Michael Grinder, yaitu:

1) *Gaya Belajar Visual*

Anak dengan gaya belajar visual dapat dengan mudah menerima informasi baru dengan memanfaatkan penglihatan. Anak yang memiliki gaya belajar visual lebih rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, biasanya tidak terganggu oleh keributan, mengingat apa yang dilihat daripada di dengar, lebih suka membaca daripada dibacakan, pembaca cepat dan tekun, seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan tetapi tidak pandai memilih kata-kata, mengingat asosiasi

visual, mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali meminta bantuan orang lain untuk mengulangi, dan teliti terhadap detail.

2) Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang memanfaatkan indera pendengaran untuk mempermudah proses belajar. Anak dengan gaya belajar auditori biasanya berbicara sendiri saat bekerja, kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu dengan keributan, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, merasa kesulitan untuk menulis namun hebat dalam bercerita, belajar dengan mendengarkan dan mengingat diskusi dari pada yang dilihat, suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan dengan panjang lebar.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang mudah menyerap informasi dengan bergerak, berbuat dan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar bisa mengingarnya. Anak yang memiliki gaya belajar kinestetik cenderung berbicara dengan perlahan, sulit mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada di tempat tersebut, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca, tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama, kemungkinan tulisannya jelek, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, serta ingin melakukan segala sesuatu.

2. Pengembangan Diri Anak

Berdasarkan Peraturan Menteri 146 tahun 2014, dapat diketahui bahwa pengembangan diri anak mencakup 6 hal yang dapat dikembangkan di masing-masing TK, yakni:

- a. Program pengembangan nilai agama dan moral yang mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan masyarakat dalam konteks bermain.
- b. Program pengembangan diri fisik-motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain.
- c. Program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berfikir dalam konteks bermain.
- d. Program pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain.
- e. Program pengembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap dan ketrampilan social serta kematangan emosi dalam konteks bermain.
- f. Program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi dan apresiasi dalam konteks bermain.

Pengembangan diri anak bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap anak sesuai dengan kondisi TK. Kegiatan pengembangan diri anak difasilitasi dan atau dibimbing guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat menemukan dan mengembangkan potensi anak serta memberikan manfaat sosial yang besar dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja

sama dengan orang lain. Kegiatan ekstrakurikuler dapat memfasilitasi bakat, minat dan kreativitas anak didik yang berbeda-beda. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilakukan di TK dapat berupa latihan olah bakat dan latihan olah minat dalam bidang olahraga, seni, budaya dan teater.

Kegiatan ekstra kurikuler dikembangkan melalui prinsip partisipasi aktif anak dan dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan secara individual maupun berkelompok. Kegiatan ekstra kurikuler di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui tahapan:

- a. Melakukan analisis sumber daya yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan ekstra kurikuler;
- b. Mengidentifikasi kebutuhan potensi dan minat anak;
- c. Menetapkan bentuk kegiatan yang diselenggarakan;
- d. Mengupayakan sumber dana sesuai pilihan peserta didik atau menyalurkannya ke satuan pendidikan atau lembaga lainnya;
- e. Menyusun program kegiatan ekstra kurikuler.

C. Pengaturan Organisasi Anak

1. Pengelompokan Anak

Pengelompokan anak diperlukan dalam pengajaran supaya kegiatan belajar dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan cara belajar anak (Djamarah, 2013). Akan tetapi, guru itu perlu mengetahui hal-hal yang perlu pertimbangan dalam penyusunan anggota kelompok, yaitu kegiatan belajar apa yang akan dilaksanakan, siapa yang menyusun anggota kelompok, guru, anak atau guru bersama-sama, atas dasar apa kelompok itu disusun dan apakah kelompok itu selalu tetap atau berubah sesuai dengan kebutuhan cara belajar.

Djamarah (2013) mengelompokkan anak didik dalam tiga jenis, yaitu :

- a. Menurut kesenangan berteman.

Kelas dibagi kedalam beberapa kelompok anak yang disusun atas keakraban anak. Kelompok ini terdiri atas sejumlah anak yang menurut mereka kawan-kawan dekat. Mereka mengelilingi meja yang disusun berhadapan. Dalam pengelompokan ini setiap anak mempelajari atau melakukan kegiatan yang sama. Selain menyenangkan bagi anak, hal tersebut membuat anak-anak dapat saling membantu dan menolong teman sebanya dalam memahami materi ajar yang diberikan oleh guru.

- b. Menurut kemampuan.

Hal ini memudahkan pelayanan guru, anak-anak dikelompokkan menjadi kelompok cerdas, sedang atau menengah dan kelompok anak lambat. Pengelompokan ini bisa diubah sewaktu-waktu sejalan dengan perkembangan kemampuan individual anak. Hal itu bertujuan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi ajar sesuai dengan kesiapan anak didik.

- c. Menurut minat.

Anak didik dikelompokkan atas dasar kegiatan yang sama. Dalam hal ini guru mengamati tiap anak di samping memberi dorongan untuk berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain

2. Pembelajaran Individu & Beregu

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok (Djamarah, 2011). Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Prestasi belajar ini tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat menciptakan suatu strategi untuk mengatur kegiatan belajar dan mengajar di kelas sehingga anak dapat mendapat perhatian yang lebih banyak. Teknik pengelolaan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran individual dan beregu. Pembelajaran kelompok dan pembelajaran individual adalah suatu strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kepribadian dan kebutuhan anak (Mularsih, 2010). Menurut Djamarah (2013) terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan mengajar, antara lain:

a. Pendekatan Individual

Pendekatan individual dalam pembelajaran diharapkan adanya tingkat penguasaan materi ajar dapat optimal. Pada kasus-kasus tertentu yang timbul dalam kegiatan belajar mengajar, dapat diatasi dengan pendekatan individual. Misal: untuk menghentikan anak yang suka bicara ditempatkan di tempat terpisah dengan jarak yang cukup jauh, anak didik yang suka bicara ditempatkan pada kelompok anak didik yang diam.

b. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok diperlukan untuk mengembangkan sikap sosial anak. Anak dibina untuk mengendalikan rasa egois dalam diri sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Dalam pengelolaan kelas, terutama yang berhubungan dengan penempatan peserta didik, pendekatan kelompok sangat diperlukan. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis.

D. Iklim Akademis Pembelajaran

Iklim menggambarkan ciri-ciri psikologis dari suatu TK tertentu, yang mempengaruhi tingkah laku dan perasaan guru dan anak dan merupakan perasaan psikologis yang dimiliki guru dan anak di TK tertentu. Iklim TK merupakan suatu input yang sejajar dengan kurikulum dan fasilitas pendidikan (sumber daya) dalam proses pendidikan yang ikut mempengaruhi proses pembelajaran dan akhirnya bermuara ke prestasi anak.

Iklim TK merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan TK, seperti ekologi, dimensi sosial, kebudayaan, dan interaksi antar-individu, serta tata tertib yang berlaku. Menurut Petrie (2014) Iklim TK menentukan keefektifan TK, dalam hal: penekanan terhadap akademis, lingkungan yang kondusif untuk belajar, dan harapan untuk berhasil.

Iklim TK memiliki dampak langsung terhadap sikap dan perilaku anak. Selain itu, iklim TK berpengaruh terhadap prestasi akademik, motivasi belajar, dan harga diri anak. Menurut Loukas (2007), terdapat tiga dimensi iklim TK yang disepakati oleh para ahli, yaitu:

1. Dimensi Fisik, yang meliputi penampilan gedung TK dan kelas; ukuran TK dan rasio anak serta guru; penataan dan pengorganisasian kelas; fasilitas yang disediakan di TK serta keamanan dan kenyamanan.

2. Dimensi sosial, yang meliputi kualitas hubungan antara anak dan guru, maupun karyawan; perlakuan yang sama terhadap seluruh anak dan iklim kompetisi yang sehat.
3. Dimensi akademik, yaitu kualitas instruksi guru, harapan guru terhadap prestasi anak, membuat laporan kemajuan anak dan menyampaikan hasil laporan tersebut kepada orangtua.

Iklim TK dapat tercipta secara positif jika TK mampu menerapkan aplikasi penghargaan (*reward*) kepada anak dengan baik, sehingga pembelajaran di TK menjadi kondusif. Anak akan sukses dalam proses belajarnya jika memiliki motivasi untuk belajar. Guru memiliki peranan penting untuk memotivasi peserta anak, sehingga anak memperoleh hasil belajar yang optimal. Salah satu rangsangan yang bisa diberikan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah pemberian reward. Selain itu, reward dapat dilakukan dengan memberikan hadiah kecil-kecilan seperti penghapus, pensil, dll namun tidak terlalu sering dilakukan. Penghargaan yang bisa diberikan adalah dengan memberikan hasil karya mereka sendiri. Hasil karya anak dapat dibawa pulang atau hasil karya anak dapat dipasang di papan kreasi dan menempelkannya di lingkungan TK. Hapsari & Christiana (2013) melakukan study pelaksanaan pemberian reward pada anak didik TK guna meningkatkan motivasi belajar anak, antara lain:

1. *Reward Verbal*, yaitu berupa pujian yang diungkapkan dengan kata “bagus”, “hebat”, “pintar”, “alhamdulillah”, “good”. Pujian diberikan pada saat anak melakukan hal yang sesuai dengan yang diharapkan dan pujian yang diberikan merupakan kata-kata yang baik dan mampu membuat anak menjadi senang. Pujian diberikan pada saat anak mampu bersikap baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan dapat mengerjakan tugas dengan baik.
2. *Reward Non Verbal* dapat diungkapkan oleh guru dengan mimik wajah yang senang dan puas karena anak mampu melakukan suatu hal yang sesuai dengan yang diharapkan. Selain mimik wajah, gerakan badan (bahasa tubuh) juga diperlukan, misalnya saat mengatakan “bagus” maka guru dapat mengatakan dengan mengacungkan jempol. Pemberian reward non verbal dapat juga dilakukan dengan memberikan simbol, yang dapat berupa bintang atau stempel di tangan, jika anak dapat melakukan tugas sesuai yang diharapkan.

Dalam praktik pemberian *reward*, guru perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu penghargaan yang terlalu sering dilakukan dapat menimbulkan sikap pamrih sehingga setelah anak melakukan sesuatu pasti mengharapkan hadiah. *Reward* akan menimbulkan ketergantungan jika dilaksanakan tidak tepat, yang diberikan secara berlebihan dan terus menerus dan menimbulkan kecemburuan jika dalam pelaksanaan tidak tepat. Akan tetapi, hal itu dapat dihindarkan jika sudah dijelaskan apa maksud penghargaan jika sejak awal proses.

TOPIK 2. PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN

Peningkatan kualitas pembelajaran tidak terlepas dari kondisi anak yang ada di TK dan proses pembelajaran yang efektif, inovatif, kreatif, aman, anti diskriminasi dan menyenangkan. Kemampuan pendidik dalam pengelolaan pembelajaran sangat diperlukan, karena akan berdampak pada efektivitas pembelajaran. Topik peningkatan kompetensi pendidik dalam kegiatan sangat penting dalam ini memfasilitasi Kepala TK untuk memahami subtopik: (1) penguasaan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang efektif, (2) penguasaan berbagai model pembelajaran, (3) penguasaan pemberdayaan dalam menciptakan lingkungan, iklim pembelajaran yang menyenangkan, anti diskriminasi dan toleransi, (4) penguasaan dalam pemberdayaan dalam peningkatan motivasi dan daya saing anak, dan (5) penguasaan dalam pemanfaatan berbagai media termasuk pemanfaatan TIK.

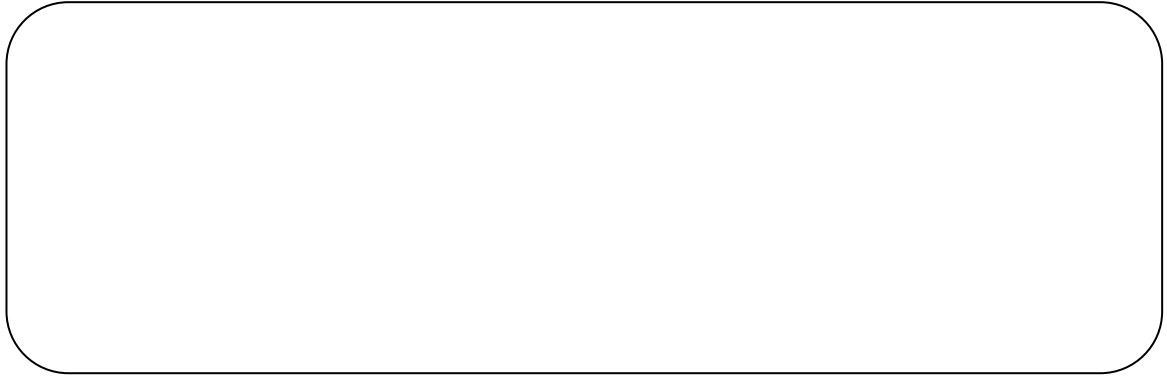
Untuk mempermudah Saudara dalam memahami Topik II ini, maka kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berbagai strategi, yaitu berpikir reflektif, studi kasus dan kerja individu. Kegiatan ini penting dilakukan agar Saudara lebih mudah melaksanakan kegiatan peningkatan kompetensi pendidik dalam pembelajaran efektif menuju budaya dan iklim TK yang kondusif dan inovatif. Saudara diminta untuk melakukan aktifitas yang ada pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan LK yang disediakan. Apabila kolom jawaban pada LK tidak mencukupi, Saudara dapat mengerjakan pada lembar tersendiri.

Kegiatan 6. Mengidentifikasi Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam pembelajaran (Diskusi, 45 menit)

Sebelum melakukan kegiatan lebih lanjut, Saudara diminta untuk merefleksi tentang kompetensi pedagogik. Jika Saudara mempunyai teman yang juga mempelajari modul ini, bentuklah kelompok dan diskusikan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Jika Saudara hanya sendiri, silahkan jawab secara individu. Usahakan dalam melakukan diskusi, Saudara menggunakan data akurat yang diambil dengan menggunakan instrumen yang *valid* dan *reliable*. Rekap hasil refleksi hendaknya disusun secara sistematis dan dapat digunakan sebagai peta dasar untuk pengembangan kompetensi pedagogik pendidik dalam pembelajaran di TK Saudara. Gunakan LK 6 untuk menuliskan jawaban Saudara. Saudara dapat membaca bahan bacaan 2 tentang Pengembangan Kompetensi Pedagogik (pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran).

LK 6. Identifikasi tentang Kompetensi Pedagogis Pendidik dalam Penguasaan Pembelajaran

1. Apa saja kelemahan dan kelebihan kompetensi pedagogis pendidik dalam pembelajaran di TK Saudara? Buatlah tabelnya dengan menggunakan hasil supervisi yang telah Saudara lakukan, baik pada kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti, dan penutup. Apa kelebihan dan kelemahannya serta berikan penjelasannya!



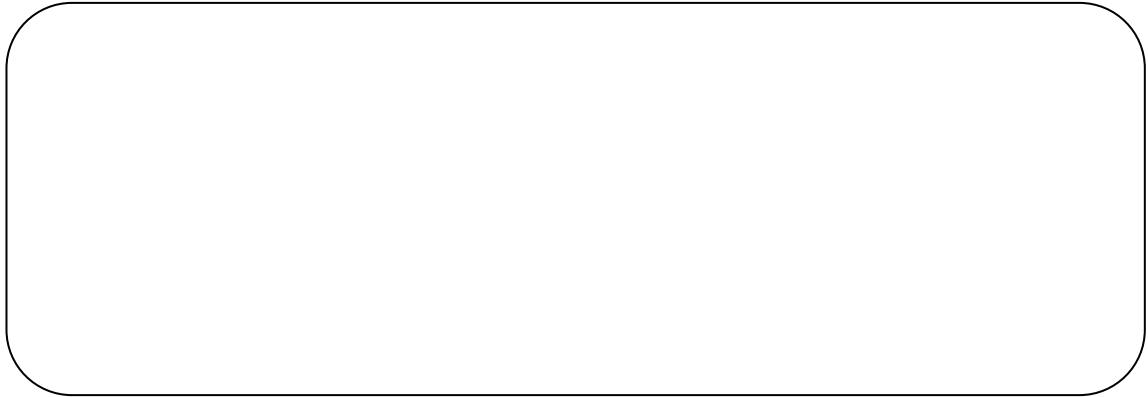
2. Bagaimana pengembangan kompetensi pedagogik berpengaruh pada peningkatan kualitas pembelajaran?



3. Seperti apa pengembangan kompetensi pedagogik yang telah Saudara lakukan? Jelaskan jenis kegiatan dan ketercapaian dari tujuan pengembangan kompetensi tersebut.



4. Bagaimanakah peran Saudara sebagai Kepala TK dalam memfasilitasi ketersediaan jenis sumber belajar, iklim organisasi, peraturan akademis dan pembinaan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam penguasaan pembelajaran?



**Kegiatan 7. Menganalisis Permasalahan Pembelajaran Melalui Studi Kasus
(Studi kasus, 90 menit)**

Kegiatan refleksi tentang kompetensi pedagogik pendidik dalam pembelajaran akan menumbuhkan kesadaran saudara tentang pentingnya kompetensi pedagogik bagi pendidik. Dari hasil refleksi pada kegiatan sebelumnya, Saudara bersama dengan peserta lainnya, secara bersama-sama melakukan analisis permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas secara terus menerus.

Selanjutnya, cobalah lakukan diskusi dengan menganalisis permasalahan pembelajaran sesuai dengan jenjang TK, melalui studi kasus berikut. Sebagai bahan rujukan dalam melaksanakan kegiatan di atas, Saudara dapat membaca bahan bacaan 2 atau bacaan lain yang terkait.

Kasus 1

Permasalahan Pembelajaran di Sekolah A

Hasil wawancara Kepala TK dengan pendidik diketahui bahwa ada beberapa pendidik pada jenjang TK yang masih konvensional, kurang variatif, dan tidak inovatif. Media pembelajaran yang digunakan juga belum optimal karena masih mengabaikan kegiatan pembelajaran yang efektif. Hal ini dikarenakan sebagian pendidik merasa belum paham dengan pembelajaran saintifik, kesulitan dalam menyusun skenario pembelajaran, kesulitan dalam meramu materi ajar, dan merasa banyak waktu yang tersita. Selain itu beberapa pendidik tidak mempunyai program peningkatan hasil belajar meskipun hasil belajar anak rendah. Dampak yang dirasakan adalah banyaknya jumlah absen dan tidak menunjukkan motivasi belajar.

Kasus 2

Permasalahan Pembelajaran di Sekolah B

Dari hasil wawancara Kepala TK juga diketahui bahwa ada beberapa guru yang telah melaksanakan pendekatan saintifik pada sekolah yang telah menggunakan kurikulum 2013. Menurut para guru, belum optimalnya penggunaan pendekatan saintifik dan pendekatan-pendekatan lain dalam pembelajaran ataupun model pembelajaran ini dikarenakan iklim organisasi kerja tidak kondusif. Ada beberapa guru yang justru mengejek ketika guru lain yang rajin dalam mempersiapkan pembelajaran dengan optimal. Selain itu, juga beberapa Kepala TK belum memfasilitasi ataupun memberikan penghargaan pada guru yang lebih rajin dalam mempersiapkan media pembelajaran di kelas.

Setelah mengidentifikasi dan menganalisis kasus cobalah untuk mengisi tabel permasalahan pembelajaran di bawah ini. Selanjutnya lakukan analisis dengan memperhatikan kasus/kesulitan, penyebab, alternatif penyelesaian dan rencana tindak lanjut. Gunakanlah hasil *best practice* TK lain, atau referensi yang dapat mendukung alternatif penyelesaian dan rencana tindak lanjutnya. Rencana tindak lanjut perlu dilengkapi dengan judul, dan langkah-langkah kegiatannya. Saudara dapat mengerjakan kegiatan pada lembar berikut, atau kertas kerja lainnya.

LK 7.a Analisis Permasalahan Pembelajaran (Studi Kasus)

Kasus/ Kesulitan	Penyebab	Alternatif Penyelesaian	Rencana Tindak Lanjut
1. Guru mengajar konvensional, kurang variatif, dan kurang inovatif.			
2. Iklim belajar kurang kurang menyenangkan dan belum berkembang sikap toleransi serta anti diskriminasi.			
3. Guru tidak memiliki program peningkatan hasil pembelajaran			

Kasus/ Kesulitan	Penyebab	Alternatif Penyelesaian	Rencana Tindak Lanjut
4. Anak pasif dan motivasi belajar rendah.			
5. Hasil evaluasi belajar menunjukkan peningkatan hasil belajar yang rendah.			
6. anak berkebutuhan khusus tidak mendapat pelayanan maksimal			
7. Sarana Prasarana dalam proses pembelajaran tidak mendukung proses pembelajaran			
8. Manajemen Kepala TK tidak optimal			
9. Dukungan orang tua murid sangat rendah			

LK 7.b Analisis Permasalahan Pembelajaran (Studi Kasus penilaian program unggulan di TK)

Setelah mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pembelajaran yang ada di TK Saudara, cobalah untuk menganalisis penilaian program unggulan yang ada di TK Saudara, melalui menganalisis beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai pelaksanaan program pembelajaran berdasarkan potensi dan karakteristik anak di TK saudara?

2. Apakah pelaksanaan program peningkatan prestasi anak di TK Saudara telah berdasarkan minat, bakat, dan kebutuhan anak?, jelaskan dengan memberi contoh!

3. Melalui analisis nilai pelaksanaan program pembelajaran berdasarkan nilai dari penggunaan instrumen bakat anak yang ada di TK Saudara, bagaimanakah penilaian kegiatan tersebut menurut Saudara sebagai Kepala TK?

**Kegiatan 8. Mengkaji Kasus tentang Pemanfaatan Berbagai Media Termasuk TIK dalam Pembelajaran
(Studi kasus, 90 menit)**

Pada kegiatan ini, Saudara diminta mengkaji studi kasus tentang pemanfaatan berbagai media pembelajaran. Kajiilah peran media dalam pembelajaran pada tulisan tersebut dan bandingkan dengan media yang tersedia di TK Saudara. Cobalah berdiskusi dengan teman Saudara untuk menganalisis permasalahan pembelajaran sesuai dengan jenjang TK tentang pemanfaatan media di TK tempat Saudara mengajar. Setelah itu saudara dapat mengerjakan LK-8, yaitu merencanakan pengadaan media pembelajaran dan sekaligus merencanakan peningkatan kompetensi tenaga pendidik dalam pemanfaatan media pembelajaran yang ada. Untuk menjamin mutu rancangan, Saudara perlu mendiskusikan hasilnya dengan peserta lainnya.

Media TIK di TK A

Kepala TK A menyadari pentingnya keberadaan media tematik pada jenjang TK. Ia memahami bahwa media pembelajaran visual, 3 dimensi maupun media konkrit berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Semangat belajar siswa akan muncul ketika suasana begitu menyenangkan dan belajar akan efektif bila seseorang dalam keadaan gembira. Seorang guru harus mampu membuat suatu media konkrit yang dikemas secara menarik untuk menstimulasi siswa agar tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, agar materi lebih dipahami oleh siswa maka media pembelajaran tidak harus terikat dalam satu sifat materi pelajaran itu sendiri. Artinya, seorang guru dapat menggunakan media pembelajaran tersebut tidak untuk mengajar satu materi pembelajaran saja, akan tetapi juga implikatif digunakan untuk materi pelajaran yang lain.

Sebagai sekolah favorit di daerahnya, TK A dalam pembelajaran dituntut senantiasa menggunakan media pembelajaran tematik baik visual, 3 dimensi maupun media konkrit. Sekolah juga berusaha secara maksimal untuk tersedianya teknologi multimedia seperti: komputer/laptop, internet, LCD, dll. Akan tetapi, ketersediaan multimedia dan kreativitas guru ini ternyata masih belum mendukung terwujudnya pembelajaran yang menarik dan interaktif.

LK 8. Rumusan target capaian kegiatan dan kunci keberhasilan

1. Apa saja media pembelajaran yang teridentifikasi dalam bacaan tersebut?

2. Apa kelebihan dan kekurangan masing-masing media pembelajaran yang teridentifikasi dalam bacaan tersebut berdasar kriteria media yang Saudara ketahui?.

3. Apa yang akan Saudara lakukan jika TK tidak memiliki media seperti tersebut di atas? Lakukan inventarisasi media yang tersedia di TK Saudara dan tetapkan yang mendesak untuk diadakan.

No	Nama Media	Jumlah tersedia	Jumlah Pengadaan

4. Apa yang akan Saudara lakukan agar tenaga pendidik di TK memiliki kompetensi dalam penggunaan media di atas? Gunakan peta kompetensi guru yang tersedia dan tetapkan tindak lanjutnya.

No	Nama Media	Jumlah guru belum kompeten	Tindak lanjut


5. Bualah laporan ringkas dari kegiatan di atas.

**Kegiatan 9. Mengidentifikasi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam Penguasaan Pembelajaran yang Efektif.
(Kerja Individu, 45 menit)**

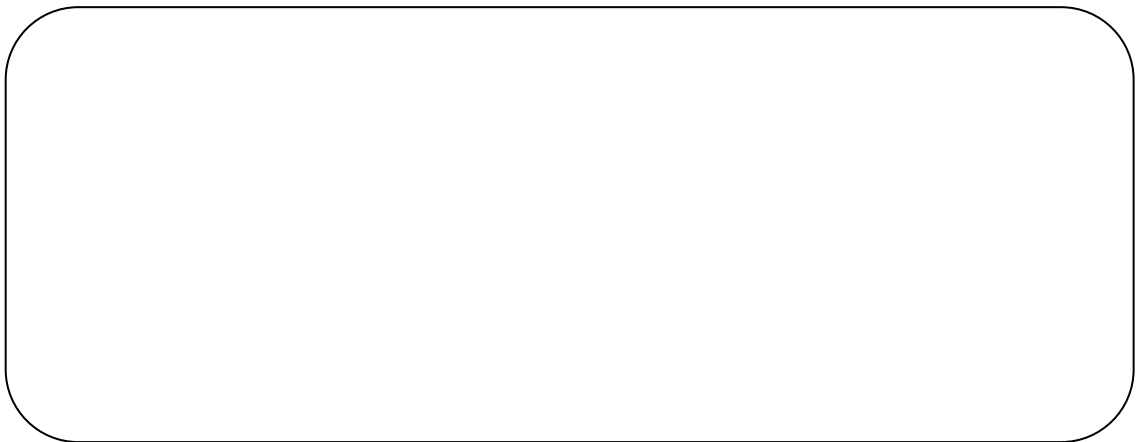
Kegiatan berikutnya Saudara akan mengerjakan LK-9, yaitu mengidentifikasi kompetensi pendidik dalam penguasaan pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik, model, dan kemampuan memanfaatkan berbagai media termasuk pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Lakukan diskusi dengan teman sejawat untuk menelaah pengembangan kompetensi pedagogis pendidikan. Sebagai bahan rujukan dalam melaksanakan identifikasi kompetensi pendidik dalam pengembangan pembelajaran, Saudara dapat membaca bahan bacaan 3 atau bahan bacaan lain yang relevan.

LK 9. Identifikasi Pedagogik Pendidik dalam Pengembangan Pembelajaran.

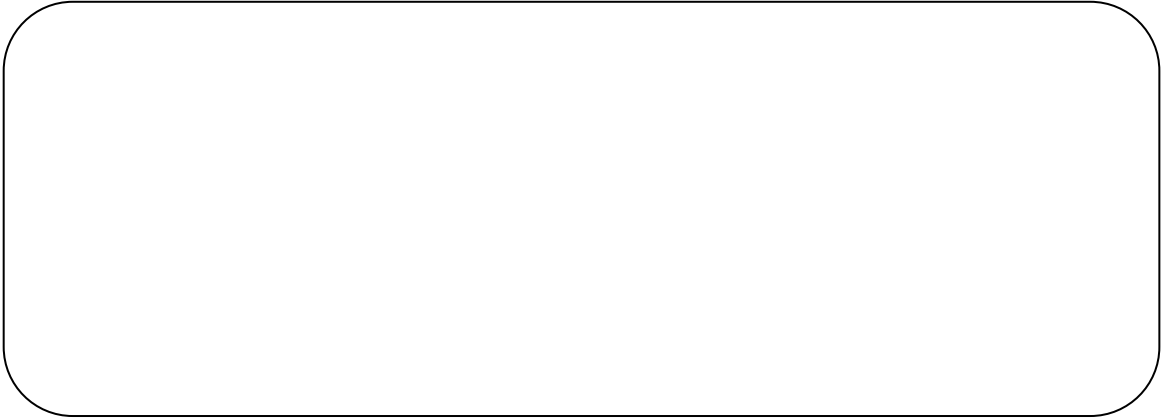
1. Unsur apa sajakah yang menjadi pertimbangan dalam memilih jenis kegiatan pengembangan peningkatan kompetensi pedagogik di TK Saudara



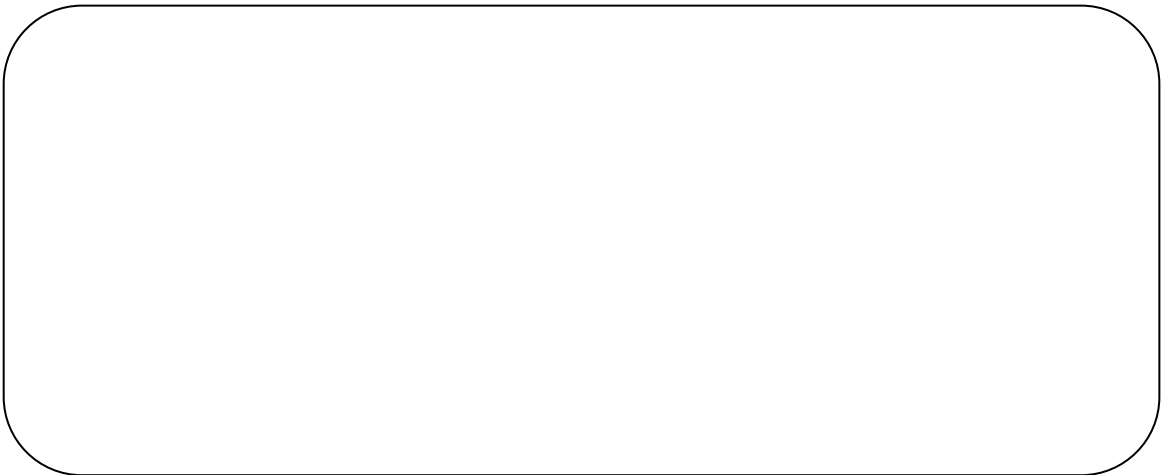
2. Bagaimanakah pengembangan kompetensi pedagogik dalam penguasaan pembelajaran yang efektif di TK Saudara yang meliputi penguasaan materi pelajaran, keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan anak dan keterampilan menyusun persiapan mengajar atau perencanaan mengajar serta kemampuan guru dalam mengukur kemampuan dan kemajuan anak di TK Saudara?



3. Jika Pengembangan kompetensi pedagogik yang telah diusahakan belum memberikan kontribusi yang optimal dalam penguasaan pembelajaran yang efektif di TK Saudara, mungkinkah Saudara sebagai Kepala TK mengarahkan warga TK seperti memberikan pengarahan terhadap warga TK, guru, anak, komite dan orangtua wali?, mengapa demikian!



4. Apakah rapat koordinasi dengan warga TK, rapat rutin dengan dewan guru, mengoptimalkan peraturan TK, melalui rapat bersama komite dan berkoordinasi dengan orang tua wali dapat dijadikan menyelesaikan masalah dalam penguasaan pembelajaran yang efektif? Mengapa demikian?



Setelah Saudara menyelesaikan kegiatan pada LK di atas, silahkan lanjutkan dengan kegiatan berikut ini.

**Kegiatan 10. Memonitoring Evaluasi Kegiatan Peningkatan Kompetensi
Pedagogik Pendidik
(Kerja individu, 90 menit)**

Setelah menganalisis rancangan pengembangan kompetensi pedagogik pendidik di TK baik yang telah dilaksanakan atau yang belum terlaksana, langkah selanjutnya adalah melaksanakan monitoring evaluasi kegiatan tersebut. Untuk merencanakan monitoring dan evaluasi di TK. Saudara dapat mengerjakan LK 10 dengan menggunakan bahan bacaan 2 dan mencermati contoh instrumen MONEV pada kegiatan peningkatan pedagogik di bawah ini. Selanjutnya, Saudara diminta untuk menelaah instrumen MONEV tersebut sebelum menyusun instrumen MONEV dengan ide baru berdasarkan kebutuhan yang ada pada masing-masing TK.

PROGRAM MONITORING DAN EVALUASI KEGIATAN DI TK (CONTOH)		
Nama TK : TK X di Kabupaten Y		
Nama Kegiatan : MONEV Penyelenggaraan Pendidikan di TK		
1	Tujuan MONEV	MONEV dilakukan untuk memonitor dan menilai penyelenggaraan pendidikan di TK dengan indikator (<i>critical success factors</i>) didasarkan atas aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di TK.
2	FOKUS/ASPEK MONEV	<ol style="list-style-type: none">1. Disain Kurikulum2. RPPM/RPPH3. Proses Kegiatan Pembelajaran4. Materi dan Bahan Ajar5. Guru dan Pelatihan Guru6. Pemantauan Perkembangan Anak7. TK dan Lingkungan TK8. Pengembangan Staf9. Pengambilan Keputusan (POS)
3	INDIKATOR	<ol style="list-style-type: none">1. Disain kurikulum terencana dan terorganisir.2. Silabus dan isi program relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.3. Kegiatan Pembelajaran dilaksanakan dengan tepat.4. Materi dan Bahan Ajar digunakan sesuai dengan silabus dan isi program.5. Guru membantu anak mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.6. Persepsi anak terhadap pembelajaran guru baik.7. Layanan administrasi TK kepada anak dilakukan dengan baik.8. Lingkungan TK mendukung pendidikan di TK.9. TK mampu meningkatkan keefektifan kinerja karyawan. <p>Pengambilan Keputusan TK dilakukan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.</p>
4	METODE MONEV	<p>Metode yang bisa digunakan untuk pengumpulan data adalah:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Wawancara2. Wawancara narasumber utama3. Observasi langsung4. Analisa dokumen5. <i>Focus group discussion</i> (FGD), review teman sejawat6. Kontak tatap muka7. Laporan Individu8. Tes9. Analisis Konten

PROGRAM MONITORING DAN EVALUASI KEGIATAN DI TK (CONTOH)		
Nama TK : TK X di Kabupaten Y Nama Kegiatan : MONEV Penyelenggaraan Pendidikan di TK		
5	RESPONDEN MONEV	Responden dalam kegiatan MONEV adalah: 1. Kepala TK 2. Guru 3. Karyawan 4. Anak
6	INSTRUMEN MONEV	Instrumen yang akan digunakan adalah: 1. Kuesioner 2. Borang (<i>Blue Print</i>) 3. Format-format 4. Catatan lapangan
7	PELAKSANAAN MONEV	Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam Monev adalah: 1. Pengiriman kuesioner ke responden 2. Pengumpulan data 3. Triangulasi data (FGD) 4. Analisis data 5. Penulisan laporan 6. Penyampaian laporan ke Kepala TK dan pihak lain yang terkait.
Ketua : Anggota : Anggota : Anggota : Anggota :		

LK 10. Analisis dan Simulasi Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik

1. Fokus apa sajakah yang menjadi pertimbangan yang digunakan dalam MONEV peningkatan kompetensi pedagogis!

2. Menurut Saudara, indikator apa saja yang bisa digunakan dalam menilai kompetensi pedagogis, mengapa demikian!

Rangkuman Materi

Pengembangan proses pembelajaran yang mengacu pada standar proses dapat dilakukan dengan cara: memfasilitasi peningkatan profesional tenaga pendidik, memfasilitasi Kepala TK dalam menyusun program perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, memfasilitasi peningkatan kemampuan tenaga pendidik tentang metodologi pembelajaran, dan pengembangan pembelajaran berbasis potensi anak. Keterlibatan anak dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi anak dan proses belajarnya. Pembelajaran yang melibatkan lingkungan TK sebagai sumber belajar, maka anak diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang ada di luar TK. Dengan demikian, diperlukan sebuah penilaian *authentic* yang mendorong anak mengkonstruksi, mengorganisasi, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

Pada pembelajaran autentik, peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Dengan demikian, supervisi pembelajaran sangat diperlukan sebagai tindak lanjut hasil pembelajaran. Selain itu, pemenuhan kebutuhan alat peraga dan peningkatan kompetensi guru dan memfasilitasi program unggulan di TK. Program peningkatan prestasi belajar anak yang perlu mendapat evaluasi adalah pelaksanaan program unggulan, pelaksanaan program peningkatan prestasi, pelaksanaan program berbasis bakat anak, dan pelaksanaan program berdasarkan kebutuhan anak.

Peningkatan penilaian pembelajaran di TK dapat dilakukan dengan mamfasilitasi peningkatan profesionalisme tenaga pendidik, memfasilitasi pembuatan format penilaian, memfasilitasi penentuan KKM, monitoring dan evaluasi tentang penilaian, dan pendampingan pada guru tentang teknik penilaian dan perancangan model pembelajaran berbasis TIK, pelatihan tenaga pendidik, program unggulan, dan sumber belajar. Pada evaluasi model pembelajaran berbasis TIK yang perlu diperhatikan adalah: instrumen evaluasi, keterlibatan tim pengembang kurikulum TK, akses informasi berbasis ICT, pemenuhan sarana prasarana model pembelajaran TIK dan perencanaan tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran berbasis TIK.

Latihan Soal

(45 Menit)

PETUNJUK:

1. Latihan soal digunakan untuk mengukur ketuntasan Saudara dalam mempelajari materi
2. Berilah tanda silang (X) pada huruf (a, b, c, atau d) di depan jawaban yang benar!

SOAL

1. Sebagai Kepala TK harus mempunyai peta kompetensi pedagogik tenaga pendidik yang ada. Pemetaan kompetensi yang akurat jika Kepala TK melakukan hal-hal sebagai berikut, kecuali...
 - a. menetapkan kompetensi pedagogik tenaga pendidik dengan mengkorelasikan hasil belajar anaknya.
 - b. melakukan supervisi akademik pada semua tenaga pendidik yang ada.
 - c. melakukan analisis terhadap hasil supervisi akademik pada semua tenaga pendidik yang ada.
 - d. mengkonfirmasi skor rerata hasil supervisi akademik dengan kriteria kemampuan guru menyusun RPPH dan melakukan pembelajaran.
2. Hasil supervisi pada sebuah TK, 50% guru memiliki kemampuan kurang dalam menerapkan pendekatan pembelajaran, menerapkan model pembelajaran, dan menerapkan metode pembelajaran. Sebagai Kepala TK perlu segera mengambil tindakan untuk peningkatan kompetensi guru tersebut. Tindakan yang paling efektif dilakukan adalah...
 - a. mengirimkan guru-guru tersebut untuk mengikuti diklat di lembaga diklat dengan menggunakan anggaran dari komite TK.
 - b. melakukan *lesson study* berbasis TK untuk guru yang berkompetensi rendah
 - c. melakukan *in house training* pada semua guru yang ada di TK tersebut pada awal semester.
 - d. melengkapi koleksi perpustakaan dengan buku-buku yang membahas pendekatan, model, dan metode pembelajaran.
3. Ketika melakukan supervisi akademik pada seorang guru, Kepala TK menemukan kondisi kelas dengan ciri:
 1. Beberapa anak keluar masuk kelas saat kelas berlangsung
 2. Beberapa anak bermain-main dengan teman dekatnya ketika guru mengajar.
 3. Beberapa anak melakukan aktivitas lain
 4. Beberapa anak memperhatikan guru mengajar.Terkait dengan fenomena ketika supervisi akademik tersebut, maka kelemahan yang ada pada guru tersebut adalah...
 - a. tidak menguasai pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang menarik.
 - b. tidak mampu menggunakan media pembelajaran yang bersifat interaktif.
 - c. tidak memahami makna dari standar proses pendidikan.
 - d. tidak mampu mengelola kelas ketika pembelajaran.

4. Di sebuah TK keberadaan media pembelajaran mencukupi. Akan tetapi dalam pemanfaatan untuk pembelajaran belum optimal. Banyak guru mengajar dengan ceramah dan hanya menggunakan papan tulis sebagai alat bantu. Jika Saudara sebagai Kepala TK tersebut yang akan dilakukan pertama kali adalah....
- mendatangkan tutor untuk melatih guru-guru yang belum dapat menggunakan media pembelajaran.
 - menginstruksikan pada guru-guru untuk menganalisis ketersediaan media dengan kebutuhan dalam pembelajaran.
 - mengadakan media pembelajaran baru yang berbasis pada teknologi, informasi dan komunikasi.
 - mengikutkan guru-guru dalam kegiatan KKG untuk mendalami penggunaan media pembelajaran.
5. Di sebuah TK ditemukan seorang guru baru yang masih kurang menguasai prinsip dan implementasi penilaian pembelajaran. Tindakan yang paling tepat dilakukan oleh Kepala TK menghadapi kondisi tersebut adalah....
- menginstruksikan kepada guru tersebut sejenis di TK untuk melakukan lesson study berbasis TK.
 - menugaskan guru tersebut mengikuti kegiatan diklat yang dilakukan oleh lembaga diklat.
 - memberikan tugas pada guru tersebut untuk mengikuti kegiatan KKG.
 - melakukan in house training di TK tentang penilaian pembelajaran.
6. Hasil supervisi diTK A diperoleh data sebagai berikut:

No	Aspek Kompetensi	Skor Rerata	% Guru Kriteria Baik
1.	Perencanaan pembelajaran		
	a. Penetapan kompetensi	3,4	60
	b. Penetapan metode pembelajaran	3,0	50
	c. Penetapan langkah pembelajaran	3,0	50
	d. Penetapan sumber belajar anak	3,8	64
	e. Penetapan penilaian	2,9	48
2.	Pelaksanaan Pembelajaran		
	a. Kegiatan Pendahuluan	3,4	60
	b. Kegiatan inti	3,2	55
	c. Kegiatan penutup	3,6	70

Berdasarkan data tersebut, maka usaha dalam peningkatan kompetensi yang harus segera dilakukan di TK tersebut adalah....

- IHT tentang metodologi pembelajaran
 - IHT tentang penilaian pembelajaran
 - IHT tentang penetapan kompetensi pembelajaran
 - IHT tentang alat dan sumber pembelajaran.
7. TK ingin mengadakan kegiatan kunjungan ke kebun binatang dalam rangka membantu anak didik mengenali berbagai macam hewan. Ada beberapa aspek yang perlu dipahami pada kegiatan tambahan jam belajar tersebut, antara lain:
- Tujuan kegiatan.
 - Judul kegiatan.
 - Sasaran kegiatan.
 - Indikator keberhasilan.

5. Langkah kegiatan.

6. Pembiayaan.

Jika TK akan menyusun program kegiatan tersebut, maka urutan prioritasnya adalah....

a. 1, 2, 3, 4, 5, 6

b. 1, 2, 4, 3, 5, 6

c. 2, 1, 3, 4, 5, 6

d. 2, 1, 4, 3, 5, 6

8. Hasil supervisi oleh pengawas TK pada guru-guru di TK A dinyatakan iklim belajar TK tersebut kurang kondusif untuk pembelajaran. Berdasarkan data tersebut, maka aspek yang perlu ditata kembali pada TK tersebut adalah....

a. kompetensi guru, sarpras, dan media pembelajaran.

b. ekologi, sosial, sistem sosial, dan budaya TK.

c. metodologi pembelajaran, lingkungan TK, dan sarana pembelajaran.

d. motivasi belajar anak, dan kompetensi guru.

9. TK memiliki program IHT untuk peningkatan guru dalam penguasaan metodologi pembelajaran. Untuk menjamin efektifitas kegiatan tersebut harus dilakukan monitoring dengan prinsip....

a. dilakukan oleh Kepala TK pada proposal dan laporan kegiatan IHT.

b. dilakukan oleh tim audit mutu internal ketika pembentukan pengurus, dan pelaksanaan IHT.

c. dilakukan oleh Kepala TK ketika pembentukan pengurus, dan kegiatan IHT.

d. dilakukan oleh tim audit mutu internal pada program dan laporan IHT.

10. TK akan melakukan kegiatan *lesson study* berbasis TK. Untuk menjamin kegiatan ini dapat berjalan dengan baik, maka Kepala TK perlu konfirmasi terhadap aspek-aspek berikut ini, kecuali....

a. pemahaman pengertian dan implementasi *lesson study* pada guru yang akan mengikuti kegiatan.

b. komposisi dan jumlah guru yang akan mengikuti kegiatan.

c. narasumber sebagai pendamping kegiatan *lesson study*.

d. jumlah TK yang ada di wilayah sekitar.

Bahan Bacaan 2. Peningkatan Kompetensi Pedagogis Pendidik dalam Pembelajaran

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, dalam kompetensi pedagogik mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.

Pengembangan pedagogik pendidik dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru. Dengan demikian, pendidik hendaknya memahami pendekatan pembelajaran, model, teknik, taktik, penilaian autentik, media, TIK, seting lingkungan kelas dan evaluasi program pembelajaran.

A. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum yang mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritik tertentu. Ada dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu: (1) berpusat pada anak (*student-centered approach*) dan (2) berpusat pada guru (*teacher-centered approach*). Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, guru sebagai pemberi informasi dan anak menerima pengetahuan secara pasif. Pada pendekatan ini guru menggunakan media tunggal dalam menyampaikan materi. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada anak, anak secara aktif mengembangkan pengetahuan dan pengembangan karakter. Sehingga guru dapat memanfaatkan berbagai macam media.

Proses pembelajaran menyentuh ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi, sehingga hasil belajar melahirkan anak yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar, agar anak “tahu mengapa”, ranah keterampilan agar anak “tahu bagaimana”, dan ranah pengetahuan agar anak “tahu apa”. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogis modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.

Selain dua pendekatan tersebut, sesuai dengan regulasi kurikulum, pendekatan pembelajaran yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik (*scientific approach*). Indrati, dkk (2015) dalam Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Usia 5-6 tahun dijelaskan secara rinci pendekatan dalam pembelajaran di TK.

1. Pendekatan Saintifik

a. Pengertian

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar anak secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik

kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”

b. Tujuan

Tujuan pendekatan saintifik adalah:

- 1) Mendorong dan menginspirasi anak untuk berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- 2) Anak mampu melakukan hipotesa dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan atau keterkaitan antara materi pembelajaran.
- 3) Anak mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir rasional dan objektif dalam merespons materi pembelajaran.
- 4) Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan kemampuan anak untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*), yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

c. Karakteristik

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan guru, respon anak, dan interaksi edukatif guru dengan anak terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 4) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun dengan sistem penyajian yang menarik.

d. Cara Belajar Anak Usia Dini

- 1). Anak belajar secara bertahap, sesuai dengan tingkat kematangan dari hal-hal yang konkrit hingga abstrak.
- 2). Cara berfikir anak bersifat khas, yaitu berpikir berakar dari pengalaman sehari-hari dimana pengalaman tersebut bersumber dari lingkungan tempat tinggal atau dari media massa.
- 3). Anak belajar dengan berbagai cara, yaitu dengan mengamati dan menggunakan mainannya dengan berbagai cara.
- 4). Anak belajar saat bersosialisasi, anak belajar pengetahuan dan ketrampilan melalui interaksi dengan lingkungan.

2. Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek, baik intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran, serta mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran, dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Dengan demikian, anak tidak belajar secara parsial namun utuh (pengetahuan dan keterampilan) sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Artinya, anak memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan konsep yang sudah dipahami.

b. Tujuan pembelajaran tematik terpadu

Selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, pembelajaran tematik terpadu dikembangkan dengan harapan agar anak dapat:

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- 3) Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- 4) Menumbuhkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, komunikasi serta menghargai pendapat orang lain.
- 5) Meningkatkan minat dalam belajar.
- 6) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

c. Karakteristik pembelajaran tematik terpadu

- 1) Berpusat pada anak.
- 2) Memberi pengalaman langsung pada anak.
- 3) Pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu pembelajaran.
- 5) Bersifat luwes.
- 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- 7) Holistik, artinya suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik terpadu diamati dan dikaji dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- 8) Bermakna, artinya pengkajian suatu fenomena dari berbagai aspek memungkinkan terbentuknya jalinan skema yang dimiliki anak.
- 9) Autentik, artinya informasi dan pengetahuan yang diperoleh bersifat autentik.
- 10) Aktif, artinya anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga proses penilaian.
- 11) Wujud lain dari implementasi tematik terpadu yang bertolak dari tema.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Dalam model pembelajaran sudah mencerminkan penerapan suatu pendekatan, metode, teknik atau taktik pembelajaran sekaligus.

Model-model pembelajaran dalam kurikulum 2013 antara lain;

a. Model Sudut

Model sudut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pada model program pembelajaran ini difokuskan pada lima sudut, yakni:

- 1). Sudut Latihan Kehidupan Praktis (*Practice Life Corner*). Di sudut ini anak-anak diberikan kesempatan untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitar mereka setiap hari.
- 2). Sudut Sensori, yaitu mengembangkan sensitivitas penginderaan anak, yang meliputi pendengaran, penglihatan, penghiduan, perabaan, dan pengecapan.
- 3). Sudut Matematika (*Pre-Math and Perception Corner*), yaitu memperkenalkan pada anak melalui konsep-konsep matematika yang jelas dan menarik mulai dari yang konkrit hingga yang abstrak.

- 4). Sudut Bahasa (*Language and vocabulary Corner*), anak-anak belajar mendengar dan menggunakan kosakata dan anak-anak mulai diperkenalkan tentang komposisi/susunan kata, kalimat dan cerita.
 - 5). Sudut Kebudayaan (*Culture and Library Corner*), anak-anak diperkenalkan mempelajari ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan sosial yang sederhana.
- b. Model Area
- Model Area memfasilitasi kegiatan anak dengan menata area secara menarik. Setiap area memiliki beberapa kegiatan yang menggunakan alat dan bahan yang berbeda. Area yang biasa dibuka terdiri atas area sebagai berikut: area balok, area drama, area seni, area keaksaraan, area pasir dan air, area gerak dan musik, area sains, area matematika, area imtaq.
- c. Model Sentra
- Model sentra mendukung anak untuk mengembangkan ide dan memberikan kesempatan untuk bermain yang merangsang kerja otak dan memfasilitasi anak mengembangkan kecakapan berfikir aktif dan diberikan keleluasaan untuk melakukan berbagai kegiatan untuk endapatkan pengalaman tentang dunia sekelilingnya. Sentra yang biasa dibuka adalah sentra balok, sentra main peran kecil, sentra main peran besar, sentra imtaq, sentra seni, sentra persiapan, sentra bahan alam, sentra memasak.

B. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis demi mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya:

1. Metode bercerita, yaitu penyampaian cerita atau memberikan penjelasan tentang suatu cerita kepada anak secara lisan.
2. Metode bercakap-cakap, berupa kegiatan bercakap-cakap atau tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak.
3. Metode tanya jawab, metode mengajar yang memungkinkan terjadi komunikasi langsung dan munculnya hubungan timbal balik secara langsung antar pendidikan dan anak didik.
4. Metode karyawisata, yaitu mengajak anak-anak untuk mengunjungi objek-objek yang sesuai dengan tema.
5. Metode demonstrasi, menunjukkan cara dan memperagakan suatu cara atau suatu ketrampilan pada anak.
6. Metode sosiodrama atau ermain peran, yaitu memberikan pengalaman pada anak untuk memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran.
7. Metode eksperimen, yaitu memberikan pengalaman kepada anak dimana anak memberikan perlakuan terhadap sesuatu dan mengamati akibatnya.
8. Metode proyek, memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan alam sekitar dan kegiatan sehari-hari sebagai bahan pembahasan.
9. Metode pemberian tugas, yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru.

C. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran adalah implementasi suatu metode pembelajaran secara spesifik yang dilakukan seseorang. Penggunaan metode ceramah di kelas dengan

jumlah anak yang relative banyak, tentu akan berbeda dengan metode ceramah dengan jumlah anak yang terbatas. Demikian pula dalam penggunaan metode diskusi pada anak yang tergolong aktif dan dengan anak yang tergolong pasif di kelas. Guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

D. Taktik Pembelajaran

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Bisa saja dua guru yang sama-sama menggunakan metode ceramah, akan tetapi menggunakan taktik yang berbeda. Dalam penyajiannya, guru yang satu diselingi dengan humor sebab guru tersebut memiliki selera humor yang tinggi, sementara guru yang satu lagi tidak disertai dengan humor karena tidak memiliki kemampuan membuat humor. Selain itu, ada guru yang lebih sering menggunakan alat bantu elektronik karena sangat menguasai di bidang tersebut. Gaya pembelajaran seseorang memiliki keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru yang disesuaikan dengan kemampuan, pengalaman, tipe dan kepribadian guru yang bersangkutan. Taktik pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus sebuah seni.

E. Prinsip Pembelajaran

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran di TK adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Melalui Bermain
Pemberian rangsangan pendidikan dengan cara yang tepat melalui bermain, dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak.
2. Berorientasi pada Perkembangan Anak
Guru mengembangkan semua aspek perkembangan sesuai dengan tahapan usia anak.
3. Berorientasi pada Kebutuhan Anak
Guru mampu memberikan rangsangan pendidikan atau stimulasi sesuai dengan kebutuhan anak, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.
4. Berpusat pada Anak
Guru dapat menciptakan suasana yang bisa mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian sesuai dengan karakteristik, minat, potensi, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak.
5. Pembelajaran Aktif
Pendidik harus mampu menciptakan suasana yang mendorong
6. Berorientasi pada Pengembangan Karakter
Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk membentuk karakter yang positif anak. Pengembangan nilai-nilai karakter tidak dengan langsung, akan tetapi melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan ketrampilan serta melalui pembiasaan dan keteladanan.
7. Berorientasi pada Pengembangan Kecakapan Hidup
Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemandirian anak. Pengembangan kecakapan hidup dilakukan secara terpadu baik melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan ketrampilan maupun melalui pembiasaan dan keteladanan.

8. Lingkungan Kondusif

Lingkungan pembelajaran diciptakan sedemikian rupa agar menarik, menyenangkan, aman dan nyaman bagi anak. Penataan ruang diatur agar anak dapat berinteraksi dengan pendidik, pengasuh dan dengan anak lain.

9. Berorientasi pada Pembelajaran Demokratis

Pembelajaran yang demokratis sangat diperlukan untuk mengembangkan rasa saling menghargai antara anak dengan pendidik dan antara anak dengan anak lain.

10. Menggunakan Berbagai Media dan Sumber Belajar.

Penggunaan media belajar, sumber belajar dan narasumber yang ada di lingkungan TK supaya pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

F. Penilaian Autentik

1. Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar

Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar anak untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah *assessment* merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah *authentic* merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau *reliable* (dapat diandalkan). Secara konseptual, penilaian autentik jauh lebih bermakna dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekalipun. Ketika menerapkan penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar anak, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi di luar TK.

2. Penilaian dan Pembelajaran *Authentic*

Pembelajaran Autentik menurut Ormiston adalah pembelajaran yang mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataannya di luar TK. Dengan demikian, penilaian dalam pembelajaran ini memiliki berbagai teknik meliputi beberapa hal, antara lain; pengukuran langsung keterampilan anak yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon anak atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.

Keterlibatan anak dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka. Dalam pembelajaran autentik, anak diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang ada di luar TK. Penilaian *authentic* mendorong anak mengkonstruksi, mengorganisasi, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru. Pada pembelajaran autentik, guru harus menjadi “guru *authentic*.” Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran *authentic*, guru harus memenuhi kriteria tertentu :

- a). Mengetahui cara menilai kekuatan dan kelemahan anak serta desain pembelajaran,

- b). Mengetahui bagaimana cara membimbing anak untuk mengembangkan pengetahuan mereka dengan cara mengajukan pertanyaan, dan menyediakan sumber daya yang memadai bagi anak untuk melakukan akuisisi pengetahuan;
- c). Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman anak; dan
Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar anak dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok TK.

G. Jenis Penilaian Autentik

a. Penilaian kinerja

Penilaian berbasis kinerja dapat direkam dengan cara menggunakan: (1) daftar periksa (*checklist*); (2) catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narative records*); (3) skala penilaian (*rating scale*); (4) memori atau ingatan (*memory approach*).

b. Penilaian proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh anak menurut periode/waktu tertentu. Tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh anak, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Berikut ini tiga hal yang perlu diperhatikan guru dalam penilaian proyek:

- c. Keterampilan anak dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- d. Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh anak.
- e. Keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh anak.

f. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata anak baik secara perorangan atau berkelompok, memerlukan refleksi anak, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

g. Penilaian tertulis

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut anak mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian yang sedapat mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak.

4. Prinsip-prinsip Penilaian

Penilaian dilakukan oleh guru dengan melakukan pengamatan segala hal yang dilakukan anak atau pun yang diucapkan anak yang termasuk ekspresi wajah, gerakan dan karya anak.

a) Mendidik

Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, mengembangkan, dan membina agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

b) Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk mendapatkan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.

c) Objektif

Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai sehingga menggambarkan data atau informasi yang sesungguhnya.

d) Akuntabel

Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan.

e) Transparan

Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan hasil penilaian dapat diakses oleh orangtua dan semua pemangku kepentingan yang relevan.

f) Sistematis

Penilaian dilakukan secara teratur dan terprogram sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menggunakan berbagai instrumen.

g) Menyeluruh

Penilaian mencakup semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak baik sikap, pengetahuan maupun ketrampilan. Penilaian mengakomodasi seluruh keragaman budaya, bahasa, social ekonomi, termasuk anak yang berkebutuhan khusus.

h) Bermakna

Hasil penilaian memberikan informasi yang bermanfaat bagi anak, orangtua, guru dan pihak yang relevan.

5. Instrumen Penilaian

Instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan adalah:

- a). Pengamatan atau observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan lembar observasi, catatan menyeluruh atau jurnal dan rubrik.
- b). Percakapan merupakan teknik penilaian yang dapat digunakan baik pada saat kegiatan terpimpin maupun bebas.
- c). Penugasan merupakan teknik penilaian berupa pemberian tugas yang akan dikerjakan anak dalam waktu tertentu baik secara individu maupun kelompok serta secara mandiri maupun mendampingi.
- d). Unjuk kerja merupakan teknik penilaian yang melibatkan anak dalam bentuk pelaksanaan suatu aktivitas yang dapat diamati.
- e). Penilaian hasil karya merupakan teknik penilaian dengan melihat produk yang dihasilkan oleh anak setelah melakukan suatu kegiatan.
- f). Pencatatan anekdot merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan mencatat sikap dan perilaku khususnya pada anak ketika suatu peristiwa terjadi secara tiba-tiba/insidental baik positif maupun negative.
- g). Portofolio merupakan kumpulan atau rekam jejak berbagai hasil kegiatan anak secara berkesinambungan atau catatan pendidik tentang berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai salah satu bahan untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

H. Evaluasi Program Pembelajaran

Poses pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan efisien merupakan indikasi utama ketercapaian program peningkatan kualitas pendidikan. Ketercapaian peningkatan kualitas pembelajaran ini tidak terlepas dari upaya peningkatan kompetensi guru sebagai pengelola pembelajaran di kelas. Peningkatan keprofesionalan guru, baik melalui pendidikan dan pelatihan, workshop, seminar, study lanjut maupun pembinaan ketika supervisi. Untuk mengetahui realita kinerja guru tersebut, maka diperlukannya suatu kegiatan pemantauan, baik berupa inspeksi, monitoring maupun supervisi. Supervisi yang baik memfokuskan perhatiannya pada dasar-dasar pendidikan dan cara-cara belajar serta perkembangannya dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan supervisi adalah perbaikan dan perkembangan pembelajaran secara total.

Informasi tentang realita kinerja guru sangat penting di ungkap karena pada prinsipnya supervisi akademik adalah upaya memberi bantuan atau pembinaan terhadap kekurangan, kelemahan atau kesulitan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran. Identifikasi permasalahan yang dihadapi guru dalam menjalankan tugas proses pembelajaran di kelas terdiri dalam lima hal yaitu: (1) dalam perencanaan program pembelajaran, (2) prosedur pembelajaran, (3) strategi pembelajaran, (4) hubungan interpersonal, (5) media pembelajaran (Dharma, 2008) Jadi permasalahan itulah yang dijadikan bahan bagi Kepala TK untuk menentukan perencanaan program kerja kegiatan pembinaan kinerja guru.

Evaluasi pembelajaran di tingkat TK merupakan proses pengumpulan, penganalisisan, penafsiran, dan pemberian keputusan tentang data perkembangan dan belajar anak atau program stimulasi yang diselenggarakan oleh TK. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, terdapat beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan oleh evaluator, yaitu:

1. Evaluasi pembelajaran atau program yang berhubungan dengan tujuan program kegiatan yang telah direncanakan.
2. Hasil evaluasi menguntungkan anak untuk menyesuaikan program, kegiatan pada tahap selanjutnya dan mendukung perkembangan

I. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara pembelajar dengan pengajar sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Yamin dan Martinis dalam Falahudin (2014) menyebutkan secara rinci, yaitu:

1. Penyampaian materi ajar dapat diseragamkan, sebab dengan bantuan media penafsiran yang beragam dapat dihindari. Oleh karena itu, media pembelajaran berfungsi sebagai jembatan yang mengurangi terjadinya kesenjangan pemahaman antara anak dan guru.
2. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, sebab media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran dapat digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang hidup, tidak monoton dan tidak membosankan bagi anak.
3. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, sebab media pembelajaran dapat melakukan komunikasi satu arah secara interaktif. Sehingga bukan hanya guru saja yang aktif, akan tetapi anak juga turut terlibat aktif dalam pembelajaran.

4. Efisien dalam waktu dan tenaga, sebab guru tidak perlu menjelaskan secara berulang-ulang. Anak akan lebih mudah memahami dengan menggunakan media pembelajaran.
5. Meningkatkan kualitas hasil belajar anak, sebab penyampaian materi ajar menjadi lebih utuh, dan mendalam bagi anak sehingga anak dapat melihat, menyentuh, merasakan dan mengalami sendiri dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman belajar anak menjadi lebih baik.
6. Media memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Melalui media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi, anak-anak dapat belajar tanpa terbatas ruang dan waktu.
7. Media dapat menumbuhkan sikap positif guru terhadap materi dan proses belajar. Proses pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan kecintaan anak didik terhadap ilmu dan menanamkan sikap rasa ingin tahu pada anak.
8. Mengubah peran anak didik ke arah yang lebih positif dan produktif. Dengan memanfaatkan TIK guru bukanlah satu-satunya sumber informasi, sehingga guru memiliki waktu lebih banyak untuk membentuk kepribadian anak dan memotivasi anak.
9. Media dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit. Materi yang rumit dapat disajikan dengan sederhana sehingga materi tersebut menjadi mudah dipahami oleh anak didik.
10. Media dapat mengatasi kendala ruang dan waktu, sehingga dengan hal-hal yang tidak dapat dilihat atau didengar secara langsung oleh anak dapat disajikan melalui media audio-visual.
11. Media dapat mengatasi keterbatasan indera manusia, sebab objek-objek yang terlalu kecil atau terlalu besar maupun terlalu jauh dapat dipelajari melalui bantuan media karena teknologi dapat memperbesar, memperkecil, mempercepat dan memperlambat objek.

J. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Sebagai Pendukung Pembelajaran Berkualitas

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 mengamanatkan bahwa setiap pengajar harus dapat memanfaatkan TIK untuk penyelenggaraan pendidikan. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Teknologi komunikasi mencakup segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Karena itu, penguasaan TIK berarti kemampuan memahami dan menggunakan alat TIK secara umum termasuk komputer (*computer literate*) dan memahami informasi (*information literate*). Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perkembangan komputer.

Teknologi informasi memiliki kelamahan namun juga dapat dimanfaatkan dengan baik untuk guru dalam pembelajaran pada usia dini, sebab dengan memanfaatkan teknologi informasi guru dapat memasukkan unsur warna, unsur suara, musik dan karikatur sesuai dengan kesukaan anak (Nisa, 2012). Guru sebaiknya mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi (TIK) dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas menjadilebih menyenangkan bagi anak dan membantu guru untuk menyampaikan materi ajar dengan lebih jelas. Pembelajaran di tingkat TK

perlu dilaksanakan dengan cara yang kreatif, variatif menantang sehingga proses pembelajaran tidak monoton dan membosankan. sehingga anak didik menjadi tidak merasa bosan dan tertarik dengan proses pembelajaran. Sujoko (2013) menyebutkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk memperagakan fakta, konsep, prinsip dan prosedur tertentu agar lebih nyata dan kongkrit. Alat bantu tersebut dapat memberikan pengalaman konkret, memotivasi serta meningkatkan daya serap dan daya ingat dalam proses belajar anak.

Yulianti, Jumadi dan Zulita (2013) menyebutkan kegunaan media pembelajaran dalam pendidikan, antara lain:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas;
2. Menguasai keterbatasan ruang, waktu dan daya indra;
3. Menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.

Penggunaan media berbasis TIK dalam pembelajaran di TK selain untuk mengenalkan teknologi sejak dini kepada anak juga dapat meningkatkan minat anak untuk belajar dengan kombinasi visualisasi dan audio yang menarik. Penggunaan audio visual yang sesuai dengan kesukaan anak membuat anak tidak bosan. Selain itu, penggunaan TIK dalam pada anak TK dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dengan penggunaan mouse dan keyboard. Hanya saja, penggunaan media TIK juga memiliki kelemahan bagi anak, yaitu radiasi monitor. Sehingga penggunaan TIK pada anak bisa berakibat buruk jika tidak bijak. Sehingga orangtua dan guru perlu melakukan kontrol dan antisipasi dengan kecanduan. Piranti teknologi informasi yang dapat digunakan dijenjang TK adalah kalkulator, *microsoft power point*, internet (Nisa, 2012) dan animasi dalam flash (Yulianti, Jumadi dan Zulita, 2013).

Sujoko (2013) menyebutkan bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di dunia pendidikan dapat dikategorisasikan menjadi empat hal, yaitu:

1. TIK sebagai gudang ilmu pengetahuan yang dimanfaatkan sebagai referensi ilmu pengetahuan terkini, manajemen pengetahuan, jaringan pakar beragam bidang ilmu, jaringan antar instansi pendidikan, pusat pengembangan materi ajar, dan wahana pengembangan kurikulum.
2. TIK sebagai alat bantu pembelajaran memiliki paling tidak 3 fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai animasi peristiwa, alat uji anak didik, sumber referensi ajar, evaluasi kerja anak didik, stimulus kasus, alat peraga visual dan media komunikasi antar guru.
3. TIK sebagai alat bantu interaksi guru dan anak didik dalam kelompok studi dan manajemen kelas terpadu. Selain itu TIK berfungsi sebagai alat bantu anak sebagai buku interaktif, perpustakaan elektronik, kelas visual, aplikasi multimedia, kelas jarak jauh dan papan elektronik.
4. TIK sebagai infrastruktur yang mendukung secara teknis dan aplikatif untuk pembelajaran.

K. Setting Ruang Bermain Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara setting ruang bermain dengan peningkatan kreativitas pada anak (Masiming, 2009). Sebagian besar kehidupan anak dihabiskan dengan bermain. Kreativitas anak dapat berkembang melalui kegiatan bermain, sehingga perlu dilakukan penataan ruang bermain yang sesuai dengan kebutuhan anak. Ruang bermain yang disediakan bagi anak sebaiknya memberikan kenyamanan dan keamanan pada anak baik secara fisik

mapun secara psikis. Oleh karena itu perlu diupayakan untuk menyediakan ruang bermain bagi anak yang secara psikologis dapat memotivasi dan merangsang anak untuk bermain sambil belajar sesuai dengan perkembangan mereka. Anak-anak membutuhkan ruang untuk berpindah, bergerak, membangun konstruksi, mencipta, menyebar, bekerja dengan teman, memasang hasil karya dan sebagainya. Dalam konteks ini, ruang belajar anak dapat dibagi ke dalam beberapa area yaitu area rumah-rumahan, area seni, area balok/konstruksi, area tenang (area membaca, melukis dan sebagainya) dan tersedianya area pusat yang diletakkan di tengah dan digunakan untuk kegiatan bersama, bermain dalam kelompok besar sambil mendengarkan instruksi dari guru.

L. Lingkungan Belajar Anak

Lingkungan kelas memiliki implikasi terhadap proses pembelajaran. Lingkungan hendaknya menyenangkan bagi anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensinya masing-masing semaksimal mungkin. Menurut Montessori dalam Hidayatullah (2014) memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Mudah diakses dan tersedia (*accessibility and availability*). Anak lebih menyukai area yang terbuka yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas individu dan kelompok, sehingga dalam menyelenggarakan pendidikan bagi TK sebaiknya memiliki area terbuka seperti taman maupun area tertutup sehingga anak dapat menggunakan tempat tersebut dalam berbagai cuaca. Aspek lingkungan yang menyenangkan artinya menawarkan ketersediaan dan kemudahan akses sehingga mendukung anak untuk bebas memilih aktivitasnya.
2. Ada kebebasan bergerak dan memilih (*freedom of movement and choice*). Guru perlu mengembangkan rasa percaya dan rasa hormat kepada anak, yakni dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan yang tepat sesuai dengan kesukaan anak sehingga kebutuhan anak dapat terpuaskan.
3. Penuh tanggungjawab personal (*personal responsibility*). Anak perlu diberikan kebebasan namun didukung dengan menumbuhkan sikap tanggungjawab kepada anak. Sikap ini dapat dikembangkan dengan melatih anak untuk mengembalikan mainan atau sarana belajar ke tempatnya semula, serta mendukung anak untuk memiliki kesadaran sosial yakni berbagi dengan sesama.
4. Nyata dan Alami (*reality and nature*). Penggunaan benda 3 dimensi jauh lebih membuat anak mudah memahami dibandingkan dengan menggunakan benda 2 dimensi dalam memberikan pemahaman kepada anak. Anak dapat diberikan kesempatan untuk berkebun, kelas alam dan segala aktivitas yang bersentuhan langsung dengan alam sehingga dapat bersentuhan langsung dengan alam. Kelas indoor dapat dihiasi dengan bunga hidup dan asli sehingga anak-anak dapat belajar dengan lebih jelas.
5. Indah dan selaras (*beauty and harmony*). Aspek keindahan perlu diperoleh melalui dekorasi ruangan yang sederhana, yang tidak berlebihan sehingga tidak mengalihkan perhatian anak untuk belajar. Selain itu, keselarasan dapat diperoleh dengan ketepatan pengorganisasian ruang belajar, yaitu ruang kelas yang tidak terlalu sunyi namun juga tidak terlalu ramai. Ruang TK yang menyenangkan bagi anak dapat membuat anak merasa sedang berada di rumah sendiri.

TOPIK 3. PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

PENDAYAGUNAAN UNIT LAYANAN KHUSUS SEBAGAI FASILITAS DAN SUMBER BELAJAR YANG BERKUALITAS

Pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan bertujuan untuk meningkatkan unit layanan khusus dalam upaya peningkatan sumber belajar yang berkualitas. Pemberdayaan pendidik sangat dipengaruhi oleh potensi, minat, bakat, dan kebutuhan anak, dan kemampuan pendidik dalam merencanakan pembelajaran. Dengan demikian, Kepala TK juga dituntut untuk dapat mendayagunakan semua fasilitas yang ada di TK. Diantaranya, fasilitas yang berupa unit-unit layanan khusus, yaitu perpustakaan, laboratorium, usaha kesehatan sekolah (UKS), dan bimbingan konseling/bimbingan.

Setelah mempelajari topik ini, Saudara dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan merencanakan pendayagunaan, serta mengevaluasi pelaksanaan unit layanan khusus di TK dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun strategi pembelajaran yang digunakan adalah kerja individu.

Saudara diminta untuk melakukan/mengerjakan aktifitas yang ada pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan LK yang disediakan. Apabila kolom jawaban pada LK tidak mencukupi, Saudara dapat mengerjakan pada lembar tersendiri.

Kegiatan 11. Mengidentifikasi Unit Layanan Khusus (Kerja individu, 90 menit)

Saudara diminta untuk mengidentifikasi keberadaan unit layanan khusus yang ada di TK Saudara. Saudara harus melakukan identifikasi unit layanan khusus ini dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, tantangan, dan peluang yang dimiliki TK. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat dijadikan arahan dalam mengidentifikasi keberadaan unit-unit layanan khusus tersebut. Tuliskan jawaban Saudara pada LK 11.

Sebagai bahan rujukan dalam melaksanakan aktivitas ini, Saudara dapat membaca bahan bacaan 3 tentang Unit Layanan Khusus di TK dan bahan bacaan lain yang relevan.

LK 11. Identifikasi Ragam Layanan Khusus di TK

1. Tuliskan jenis unit layanan khusus apa saja yang ada di TK Saudara!

2. Tuliskan hal-hal yang harus dipenuhi pada setiap unit layanan khusus di TK Saudara!

3. Apakah keberadaan setiap unit layanan khusus di TK Saudara berperan dalam peningkatan kualitas pembelajaran? Berikan penjelasan!

4. Upaya apa saja yang Saudara lakukan agar unit layanan khusus dapat meningkatkan kualitas pembelajaran?

Kegiatan 12. Menganalisis Hasil Identifikasi Pemanfaatan Unit Layanan Khusus (Praktik, 90 menit)

Saudara bersama peserta lainnya diminta menentukan jenis unit layanan khusus yang ada di TK, bagaimana bentuk layanan yang akan diberikan, kendala apa yang akan dihadapi, bagaimana cara membagi kelompok anak, bagaimana mengatur jadwalnya, kendala apa yang akan dihadapi serta upaya apa yang akan dilakukan agar unit layanan yang ada dapat dimanfaatkan sebagai pusat dan sumber belajar anak secara optimal. Sebagai bahan rujukan dalam diskusi tentang perencanaan kegiatan unit layanan khusus berdasarkan potensi anak, Saudara dapat membaca bahan bacaan 3 atau bahan bacaan lain yang relevan.

LK 12. Analisis hasil identifikasi pemanfaatan Unit Layanan Khusus di TK.

1. Tuliskan salah satu jenis layanan khusus yang merupakan *best practice* di TK Saudara!

2. Apakah tujuan yang ada pada kegiatan telah tercapai? Tuliskan tujuan yang telah tercapai dan yang belum tercapai.

3. Apakah pelaksanaan kegiatan sesuai dengan program yang direncanakan? Tuliskan aspek kegiatan yang telah sesuai dan belum sesuai dengan program kegiatan.

4. Faktor pendukung apa yang diperlukan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan unit layanan khusus tersebut?

Kegiatan 13. Menyusun Rencana Pendayagunaan Unit Layanan Khusus Berdasarkan Hasil Analisis Potensi (Diskusi, 90 menit)

Setelah menganalisis pelaksanaan unit layanan khusus pada LK 12, kegiatan berikutnya, dengan berbekal analisis hasil identifikasi dan kesimpulan unit layanan khusus yang ada di TK, Saudara mengerjakan LK 13. Saudara bersama peserta lainnya menyusun draft rencana pelaksanaan pendayagunaan unit layanan khusus sesuai kebutuhan anak, sehingga mampu memfasilitasi dan menjadi sumber pembelajaran bagi anak.

Dalam rangka pemberdayaan unit layanan khusus tersebut, beberapa hal yang perlu dipertimbangkan antara lain: (a) dasar pemberian layanan, (b) waktu pelaksanaan, (c) ketersediaan sumberdaya manusia, (d) biaya, dan (e) yang terpenting adalah bagaimana peran nyata setiap unit pelayanan khusus terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di TK Saudara. Tuliskan hasil pertimbangan Saudara.

Sebagai bahan rujukan dalam menyusun rencana pendayagunaan unit layanan khusus, Saudara dapat membaca bahan pemanfaatan unit layanan khusus di TK atau sumber bacaan lain yang relevan.

LK 13. Identifikasi Perencanaan Pendayagunaan Unit Layanan Khusus untuk Optimalisasi Kualitas Pembelajaran.

Identifikasilah perencanaan pemberdayaan unit layanan khusus yang diperlukan ada di TK Saudara!

1. Apakah yang menjadi dasar perencanaan unit layanan khusus yang akan Saudara rencanakan untuk optimalisasi kualitas pembelajaran di TK Saudara!

2. Adakah pertimbangan waktu pelaksanaan dan ketersediaan sumber daya manusia yang digunakan dalam perencanaan unit layanan khusus yang akan Saudara rencanakan untuk optimalisasi kualitas pembelajaran di TK Saudara! Mengapa demikian?

3. Menurut Saudara, adakah pertimbangan lain selain yang telah di sebutkan pada no.1 dan no.2 dalam perencanaan unit layanan khusus untuk optimalisasi kualitas pembelajaran di TK Saudara. Jelaskan secara singkat!

4. Mengapa peran nyata setiap unit pelayanan khusus terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di TK dianggap sangat penting dan diperlukan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan unit layanan khusus tersebut?

Kegiatan 14. Menyupervisi Pelaksanaan Layanan Khusus

(Diskusi, 90 menit)

Sebelum mengembangkan instrumen supervisi, terlebih dulu perlu mengidentifikasi kriteria aspek supervisi tersebut. Kegiatan praktik berikut ini, Saudara bersama tim pengembang mutu TK, dan warga TK lainnya, akan mengerjakan LK 14.

Saudara bersama tim pengembang mutu TK, dan warga TK lainnya, akan mengidentifikasi kriteria aspek pengamatan unit layanan khusus. Sebagai bahan rujukan dalam melaksanakan aktivitas di atas, Saudara dapat membaca bahan bacaan tentang Unit Layanan Khusus di TK.

LK 14. Identifikasi Kriteria Aspek Pengamatan Unit Layanan Khusus di TK

1. Siapakah sebagai penanggungjawab dari kegiatan supervisi pada unit layanan khusus di TK Saudara? Apa kaitannya dengan tim penjaminan mutu di TK?

2. Kapan supervisi pada unit layanan khusus di TK Saudara akan dilakukan? Berapa kali pelaksanaan supervisi unit layanan khusus TK dilakukan dalam satu tahun?

3. Apakah keberadaan unit layanan khusus perlu di konfirmasi dengan SPM yang ada? Mengapa?

4. Apakah unit layanan khusus dapat memberikan manfaat sebagai sumber belajar sehingga menunjang pembelajaran/sumber belajar? Sejauh mana unit layanan khusus memberikan kontribusi pada proses pembelajaran?

5. Apakah keberadaan unit layanan khusus memberikan kontribusi dalam pencapaian prestasi belajar anak?

6. Aspek apa yang perlu diperhatikan untuk melihat kontribusi unit layanan khusus? Tetapkan kriteria aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam menilai kontribusi unit layanan khusus.

Sebagai bahan rujukan dalam melaksanakan kegiatan ini Saudara dapat membaca Bahan Bacaan 3. Pada akhir kegiatan *In 1* Saudara harus membuat rencana tindak lanjut untuk diimplementasikan pada kegiatan *On* di TK.

Rangkuman Materi

Unit layanan khusus di suatu TK merupakan bagian penting dalam Manajemen Berbasis TK (MBS) yang efektif dan efisien. TK merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dari penduduk bangsa Indonesia. TK tidak hanya memiliki tanggung jawab dan tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan harus menjaga dan meningkatkan kesehatan baik jasmani maupun rohani anak. Unit layanan khusus di TK diperlukan oleh anak untuk mendapatkan kompetensinya secara utuh dan berdaya guna. Beberapa unit layanan khusus yang diperlukan di TK antara lain perpustakaan, unit kesehatan TK, dll. Diperlukan program pada setiap unit layanan khusus di TK agar keterlaksanaannya terjamin. Dengan demikian, unit-unit layanan khusus di TK harus diselaraskan dengan pendidikan karakter di TK, dan untuk mengetahui keberhasilan unit layanan khusus di TK maka perlu dilakukan monitoring dan evaluasi pada program tersebut.

Soal Latihan

(45 Menit)

PETUNJUK

1. Latihan soal digunakan untuk mengukur ketuntasan Saudara dalam mempelajari materi
2. Berilah tanda silang (X) pada huruf (a, b, c, atau d) di depan jawaban yang benar!

SOAL

1. TK X yang memiliki perpustakaan yang sangat lengkap. Meskipun demikian, Anak tidak tertarik untuk mengunjungi perpustakaan. Sebagai seorang Kepala TK melihat kondisi seperti itu, maka langkah yang harus ditempuh adalah...
 - a. melakukan sosialisasi kepada anak untuk datang ke perpustakaan.
 - b. memberikan instruksi pada semua guru agar membiasakan anaknya menyelesaikan tugas menggunakan sarana perpustakaan.
 - c. memberikan keyakinan kepada seluruh warga TK bahwa TKnya adalah lembaga terbaik yang selalu menciptakan lulusan berkualitas.
 - d. observasi kelas untuk mengetahui kemampuan guru dalam proses belajar mengajar di semua kelas.
2. Di sebuah TK ditemukan fenomena sebagai berikut:
 - 1) Ada seorang guru yang memiliki pengalaman membimbing anak lebih dari 10 tahun.
 - 2) TK memiliki ruangan khusus yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi musik
 - 3) Guru memiliki program kegiatan ekstrakurikuler pada setiap tahunnya.
 - 4) TK memiliki guru les musik yang baik.Berdasarkan fenomena di atas, maka tindakan yang harus dilakukan oleh Kepala TK tersebut adalah...
 - a. mengelola penyelenggaraan ekstrakurikuler TK, sehingga pelaksanaannya sesuai tujuan.
 - b. menjadi administrator yang bertanggungjawab terhadap kelancaran pelaksanaan program ekstrakurikuler
 - c. menjadi supervisor yang bertanggungjawab terhadap kelancaran pelaksanaan program ekstrakurikuler di TK.
 - d. mengembangkan prosedur dan kebijakan bagi pelaksanaan ekstrakurikuler di TK
3. TK A akan mengembangkan anak didik yang berkarakter. Untuk membantu mewujudkan salah satu karakter bangsa pada anak adalah dengan mendirikan kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai Kepala TK, saran ekstrakurikuler yang mungkin dikembangkan di TK tersebut, kecuali..
 - a. Melukis
 - b. Menari
 - c. Menyanyi
 - d. Berenang

4. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan usaha Kepala TK untuk melengkapi perlengkapan/fasilitas yang dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan TK. Oleh karena itu Kepala TK berkewajiban memenuhi kebutuhan TK. Sebagai fasilitator, Kepala TK mengetahui betul kebutuhan TK yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan. Namun demikian, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi menjadikan Kepala TK tidak mungkin memenuhi segala keperluan TK, oleh karena itu informasi dari setiap bawahannya yang memerlukan fasilitas sangat diperlukan. Yang terpenting dalam hal ini adalah Kepala TK selalu siap untuk menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk kepentingan pendidikan. Fasilitas tersebut bukan hanya berbentuk fisik, tetapi juga dapat berupa nonfisik, misalnya kesempatan guru untuk mengikuti training/latihan. Sebagai fungsi Kepala TK, maka fasilitas fisik atau sarana TK yang perlu diadministrasikan adalah...
 - a. ruangan kelas, ruang guru, ruang penjaga TK, perabot kantor TU, perpustakaan, alat pelajaran, media pendidikan lainnya.
 - b. ruangan kelas, ruang Kepala TK, ruang penjaga TK, perabot kantor TU, , perpustakaan, alat pelajaran, dan media pendidikan lainnya.
 - c. ruangan kelas, ruang penjaga TK, perabot kantor TU, perpustakaan, alat pelajaran, dan media pendidikan lainnya.
 - d. ruangan kelas, perabot kantor TU, perpustakaan, alat pelajaran, dan media pendidikan lainnya.
5. Di TK perlu dibentuk ekstrakurikuler. Saudara sebagai Kepala TK mempunyai andil yang sangat besar dalam mengambil keputusan tersebut. Alasan yang digunakan untuk membentuk ekstrakurikuler adalah sebagai berikut, kecuali....
 - a. Dapat dengan nyata memberikan keuntungan bagi anak
 - b. Anak perlu belajar bersosialisasi melalui kegiatan ekstrakurikuler
 - c. TK memiliki guru ekstrakurikuler sesuai dengan kebutuhan
 - d. Peserta didik belajar mengembangkan potensi, minat dan bakatnya
6. Layanan khusus usaha kesehatan TK, sangat diperlukan oleh TK. Agar keberadaannya dapat terjamin, maka Kepala TK harus melakukan evaluasi pada layanan khusus tersebut, yaitu terhadap hal-hal sebagai berikut, kecuali...
 - a. konteks, berupa semua hal di luar sistem yang terkait dengan usaha kesehatan TK.
 - b. proses, berupa penanganan pada pertolongan pertama pada kecelakaan anak.
 - c. input usaha kesehatan TK berupa sarana dan kelengkapan operasionalnya.
 - d. outcome, berupa ketercapaian program usaha kesehatan TK setelah pelaksanaan.
7. Dalam usaha penjaminan pada keterlaksanaan program layanan khusus di TK, Kepala TK perlu melakukan monitoring. Untuk program ekstrakurikuler TK, monitoring yang perlu dilakukan oleh Kepala TK adalah pada kegiatan-kegiatan berikut, kecuali ...
 - a. pembentukan pengurus
 - b. proses pelaksanaan ekstrakurikuler di TK.
 - c. laporan tutup tahun program ekstrakuriler
 - d. proses operasional ekstrakurikuler TK.
8. Evaluasi pada Layanan khusus perpustakaan TK perlu dilakukan oleh auditor internal TK. Kepala TK perlu memahami makna pada evaluasi tersebut. Adapun tujuan dari evaluasi ini adalah agar TK dapat mengetahui...
 - a. di akhir tahun jumlah koleksi buku yang tersedia di perpustakaan TK.

- b. proses layanan pinjaman oleh petugas di perpustakaan TK.
 - c. kuantitas anak yang memanfaatkan perpustakaan TK setiap hari.
 - d. ketercapaian program perpustakaan.
9. Kepala TK perlu menjamin bahwa guru mampu berperan sebagai konselor bagi anak didik dan dapat menjalankan peran tersebut dengan baik. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh Kepala TK dalam agar guru dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik adalah mensupervisi guru untuk berperan dalam menjalankan tugas tersebut adalah sebagai berikut, kecuali....
- a. kemampuan memberikan sanksi dan hukuman terhadap jenis pelanggaran anak.
 - b. kemampuan guru dalam mendeteksi kesulitan anak dan mengumpulkan informasi anak.
 - c. kemampuan menjadi penghubung TK dengan orang tua, dan mata pelajaran dengan pekerjaan.
 - d. kemampuan memberikan informasi pada anak tentang program bimbingan.
10. Skor rerata pada evaluasi program layanan khusus koperasi TK adalah seperti tabel berikut.

No	Komponen	Skor rerata
1.	Konteks	4,0
2.	Input	4,9
3.	Proses	4,9
4.	Outcomes	3,0

Skor maksimal 5

Berdasarkan tabel di atas dapat diartikan bahwa....

- a. proses operasional dari layanan khusus koperasi TK berjalan tidak efektif, karena ditunjukkan dengan *outcome* yang rendah.
- b. proses operasional dari layanan khusus koperasi TK sangat efektif.
- c. *input* layanan khusus koperasi tidak sesuai, karena ditunjukkan *outcome* yang rendah.
- d. *outcome* layanan khusus koperasi TK sangat rendah, karena fungsinya untuk berlatih organisasi anak.

Bahan Bacaan 3. Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Pendayagunaan Unit Layanan Khusus sebagai Fasilitas dalam Sumber Belajar yang Berkualitas

Managemen Berbasis Sekolah (MBS) yang efektif dan efisien tidak lepas dari pengelolaan unit layanan khusus sekolah. Kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia sangat dipengaruhi oleh kualitas TK. Selain bertanggungjawab dan bertugas untuk melaksanakan proses pembelajaran dan melakukan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, TK juga bertanggungjawab untuk meningkatkan kesehatan anak baik secara jasmani maupun secara rohani. Pelayanan khusus yang diberikan oleh TK kepada anak yang diberikan antar TK satu dengan yang lain umumnya sama, hanya saja proses pengelolaan dan pemanfatannya bisa jadi berbeda-beda. Beberapa bentuk layanan khusus yang ada di jenjang TK anatar lain adalah unit perpustakaan TK dan usaha kesehatan TK.

A. Unit Perpustakaan TK

Perpustakaan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan di TK. Perpustakaan TK ibarat jantung pendidikan yang keberadaanya diperlukan bagi guru dan anak didik untuk memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan. Selain anak didik dapat melakukan kegiatan belajar mandiri atau belajar kelompok, para guru dapat memperkaya materi-materi yang disajikan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu perpustakaan TK sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di TK. Keberasaan perpustakaan sangat penting di TK sebab perpustakaan memiliki sumber belajar yang amat penting dalam menunjang kegiatan belajar anak didik dan memacu tercapainya tujuan pendidikan di TK (Darmono, 2004).

Perpustakaan adalah unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non book material*) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya (Ibrahim, 2001). Perpustakaan dibagi dalam beberapa bagian unit kerja, yaitu bagian pengembangan koleksi, bagian pengolahan koleksi, bagian pelayanan pengguna dan bagian pemeliharaan sarana-prasarana (Rahayuningtyas, 2007).

1. Fungsi & Manfaat Perpustakaan.

Untuk dapat berfungsi secara optimal, perpustakaan TK harus dikelola secara profesional dan dilakukan oleh personel yang terdidik di bidang perpustakaan. Kepala TK sebagai administrator pendidikan memegang peranan penting. Septiyanto dalam Rahayuningsih (2007) menyebutkan beberapa fungsi perpustakaan antara lain yaitu:

- a. Sebagai sumber kegiatan belajar mengajar. Perpustakaan adalah tempat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan menggunakan informasi, dan bagi guru dapat membantu dalam mengajar dan menambah pengetahuan.
- b. Membantu anak untuk memperjelas dan memperluas pengetahuannya pada setiap bidang studi, yakni dengan menjadikan perpustakaan sebagai semacam laboratorium yang sesuai dengan tujuan yang terdapat di dalam kurikulum.

- c. Mengembangkan minat dan budaya membaca yang menuju kebiasaan mandiri, dengan cara menambah kelengkapan koleksi pustaka.
- d. Membantu anak untuk mengembangkan bakat, minat, dan kegemarannya.
- e. Membiasakan anak untuk mencari informasi di perpustakaan, bisa dilakukan dengan pemberian tugas dari guru.
- f. Merupakan tempat untuk mendapatkan bahan rekreasi sehat, melalui buku-buku bacaan yang sesuai dengan umur dan tingkat kecerdasan anak.
- g. Memperluas kesempatan belajar bagi para anak, di luar kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Sedangkan Yusuf (2007) mengemukakan fungsi perpustakaan sebagai berikut:

a. Fungsi edukatif

Unit perpustakaan dilengkapi dengan bahan bacaan yang mendukung peningkatan pemahaman pengetahuan yang diberikan oleh guru sehingga anak dapat memperdalam materi ajar dan juga memiliki acuan pustaka dalam mengerjakan tugas dari guru.

b. Fungsi informatif

Unit perpustakaan yang menyediakan beberapa sumber belajar bagi peserta didik, baik berupa buku pelajaran, ensiklopedia, buku cerita, buku kegiatan dapat dijadikan anak untuk memperoleh materi baik yang berkaitan dengan materi ajar ataupun informasi terkait dengan materi ajar, ketrampilan, cerita daerah dan motivasi.

c. Fungsi rekreasi

Unit perpustakaan TK juga hendaknya menyediakan bahan bacaan berupa buku cerita ataupun ensiklopedi sehingga anak terhibur dengan membaca dan juga dapat mengembangkan literasi peserta didik.

d. Fungsi riset

Unit perpustakaan juga menyediakan bahan bacaan atau literatur sebagai sumber penelitian dalam pengembangan model *discovery learning* di TK.

Manfaat Perpustakaan

Ibrahim (2001) menjelaskan beberapa manfaat perpustakaan sebagai sarana tempat anak belajar. Adapun manfaat keberadaan perpustakaan di TK adalah sebagai berikut:

- a. Menimbulkan kecintaan anak untuk membaca buku.
- b. Memperkaya pengalaman belajar anak.
- c. Menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang pada akhirnya anak dapat belajar secara mandiri.
- d. Mempercepat proses penguasaan teknik membaca.
- e. Membantu perkembangan kecakapan berbahasa.
- f. Melatih anak didik untuk belajar tanggungjawab.
- g. Mempelancar anak didik dan guru menemukan sumber belajar.
- h. Membantu anak didik dan guru mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Perlengkapan Fasilitas Perpustakaan

Perlengkapan dan fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan TK berpengaruh terhadap kualitas pelayanan bagi warga TK. Sutarno (2006) menjelaskan kelengkapan dan fasilitas yang harus dimiliki oleh perpustakaan TK, antara lain:

- a. Kelengkapan koleksi bahan pustaka.
Koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan TK memiliki mempengaruhi motivasi anak didik untuk belajar. Koleksi perpustakaan meliputi buku-buku fiksi atau non-fiksi, jurnal, sumber informasi lainnya yang dapat digunakan untuk mencari sumber informasi yang digunakan sumber belajar, dan penunjang dalam menyelesaikan tugas TK.
- b. Pelayanan perpustakaan.
Pelayanan perpustakaan diantaranya adalah layanan sirkulasi, layanan peminjaman dan pengembalian, layanan anggota, layanan penelusuran literature dan sebagainya.
- c. Keadaan ruangan yang memadai.
Keadaan ruangan yang memadai ditinjau dari segi keamanan, keteraturan, ketertiban, kenyamanan, kemanfaatan, keterpakaian, keefektifan, dan keefisienan baik bagi pengelola, anak didik maupun bagi guru sehingga perpustakaan dapat menunjang proses belajar anak.
- d. Perabot dan perlengkapan perpustakaan.
Perabot dan perpustakaan disesuaikan dengan kebutuhan, luas, keadaan ruangan, koleksi bahan pustaka, pengunjung/pembaca, sistem dan jenis layanan.

3. Layanan Perpustakaan

Qalyubi (2007) menyebutkan bahwa sistem pelayanan pengguna pada perpustakaan pada umumnya menggunakan dua sistem pelayanan, yaitu:

- a. Layanan terbuka (*open access*) yaitu membebaskan pengunjung ke tempat koleksi perpustakaan, sehingga pengunjung dapat mengambil sendiri buku yang dibutuhkan.
- b. Layanan tertutup (*closed access*) yaitu pengunjung tidak diperkenankan masuk untuk mengambil koleksi yang dimiliki perpustakaan. Pengunjung hanya dapat membaca dan meminjam melalui petugas yang akan mengambilkan bahan pustaka untuk para pengunjung.

B. Usaha Kesehatan Sekolah

Pada dasarnya, ada tiga tanggung jawab TK dalam bidang kesehatan, yaitu memajukan kesehatan anak, melindungi anak dari penyakit, dan membantu anak mendapatkan bantuan layanan kesehatan. Oleh karena itu, program kesehatan TK haruslah mencakup ketiga unsur atau aspek tersebut, yaitu: (1) pelayanan kesehatan di TK, (2) pendidikan kesehatan; dan (3) lingkungan kehidupan TK yang sehat.

1. Pengertian layanan kesehatan

Layanan kesehatan sekolah adalah usaha TK dalam rangka membantu (bersifat sementara) murid-murid yang mengalami persoalan kesehatan, sebelum mereka mendapatkan layanan dari tenaga medis yang profesional.

2. Tujuan dan fungsi layanan kesehatan TK

Tujuan layanan kesehatan TK adalah: (a) mengikuti perkembangan dan pertumbuhan anak didik, (b) mengenali gangguan/kelainan kesehatan sedini mungkin, (c) pencegahan penyakit menular, (d) pengobatan secepat-cepatnya, dan (d) rehabilitasi. Sedangkan fungsi layanan kesehatan di TK adalah: (a) menafsirkan keadaan kesehatan anak dan pegawai TK; (b) menasehati anak

dan orang tua, memberikan semangat dan menyembuhkan penyakit; (c) membantu dalam pendidikan anak-anak; (d) membantu mencegah dan mengendalikan penyakit; dan (e) memberikan layanan darurat untuk luka/penyakit yang datang dengan tiba-tiba.

3. Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K)

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam layanan kesehatan adalah sebagai berikut:

- a. Pemeriksaan kesehatan secara berkala, baik pemeriksaan yang bersifat umum maupun khusus.
- b. Pemeriksaan yang bersifat khusus, misalnya pemeriksaan gigi, mata, dan sebagainya.
- c. Pemeriksaan kesehatan secara umum seyogianya dilakukan setiap tiga tahun sekali.
- d. Mengikuti pertumbuhan fisik anak didik dengan melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan secara berkala.
- e. Pemeriksaan dan pengawasan kebersihan perorangan anak didik dilakukan secara sepiantas setiap pagi oleh guru kelasnya.
- f. Pemeliharaan dan pengawasan kebersihan lingkungan TK.
- g. Pencegahan dan pemberantasan penyakit menular.
- h. Usaha-usaha di bidang gizi, misalnya: makanan tambahan di TK, kebun TK, dan sebagainya.
- i. Usaha kesehatan gigi di TK.
- j. Observasi harian mengenai kesehatan fisik anak-anak yang dapat dilakukan oleh guru dengan maksud mengenal kelainan kesehatan sedini mungkin.
- k. Pengobatan ringan dan P3K.
- l. Mengirimkan kasus-kasus yang perlu pengobatan lanjutan kepada ahlinya

Usaha kesehatan sekolah merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan taraf kemampuan anak untuk hidup sehat dalam lingkungan yang sehat sehingga dapat berkembang menjadi sumber daya yang berkualitas. Melalui UKS kesadaran akan perilaku hidup bersih dan sehat akan meningkat sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak akan optimal.

Dalam Buku Pedoman Pelaksanaan UKS di Sekolah (2012) disebutkan Ruang Lingkup UKS di TK meliputi:

1. Penyelenggaraan Pendidikan Kesehatan

Pelaksanaan pendidikan kesehatan diberikan melalui :

a. Kegiatan Kurikuler

Pendidikan kesehatan pada SDLB, SMPLB dan SMALB dilaksanakan sesuai dengan kurikulum, materi, maupun metode pengajarannya disesuaikan dengan kebutuhan, tingkat kemampuan anak, tingkat kemampuan guru serta situasi dan kondisi TK, anak, sarana dan fasilitas pendidikan yang tersedia.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ini dilakukan di luar jam pelajaran, dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar TK. Kegiatan yang dilakukan mencakup pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan TK sehat. Contoh kegiatan yang dilakukan adalah : bimbingan hidup sehat, apotik hidup, wisata anak, kerja bakti dan lainnya.

Dalam kegiatan ini digunakan pendekatan individual maupun kelompok yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perbedaan individual anak.

2. Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan

Kegiatan dilaksanakan oleh guru dengan melibatkan Tim Kesehatan dari Puskesmas dan kader kesehatan TK. Kegiatan ini dilakukan secara komprehensif, meliputi:

a. Kegiatan Peningkatan (Promotif),

Dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan dan latihan keterampilan yang dilaksanakan secara ekstrakurikuler, terdiri dari latihan keterampilan teknis dalam rangka pemeliharaan kesehatan (PMR, dokter kecil), pembinaan sarana keteladanan yang ada di lingkungan TK antara lain: pembinaan kantin sehat dan pembinaan keteladanan berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)

b. Kegiatan Pencegahan (Preventif)

Dilaksanakan melalui kegiatan peningkatan daya tahan tubuh, kegiatan pemutusan mata rantai penularan penyakit dan kegiatan penghentian proses penyakit pada tahap dini sebelum timbul penyakit, misal: pemeriksaan kesehatan secara umum, Penjarangan (*screening*) kesehatan bagi anak yang baru masuk TK.

c. Kegiatan Penyembuhan dan Pemulihan (Kuratif dan Rehabilitatif)

Dilakukan melalui kegiatan mencegah komplikasi dan kecacatan akibat proses penyakit atau untuk meningkatkan kemampuan anak yang cedera atau cacat agar dapat berfungsi optimal, yaitu diagnosa dini, pengobatan ringan, pertolongan pertama pada kecelakaan dan pertolongan pertama pada penyakit, dan rujukan medik.

Kegiatan penyelenggaraan pelayanan kesehatan dimaksudkan agar anak memperoleh pelayanan dan pembiasaan melalui serangkaian kegiatan yang berujung pada pemeliharaan kesehatan.

3. Pembinaan Lingkungan TK sehat.

Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan lingkungan sehat di satuan pendidikan sehingga seluruh warga TK memperoleh tingkat kesehatan yang optimal. Pelaksanaan pembinaan lingkungan TK sehat meliputi kegiatan identifikasi masalah, perencanaan, intervensi, pemantauan dan evaluasi serta pelaporan. (Pedoman Pelaksanaan UKS di Sekolah, 2012).

Layanan kesehatan untuk anak dimulai dengan deteksi dini yang dilaksanakan pada saat penerimaan anak baru di TK. Layanan ini dilaksanakan oleh petugas kesehatan bekerjasama dengan TK. Berdasarkan hasil layanan ini akan didiagnosa permasalahan anak, selanjutnya hasil akan ditindaklanjuti oleh TK, baik untuk penanganan ahli untuk pemeriksaan lebih lanjut maupun untuk kegiatan asesmen.

C. Ruang Sumber

Ruang sumber merupakan satu ruang di lingkungan TK penyelenggara pendidikan inklusif yang digunakan untuk menyelenggarakan program remedial dan program kekhususan bagi anak berkebutuhan khusus. Ruang sumber juga dipergunakan bagi guru kelas maupun guru pembimbing khusus sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terkait dengan kebutuhan khusus anak, Seperti misalnya ketidakmampuan belajar yang spesifik, diberi pengajaran langsung, instruksi khusus dan remediasi akademis dan bantuan untuk pekerjaan rumah dan tugas terkait sebagai individu atau kelompok.

Ruang sumber pada umumnya dikelola oleh guru pembimbing khusus (GPK) apabila TK tersebut memiliki guru pembimbing khusus atau guru kelas ataupun guru mata pelajaran yang mendapat tugas tambahan dari Kepala TK.

Ruang sumber dilengkapi dengan alat-alat bantu khusus sesuai dengan hambatan anak dan media pembelajaran khusus yang dapat dipergunakan oleh guru kelas ataupun guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran di kelas.

Keberadaan ruang sumber di masing di beberapa TK juga ruang sumber digabungkan dengan ruang UKS. Di beberapa TK, ruang sumber berdiri sendiri namun sejauh fungsi ruang tersebut tetap menjadikan pusat kegiatan kekhususan bagi peserta

REFLEKSI

Setelah selesai melaksanakan kegiatan *In 1* pada modul ini, Saudara diminta untuk melakukan refleksi dengan cara menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Apa saja yang sudah Saudara pelajari pada modul ini?
2. Apa hal yang baru yang bisa Saudara lakukan dalam hal Pengelolaan Sarana dan Prasarana di TK Saudara?
3. Apa pengaruh dan manfaat yang Saudara peroleh, setelah mempelajari topik-topik pada kegiatan *In 1* terkait dengan tugas pokok Saudara sebagai Kepala TK?
4. Apa yang akan Saudara lakukan terkait dengan Pengelolaan Sarana dan Prasarana agar hasil kegiatan *In 1* dapat dilaksanakan di TK Saudara?

RENCANA TINDAK

(45 menit)

Pada akhir kegiatan pada topik 3, Saudara diminta untuk menyusun rencana tindak lanjut yang akan Saudara lakukan dan kembangkan sesuai program terkait dengan peningkatan kompetensi pedagogik pendidik pembelajaran! Buatlah rencana tindak lanjut sebagai dasar kegiatan yang akan dilaksanakan untuk melaksanakan kegiatan *on the job learning* seperti format di bawah ini.

No	Kegiatan	Waktu	Penanggungjawab

BAGIAN III.

KEGIATAN *ON THE JOB LEARNING*

Pengantar

Pada tahap *On*, Saudara akan melaksanakan kegiatan sesuai rencana tindak yang telah dibuat pada saat *In* 1. Kegiatan tersebut meliputi: 1) Mengidentifikasi tentang Potensi Berdasarkan Potensi, Minat, Bakat & Potensi Anak, 2) Menganalisis Hasil identifikasi Potensi, Minat, Bakat & Potensi, 3) Menyusun Program Pengembangan dan Pembelajaran, 4) Mengidentifikasi Kemampuan dan Kegiatan Peningkatan Kompetensi Pedagogik, 5) Mengidentifikasi Pengembangan Kompetensi Pedagogik, 6) Merencanakan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pendidik dan Penguasaan Pembelajaran Efektif, 7) Monitoring Evaluasi Kegiatan Peningkatan Kompetensi, 8) Mengidentifikasi tentang Perencanaan Kegiatan, 9) Analisis Jenis dan Pelaksanaan Unit Layanan Khusus di TK, 10) Menyusun Rencana Pendayagunaan Unit Layanan Khusus untuk Optimalisasi Kualitas, 11) Mensupervisi Pelaksanaan Layanan Khusus, 12) Menelaah Evaluasi Pelaksanaan Unit Layanan.

Kegiatan-kegiatan tersebut dicapai melalui praktik, pelaporan, penyiapan bahan presentasi dan penialian diri. Pada kegiatan tertentu, Saudara harus melibatkan warga atau berkoordinasi dengan civitas TK. Praktikkanlah integrasi nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang terdiri atas: 1) religius, 2) nasionalis, 3) mandiri, 4) gotong royong, dan 5) integritas. Pertimbangkan pula aspek inklusi sosial tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, penyandang HIV/AIDS dan yang berkebutuhan khusus. Inklusi sosial ini juga diberlakukan bagi pendidik, tenaga kependidikan dan anak

Selama melakukan praktik, libatkan pengawas Pembina Saudara untuk mendapatkan arahan tentang penelusuran minat, bakat dan motivasi belajar anak, pengembangan pembelajaran, pengembangan kompetensi pedagogik pendidik dan perancangan ragam layanan khusus. Dalam melaksanakan kegiatan ini, Saudara juga dapat membuka kembali materi penguatan, serta mempelajari latihan-latihan soal dan bahan bacaan.

Pada akhir Tahap *On*, Saudara membuat laporan dan mempersiapkan bahan-bahan untuk mempresentasikan hasil yang telah diperoleh. Selain itu, lakukan pula penilaian diri berdasarkan kegiatan, bukti fisik dan tugas yang telah Saudara lakukan.

TOPIK 1. PEMBELAJARAN BERDASARKAN POTENSI, MINAT, BAKAT DAN KEBUTUHAN ANAK

Pembelajaran pada topik ini, bertujuan untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah Saudara terima dalam kegiatan *In 1*. Hal ini dapat dilakukan melalui: 1) identifikasi potensi, minat, bakat, dan kebutuhan khusus bersama pendidik, 2) analisis keterlaksanaan layanan, 3) atau tim yang ditunjuk di TK Saudara, melalui aktivitas-aktivitas sebagai berikut.

Kegiatan 1. Mengidentifikasi tentang Potensi, Minat, Bakat dan Kebutuhan Anak (Praktik, 45 menit)

Setelah mempelajari LK 2 pada kegiatan *In 1*, Saudara diminta menyusun salah satu instrumen untuk mengembangkan suasana belajar yang kondusif untuk program pengembangan pembelajaran berbasis potensi, minat, bakat, dan kebutuhan anak dalam kegiatan ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler dengan memperhatikan inklusi sosial. Untuk melaksanakan kegiatan ini, Saudara dapat menggunakan LK 1.

LK 1 Penyusunan Instrumen Penelusuran Minat dan Bakat Anak

1. Buatlah indikator dari komponen potensi, minat, bakat, dan kebutuhan anak dalam kegiatan ekstra kurikuler.

2. Berdasarkan indikator tersebut buatlah instrumen untuk menelusuri minat dan bakat anak.

Kegiatan 2. Menganalisis Hasil Identifikasi Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Khusus Anak (Praktik, 45 menit)

Pada kegiatan ini, Saudara bersama tim TK akan melakukan identifikasi jenis pengembangan, dengan memperhatikan: jenis layanan pembelajaran yang cocok dilakukan, dasar pemberian layanan, cara pemberian layanan pembelajaran, kendala apa

yang akan dihadapi, dan cara mengatasi. Saudara dapat mengerjakan kegiatan ini pada LK 2. Sebagai bahan rujukan dalam melakukan kegiatan identifikasi Saudara dapat berpedoman pada data primer dan data sekunder di TK.

LK 2. Analisis Pengembangan Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Khusus Anak

Nama TK/kelompok :

Dasar Pemberian Layanan :

Tujuan :

No	Jenis Potensi/ Minat/ Bakat/ Kebutuhan Khusus	Cara Pemberian Layanan Pembelajaran	Sumber Daya			Kendala dan Solusi		
			SDM	Sarana	Dana	Kendala	Solusi	Tindak Lanjut

Kegiatan 3. Menyusun Program Pengembangan Pembelajaran Berdasarkan Potensi, Minat, Bakat, dan Kebutuhan Anak (Praktik, 45 menit)

Setelah Saudara menelaah program pengembangan pembelajaran dengan mengerjakan LK 5 pada *In 1*, selanjutnya Saudara mengerjakan LK 3 yaitu menyusun program pengembangan pembelajaran yang berdasar pada potensi, minat, bakat dan kebutuhan anak. Gunakan pengalaman empirik sebagai pertimbangan.

LK 3 Penyusunan Program Pengembangan Pembelajaran

Program pengembangan pembelajaran salah satunya adalah melalui merancang dan mencipta kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar-mengajar atau yang disebut dengan pengelolaan kelas. Tindakan optimal yang dilakukan guru dalam melakukan kegiatan pengelolaan kelas bukanlah tindakan yang imajinatif semata-mata akan tetapi memerlukan kegiatan yang sistematis berdasarkan langkah-langkah bagaimana

seharusnya kegiatan itu dilakukan. Pengelolaan dilakukan pada lingkungan fisik dan sarana prasarana kelas, lingkungan psikis seperti ketulusan guru dalam mengajar dan kepekaan Kepala TK dalam proses belajar mengajar, dan lingkungan sosial anak belajar dan budaya kelas.

Dengan pijakan tersebut, Saudara akan menyusun sebuah program pengembangan pembelajaran, dengan menggunakan ide-ide baru, pengalaman sebelumnya, atau *best practice* TK lain. Penyusunan program kegiatan pengembangan pembelajaran berdasarkan potensi, minat, bakat, dan kebutuhan anak dengan menggunakan sistematika yang berlaku di tempat Saudara. Sistematika minimal mengandung unsur-unsur seperti dibawah ini!

Unsur program kegiatan

1. Judul program,
2. Tujuan,
3. Indikator keberhasilan,
4. Langkah kegiatan,
5. Pembiayaan,
6. Penanggungjawab, dan
7. Monitoring dan evaluasi.

TOPIK 2 PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN

Pembelajaran pada topik ini, bertujuan untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah Saudara terima dalam kegiatan In 1. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi pedagogik pendidik dalam pembelajaran bersama pendidik atau tim yang ditunjuk di TK/ madrasah Saudara, melalui aktivitas-aktivitas sebagai berikut.

Kegiatan 4. Mengidentifikasi Kemampuan dan Kegiatan Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik (Praktik, 45 menit)

Kegiatan berikutnya Saudara akan mengerjakan LK-4, yaitu mengidentifikasi kompetensi pendidik dalam penguasaan pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik, model, dan kemampuan memanfaatkan berbagai media termasuk pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di TK. Sebagai bahan rujukan dalam melaksanakan identifikasi kompetensi pendidik dalam pengembangan pembelajaran, Saudara dapat membaca bahan bacaan 3 atau bahan bacaan lain yang relevan.

LK 4. Identifikasi Kemampuan dan Kegiatan Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam Pengembangan Pembelajaran

1. Berapa jumlah pendidik yang selalu menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru dan berapa yang selalu berpusat pada anak?

2. Berapa jumlah pendidik yang selalu menggunakan strategi pembelajaran induktif dan berapa yang deduktif?

3. Berapa jumlah pendidik yang selalu menggunakan satu metode, dua metode, dan lebih dari dua metode dalam pembelajaran? (Metode: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, *brainstorming*, debat, simposium, ceramah, dan sebagainya)

4. Berapa jumlah pendidik yang selalu menggunakan teknik dan taktik pembelajaran membuat situasi jadi menyenangkan?

5. Berapa jumlah pendidik dalam pembelajaran menggunakan model:

- Interaksi sosial?
- Pengolahan informasi?
- personal-humanistik?
- modifikasi tingkah laku?

6. Berapa jumlah pendidik dalam pembelajaran yang selalu memanfaatkan media termasuk pemanfaatan TIK?

7. Kegiatan apa yang akan Saudara lakukan terkait dengan kondisi tenaga pendidik di atas?

8. Berapa jumlah guru yang telah melaksanakan penilaian pembelajaran dengan mengacu standar penilaian?

9. Apakah Saudara memfasilitasi pelatihan/IHT tentang penilaian pembelajaran yang mengacu pada standar penilaian, melaksanakan pembimbingan dan supervisi kepada guru yang hasil penilaiannya belum mencapai KKM serta melaksanakan monitoring evaluasi kepada guru tentang penilaian autentik?, mengapa demikian!

Kegiatan 5. Mengidentifikasi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam Penguasaan Pembelajaran yang Efektif (Praktik, 45 menit)

Setelah berdiskusi dengan teman diklat pada kegiatan In-1 yaitu menelaah pengembangan kompetensi pedagogik pendidik dalam penguasaan pembelajaran yang efektif di TK, selanjutnya Saudara akan mengidentifikasi perkembangan kompetensi pedagogis di TK dengan mengerjakan LK 5.

LK 5. Indentifikasi Perkembangan Kompetensi Pedagogik di TK

No	Jenis Pengembangan *)	Tahap Kegiatan	Sumber Daya TK				Prioritas ****)
			Jml Guru	Sarpras **)	Anggaran ***)	Fasili-tator	
1.	IHT						
2.	<i>Lesson Study</i>						
3.	KKG						
	Dst						

*) Tahap kegiatan diisi dengan tahapan kegiatan sesuai dengan jenis pengembangan kegiatan

**) Sarana dan Prasarana diisi dengan ketersediaan alat,bahan dan tempat yang mendukung kegiatan.

***) Anggaran diisi dengan sumber dana

****) Prioritas diisi dengan peringkat berdasarkan hasil analisis

**Kegiatan 6. Merencanakan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam Penguasaan Pembelajaran Efektif
(Praktik, 45 menit)**

Kegiatan praktik berikutnya, Saudara diminta untuk dapat menganalisis tentang program pengembangan kompetensi pedagogik yang telah dilaksanakan di TK. Cobalah berdiskusi dengan menelaah rancangan pengembangan kompetensi pedagogik pendidik dalam pengembangan kompetensi pedagogik pendidik dalam penguasaan pembelajaran efektif untuk peningkatan prestasi belajar dapat berupa kegiatan workshop peningkatan guru, pengadaan sarana prasarana sesuai kebutuhan, penyusunan program belajar untuk meningkatkan prestasi belajar serta pelaksanaan tindak bakat, kreatifitas dan kemampuan anak yang telah atau akan di rencanakan di TK Saudara dengan menggunakan pada LK 6.

LK 6. Perencanaan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam Penguasaan Pembelajaran Efektif

No	Jenis Program*	Dasar Program	Tujuan program	Indikator Keberhasilan	Anggaran Biaya	Penanggung jawab	Ket.

Hasil perencanaan pengembangan rancangan pengembangan kompetensi pedagogik pendidik di TK akan dipresentasikan pada kegiatan pelaporan.

**Kegiatan 7. Memonitoring dan Mengevaluasi Kegiatan Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik
(Praktik, 90 menit)**


Setelah menganalisis rancangan pengembangan kompetensi pedagogik pendidik di TK baik yang telah dilaksanakan atau yang belum terlaksana, langkah selanjutnya adalah melaksanakan monitoring evaluasi kegiatan tersebut. Untuk merencanakan monitoring dan evaluasi di TK. Saudara dapat mengerjakan LK 7 dengan menggunakan contoh instrumen MONEV pada In 1 kegiatan 10 tentang monitoring dan evaluasi. Selanjutnya, Saudara diminta untuk menelaah instrumen MONEV tersebut sebelum menyusun instrumen MONEV dengan ide baru berdasarkan kebutuhan yang ada pada masing-masing TK. LK 7 Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik di TK.

LK 7. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik di TK

1. Buatlah instrumen MONEV bersama tim pengembang TK pada program kegiatan peningkatan kompetensi pedagogik tenaga pendidik di TK Saudara!



2. Lakukan MONEV pada program kegiatan peningkatan kompetensi pedagogik tenaga pendidik di TK Saudara!



TOPIK 3. PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM PENDAYAGUNAAN UNIT LAYANAN KHUSUS SEBAGAI FASILITAS DAN SUMBER BELAJAR YANG BERKUALITAS

Pembelajaran pada topik ini, bertujuan untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah Saudara terima dalam kegiatan In 1. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberdayaan pendidikan dan tenaga kependidikan dalam pendayagunaan unit layanan khusus sebagai fasilitas dan sumber belajar yang berkualitas bersama pendidik atau tim yang ditunjuk di TK/ madrasah Saudara, melalui aktivitas-aktivitas sebagai berikut.

Kegiatan 8. Mengidentifikasi tentang Perencanaan Kegiatan Unit Layanan Khusus (Praktik, 90 menit)

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan anak, identifikasilah perencanaan kegiatan unit layanan khusus. Lakukan kegiatan dengan menggunakan LK 8. Dengan menggunakan data yang akurat, Saudara harus mengidentifikasi untuk mengembangkan perencanaan layanan khusus yang dapat dilaksanakan di TK, yang bermanfaat bagi semua anak.

LK 8. Identifikasi Perencanaan Pemberdayaan Unit Layanan Khusus

Nama TK/kelompok :

Unit Layanan Khusus

:

Dasar pemberian Layanan

:

Tujuan

:

No	Keadaan Sarana dan Prasarana	Sumber Daya Manusia	Dukungan Biaya	Hasil/ Target yang Diharapkan	Keterangan

Keterangan:

Tanda*) diisi sesuai dengan unit layanan khusus yang ada di TK Saudara seperti perpustakaan, UKS, dan sebagainya.

Format di atas dapat diperbanyak sesuai kebutuhan TK Saudara.

Agar pengetahuan dan wawasan diatas dapat diimplementasikan di TK, Saudara dapat melakukan berbagai kegiatan seperti, melakukan identifikasi, diskusi, implementasi, dan evaluasi pendayagunaan unit layanan khusus.

**Kegiatan 9. Menganalisis Hasil Identifikasi Pemanfaatan Unit Layanan Khusus
(Praktik, 90 menit)**

Pada kegiatan ini, Saudara akan menganalisis jenis dan pelaksanaan unit layanan khusus di TK. Saudara bersama dengan peserta lainnya, secara bersama-sama melakukan analisis keterlaksanaan dari salah satu jenis layanan khusus yang terbaik di TK. Sebagai bahan untuk melaksanakan kegiatan di atas, Saudara dapat menggunakan data-data dari TK.

LK 9 Analisis Jenis dan Pemanfaatan Unit Layanan Khusus di TK

1. Pilihlah salah satu jenis layanan khusus yang Saudara yang merupakan *best practice*.

2. Apakah tujuan yang ada pada kegiatan telah tercapai? Tuliskan tujuan yang telah tercapai dan yang belum tercapai.

3. Apakah pelaksanaan kegiatan sesuai dengan program yang direncanakan? Tuliskan aspek kegiatan yang telah sesuai dan belum sesuai dengan program kegiatan.

4. Faktor pendukung apa yang diperlukan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan unit layanan khusus tersebut?

Kegiatan 10. Menyusun Rencana Pendayagunaan Unit Layanan Khusus Berdasarkan Hasil Analisis Potensi (Praktik, 90 menit)

Setelah menganalisis pelaksanaan unit layanan khusus pada In-1, kegiatan berikutnya, dengan berbekal analisis hasil identifikasi dan kesimpulan unit layanan khusus yang ada di TK, Saudara mengerjakan LK-10. Saudara akan mengidentifikasi perencanaan pendayagunaan unit layanan khusus sesuai kebutuhan anak, sehingga mampu memfasilitasi dan menjadi sumber pembelajaran bagi anak. Sebagai bahan rujukan dalam mengidentifikasi perencanaan pendayagunaan unit layanan khusus, Saudara dapat membaca bahan pemanfaatan unit layanan khusus di TK atau sumber bacaan lain yang relevan.

LK 10. Perencanaan Pendayagunaan Unit Layanan Khusus untuk Optimalisasi Kualitas Pembelajaran.

Bualah laporan ringkas tentang pemanfaatan unit layanan khusus yang ada di TK Saudara

No	Jenis Unit Layanan Khusus*	Dasar Pemberian Layanan	Waktu Pelaksanaan	Ketersediaan Sumber Daya Manusia	Anggaran Biaya	Peran dalam Peningkatan Kualitas	Ket.

Kegiatan 11. Menyupervisi Pelaksanaan Layanan Khusus
(Praktik, 90 menit)

Setelah mengidentifikasi kriteria aspek supervisi pada In-1, kegiatan selanjutnya, Saudara bersama tim pengembang mutu TK, dan warga TK lainnya, akan menyusun/memodifikasi instrumen supervise unit layanan khusus di TK dengan menggunakan LK 11. Sebagai bahan rujukan dalam melaksanakan aktivitas diatas, Saudara dapat membaca bahan bacaan tentang Unit Layanan Khusus di TK.

LK 11 Pengembangan Instrumen Supervisi Unit Layanan Khusus

1. Identifikasikanlah layanan khusus yang terdapat di TK saudara?

2. Buatlah rancangan instrumen supervisi yang akan Saudara gunakan untuk melaksanakan supervisi unit layanan khusus di TK Saudara.

Kegiatan 12. Menelaah Evaluasi Pelaksanaan Unit Layanan
(Praktik, 45 menit)

Setelah mengembangkan instrumen supervisi untuk layanan khusus di TK, Saudara dipersilahkan mengevaluasi pelaksanaan unit layanan khusus yang ada di TK dengan menggunakan LK 12. Hasil evaluasi ini dapat Saudara jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengadaan dan atau penyempurnaan unit layanan khusus. Untuk membantu Saudara dalam melaksanakan kegiatan ini, gunakanlah format berikut..

Format Evaluasi Pelaksanaan Unit Layanan Khusus

No	Nama Unit Layanan Khusus	Deskripsi Pelaksanaan Pendayagunaan	Hasil yang Dicapai	Kendala yang Ditemui	Solusi Pemecahan Masalah

LK-12. Telaah Evaluasi Pelaksanaan Unit Layanan Khusus di TK

Tentukan unit layanan khusus yang ada di TK Saudara! Tuliskan deskripsi pelaksanaan pendayagunaannya (perencanaan, pelaksanaan, monev, dan pelaporan).

1. Tentukan tolokukur yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan pendayagunaan unit layanan khusus tersebut!

2. Jika kriteria pencapaian keberhasilan dalam pelaksanaan unit layanan khusus belum terpenuhi, apa yang harus kita lakukan?

3. Tetapkan perubahan yang akan Saudara lakukan untuk pengembangan unit layanan khusus tersebut.

Kegiatan 13. Menyusun Laporan Dan Paparan Laporan (Praktik, 135 menit)

Setelah melakukan seluruh kegiatan *In 1* dan *On*, Saudara diminta mencatat beberapa hal sebagai dasar dalam penyusunan laporan, yaitu:

1. Waktu pelaksanaan dan para pihak yang terlibat.
2. Masalah yang dihadapi dan cara mengatasinya
3. Manfaat yang diperoleh dari praktik langsung di TK.

Laporan disusun secara tertulis sebanyak maksimal 10 halaman. Laporan tersebut akan Saudara kumpulkan pada saat kegiatan *In 2*. Selain itu Saudara menyiapkan bahan presentasi laporan hasil berbentuk *bahan tayang* atau bentuk presentasi lainnya. Adapun sistematika laporan sebagai berikut :

SISTEMATIKA LAPORAN

Halaman Sampul
Lembar Pengesahan
Kata Pengantar
Daftar Isi

I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Tujuan
- C. Landasan Hukum

II. PELAKSANAAN KEGIATAN

- A. Waktu dan Tempat Pelaksanaan
- B. Hasil Pelaksanaan Kegiatan
 - Tagihan 1
 - Tagihan 2
 - dst
- C. Kendala/Hambatan dan Solusi
- D. Manfaat
 - 1. Bagi Diri Sendiri
 - 2. Bagi Peserta Didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus
 - 3. Bagi Sekolah

III. PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

LAMPIRAN

- A. RTL
- B. Daftar Hadir
- C. Dokumen Foto
- D. Dokumen Pendukung Lainnya

REFLEKSI

Setelah melaksanakan kegiatan *On* pada modul ini, Saudara diminta melakukan refleksi dengan cara menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Hal apa saja yang telah Saudara lakukan di TK tempat Saudara bertugas? Mengapa ?
2. Apa yang Saudara peroleh dari pelaksanaan kegiatan *On* pada modul ini?
3. Apa pengaruh dan manfaat yang saudara peroleh setelah melaksanakan kegiatan *On* terkait dengan tugas pokok Saudara sebagai Kepala TK
4. Apa kendala yang Saudara hadapi saat melakukan kegiatan *On* di TK Saudara?
5. Apa solusi yang Saudara lakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

BAGIAN IV.

TAHAP *IN SERVICE LEARNING* 2

Pengantar

Pada tahap *In 2* ini Saudara berkumpul kembali sesama Kepala TK untuk menyampaikan laporan dari setiap kegiatan yang telah dilaksanakan pada tahap *On*. Selanjutnya Saudara juga memaparkan hasil praktik di hadapan fasilitator.

Kegiatan 1. Memaparkan Laporan Hasil Kegiatan (10 menit)

Setelah melakukan semua kegiatan pada tahap *In 1* dan *On*, Saudara diminta untuk menyampaikan laporan secara tertulis dan juga memaparkan:

1. Waktu pelaksanaan dan para pihak yang terlibat.
2. Masalah yang dihadapi dan cara mengatasinya.
3. Manfaat yang diperoleh dari praktik langsung di TK.
4. Rencana tindak lanjut

Kegiatan 2 : *Sharing Good Practice* dan Penguatan Konsep (20 menit)

Saudara diminta untuk mempersiapkan paparan yang menyajikan praktik-praktik baik selama melaksanakan tugas yang tertera pada modul ini di TK masing-masing. Jika terpilih, maka Saudara akan menyajikan paparan tersebut agar dapat menjadi sarana belajar bagi semua peserta PKB KS. Jika Saudara tidak terpilih, silakan menyimak penyajian salah satu peserta terbaik yang dipilih oleh fasilitator. Pelajarilah hal-hal baik yang mungkin dapat diterapkan di TK.

Kegiatan 3. Penilaian dan Umpan Balik oleh Fasilitator (45 menit)

Setelah menyelesaikan semua tugas yang tertera pada modul, maka fasilitator akan melakukan penilaian dan memberikan umpan balik. Fasilitator memberikan penilaian setelah memeriksa tugas dan tagihan. Umpan balik akan diberikan oleh fasilitator sesuai dengan hasil pemeriksaan tagihan maupun penilaiannya.

Kegiatan 4. Menyusun Rencana Tindak Lanjut *In 2* (15 menit)

Setelah semua kegiatan selesai dilaksanakan, Saudara kembali diminta untuk menyusun rencana tindak lanjut untuk memastikan kelangsungan kegiatan ini secara

berkelanjutan. Buatlah rencana tindak lanjut (RTL) yang sekurang-kurangnya memuat uraian kegiatan, tujuan pelaksanaan, indikator ketercapaian, dan waktu pelaksanaan.

Contoh Format Rencana Tindak Lanjut

No.	Uraian Kegiatan	Tujuan Pelaksanaan	Indikator Ketercapaian	Waktu Pelaksanaan

REFLEKSI

Setelah selesai melaksanakan kegiatan pada pembelajaran pada modul ini, Saudara diminta untuk melakukan refleksi dengan cara menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini :

1. Apa yang sudah Saudara pelajari dari kegiatan *In 1, On, In 2* pada modul ini?
2. Apa hal baru yang bisa Saudara lakukan dalam pengelolaan sarana dan prasarana di tempat Saudara bekerja?
3. Apa pengaruh dan manfaat yang Saudara peroleh setelah mempelajari modul Peningkatan Kualitas Pembelajaran terkait dengan tugas pokok Saudara sebagai Kepala TK?
4. Apa yang akan Saudara lakukan terkait Peningkatan Kualitas Pembelajaran agar hasil pembelajaran *In 1, On, In 2* bisa dilaksanakan di TK Saudara?

KESIMPULAN MODUL

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk kemampuan pendidik dalam merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran, serta potensi anak selaku pembelajar. Potensi, minat, bakat, dan kebutuhan anak dapat digunakan sebagai acuan dalam merencanakan model, strategi, metode, dan media dalam pembelajaran. Kesesuaian antara model, strategi, metode, dan media dalam pembelajaran dengan kondisi anak akan berdampak pada efektivitas dan kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, setiap Kepala TK harus mampu menganalisis potensi, minat, bakat, dan kebutuhan anak, serta memberdayakan pendidik dalam membina dan mengembangkan kemampuan anak melalui pembelajaran yang berkualitas. Dengan demikian, hasil belajar anak akan meningkat secara signifikan.

Keberhasilan proses pembelajaran akan banyak dipengaruhi oleh sumber daya manusia, yaitu pendidik. Apabila pendidik mampu menyiapkan perangkat pembelajaran yang baik dan mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dan tepat, maka akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, setiap Kepala TK harus mampu membina dan mengembangkan kemampuan pendidik dalam menyiapkan pembelajaran dan mengelola proses pembelajaran yang akan menghasilkan peningkatan hasil belajar anak.

Setiap Kepala TK yang menginginkan TK berprestasi, harus mau dan mampu memfasilitasi pembelajaran efektif, senantiasa mendorong, dan mengembangkan kompetensi pendidik dalam pemanfaatan media pembelajaran termasuk TIK. Pada gilirannya, proses pembelajaran akan lebih optimal dan berdampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas anak, dan kinerja TK.

Setiap Kepala TK harus mampu memberdayakan semua unit layanan khusus sebagai fasilitas dan sumber belajar anak. Pelaksanaan pelayanan tersebut harus didasarkan pada hasil kajian yang mempertimbangkan: (1) sumber daya manusia, (2) kebutuhan nyata di TK, (3) biaya, (4) sarana dan prasarana, (5) dukungan pemangku kepentingan.

Unit-unit layanan khusus yang diberdayakan secara optimal pasti berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Pada akhirnya hal ini akan berdampak positif terhadap prestasi anak dan TK.

KUNCI JAWABAN

Latihan Soal Modul
PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN

TOPIK 1	
No	Jawaban
1	A
2	B
3	C
4	D
5	A
6	B
7	C
8	D
9	B
10	A

TOPIK 2	
No	Jawaban
1	A
2	C
3	D
4	B
5	C
6	B
7	D
8	B
9	C
10	D

TOPIK 3	
No	Jawaban
1	B
2	C
3	A
4	D
5	A
6	B
7	C
8	D
9	A
10	B

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad (2005) *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ibrahim, B. (2001) *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djaali (2008) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya
- Djamarah, S. & Zain, Aswan (2013) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmono (2004) *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo
- Dharma, S (2008) *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Direktur Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK
- Djamarah, S.B. (2011) *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta. Ishak
- Falahudin, A (2014) Pemanfaatan media dalam pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widaiswara*, 1 (4), 104-117
- Hapsari, RP & Christina, E (2013) Study tentang pelaksanaan pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar kelompok A di TK Islam Al Azhar 35, Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, (4) 1, 274-284
- Hidayatulloh, M.A (2014) Lingkungan menyenangkan dalam pendidikan anak usia dini: pemikiran Montessori. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (4), 139-154.
- Hamzah, A (2009) *Teori multiple intelligences dan implikasi terhadap pengelolaan pembelajaran*. *Tadris*, 4 (2), 251-261
- Husin, M (2014) Peranan guru dalam mengembangkan bakat dan kreativitas anak. *Pesona Dasar*, 1 (2) , 23-31
- Indrati, dkk (2015) *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Usia 5-6 tahun*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). Pedoman Pelaksanaan UKS di Sekolah. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar.
- Masiming, Z (2009) Pengaruh setting ruang bermain terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini. *Jurnal SMARTek*, 7 (3) 184-196
- Mularsih, Heni (2010) Strategi pembelajaran, tipe kepribadian dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama. *Makara, Sosial Humaniora*, 1 (14), 65-74
- Nisa, L.C (2012) Pemanfaatan teknologi informasi untuk pengembangan kemampuan berhitung anak usia dini. *SAWWA*, 7 (2), 91-112.
- Loukas, A (2007). What is climate school, high quality school is advantageous for all students and may be particularly beneficial for at-risk-students. *Leader Compass*, 5 (1), 1-3
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 Tahun 2014
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 146 Tahun 2014
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013
- Purnama, F. S & Pratomo, E.S (2013) Motivasi terhadap *compose new tweet* pada jejaring sosial twitter. *Emphaty, Jurnal Fakultas Psikologi* , 1 (1), 31-38
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 tahun 2013

- Petrie, K (2014) The relationship between school climate and student bullying. *TEACH Journal of Christian Education*, 8, (1), 26-34
- Qalyudi, S (2007) *Dasar-dasar ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI), Fakultas Adap UIN Sunan Kalijaga.
- Rofiq, A, dkk. (2005) *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Robbin, Stephen. (1995) *Organizational Behavior: Concept, Strategy, Controversy*. New York: McGraw Hill Book Company
- Rahayuningsih, F (2007) *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Soeparwoto. (2007) *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT MKK Unnes
- Sujoko (2013) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran di SMP Negeri 1 Geger Madiun. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1 (1), 71-77.
- Sutarno, NS (2006) *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: CV. Sagung Seto
- Sari, K.A. (2014) Analisis karakteristik gaya belajar vak (visual, auditorial, kinestetik) mahasiswa pendidikan informasi angkatan 2014. *Jurnal Ilmiah Edutic*, 1, (1),
- Winkel, W.S, dkk. (2004) *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yusuf, P. M. 2007. *Petunjuk Praktis Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Dasar*. Jakarta :Kencana
- Yulianti, L., Jumadi, J & Zulita, L.N. (2013) Implementasi multimedia dalam pembelajaran pengenalan huruf abjad untuk pendidikan anak usia dini. *Jurnal Media Infotama*, 9 (1), 66-80.

DAFTAR ISTILAH

Istilah/ Singkatan	Pengertian/Kepanjangan
PKB	Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan
PPK	Penguatan Pendidikan Karakter
<i>Brainstorming</i>	Curah pendapat, kegiatan diskusi kelompok yang kreatif dimana seluruh peserta diskusi berperan aktif dalam memberikan ide untuk memecahkan masalah
<i>Discovery Learning</i>	Pembelajaran untuk menemukan konsep dan prinsip
IHT	<i>InHouse Training</i> , melaksanakan pendidikan dan latihan di lingkungan sendiri (sekolah)
<i>In-Service Learning</i>	Pola diklat yang dilakukan dalam bentuk tatap muka
<i>ICT</i>	<i>Information and Comunication Technologies</i>
TIK	Teknologi Informasi dan Komunikasi
IPKG	Instrumen Penilaian Kinerja Guru
KD	Kompetensi Dasar
<i>Lesson Study</i>	Kegiatan proses pembelajaran yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan dan refleksi
Observasi	Pengamatan
Autentik	Penilaian berdasarkan bukti nyata/benar/riil
MONEV	Monitoring Evaluasi
Saintifik	Pendekatan saintifik dalam pembelajaran agar anak secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.
<i>Open Class</i>	Pelaksanaan Pembelajaran dilihat/disaksikan oleh guru/pengamat sebagai pengamat
PAIKEM	Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan
<i>Peer Teaching</i>	Praktik mengajar
Pemodelan	Pembelajaran yang menggunakan peserta sebagai model
POS	Prosedur Operasional Standar
<i>Problem-Based</i>	Pembelajaran berdasarkan masalah nyata yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka
<i>Project-Based</i>	Pembelajaran dengan menggunakan proyek atau kegiatan

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN

<i>Discovery Learning</i>	pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mampu mengorganisasi sendiri.
PTK	Pendidik dan Tenaga Kependidikan

SUPLEMEN

SUPLEMEN 1.

PENGANTAR PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Erry Utomo

Wilayah Indonesia terdiri dari ribuan pulau dengan kondisi geografis yang bervariasi dan diwarnai oleh keanekaragaman budaya, adat istiadat, agama, maupun keyakinan. Keanekaragaman tersebut dapat menjadi keunggulan jika semboyan Bhinneka Tunggal Ika mewujudkan dengan baik pada setiap sendi kehidupan berbangsa. Sebaliknya, keberagaman akan menjadi bumerang jika perbedaan budaya, adat istiadat, agama, maupun keyakinan tidak dikelola. Gesekan yang mengarah pada konflik horizontal sangat mungkin terjadi jika bukannya persamaan namun perbedaan yang dikedepankan oleh masing-masing pengampu budaya, pemangku adat, pemeluk agama, dan penggiat keyakinan. Sila ke tiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, menjadi jauh dari kenyataan.

Pancasila sebagai ideologi sudah seharusnya menjadi rujukan dan pegangan utama dalam pengelolaan pendidikan, baik secara sistem di tingkat nasional maupun operasional di tingkat sekolah. Secara formal nilai-nilai Pancasila harus diterima, didukung, dihargai, dan diupayakan perwujudannya secara sungguh-sungguh di setiap sendi sekolah karena merupakan cita-cita hukum dan cita-cita moral seluruh bangsa Indonesia.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019, yaitu “Penguatan pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian anak dengan memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran”. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional untuk mempersiapkan Generasi Emas di tahun 2045, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bertakwa, bermoral, nasionalis, tangguh, mandiri, dan memiliki keunggulan bersaing secara global, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Pemerintah menyadari bahwa Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang memperkuat pendidikan karakter semestinya dilaksanakan oleh semua sekolah di Indonesia, bukan saja terbatas pada sekolah-sekolah binaan, sehingga peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan merata dapat segera terjadi. Penguatan Pendidikan Karakter (disingkat menjadi PPK) didefinisikan sebagai gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Konsep dan Pedoman PPK, Kemendikbud, 2017).

Implikasi dari Gerakan PPK dalam konteks persekolahan, sebagaimana tertera pada Konsep dan Pedoman PPK (Kemdikbud, 2017), adalah:

- a. pertama adalah penguatan karakter anak dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan kompetensi abad 21 (4Cs), yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creative thinking*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaborative*)
- b. pembelajaran bermakna yang dilakukan di dalam maupun luar sekolah yang diwujudkan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat intra-kurikuler, ko-kurikuler, ekstra-kurikuler, dan pengkondisian, pembiasaan sekolah secara terus menerus (*habituation*), serta kegiatan-kegiatan sekolah yang terintegrasi dengan kegiatan komunitas antara lain seni budaya, bahasa dan sastra, olahraga, sains, keagamaan
- c. revitalisasi peran Kepala TK sebagai manajer dan Guru sebagai inspirator PPK
- d. revitalisasi peran Komite Sekolah sebagai badan gotong royong sekolah dan partisipasi masyarakat
- e. penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran 5 (lima) hari sekolah.

Nilai-nilai Pembentuk Penguatan Pendidikan Karakter

Pengembangan nilai-nilai karakter, sebagaimana tertera pada Konsep dan Pedoman PPK (Kemdikbud, 2017), didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung dalam 5 nilai-nilai utama PPK. Atas dasar itu, penguatan pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, yaitu menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga anak menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, penguatan pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan (Lickona, 2004).

Nilai utama Gerakan PPK yang saat ini dikembangkan dari kristalisasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara tersebut adalah: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemdikbud, 2017). Secara detail, nilai-nilai utama PPK dapat diuraikan menjadi sub-sub nilai yang perwujudannya dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Nilai karakter religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.
- b. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya: apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
- c. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai kemandirian antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- d. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang kurang mampu, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelawanan.
- e. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas) (Konsep dan Pedoman PPK, Kemendikbud, 2017).

Manajemen dan Kepemimpinan Kepala TK dalam Penerapan PPK di Satuan Pendidikan

Sekolah yang berkualitas baik memiliki identitas berupa '*branding*'. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menginginkan agar setiap sekolah memiliki *branding* yang unik dan khas. *Branding* menunjukkan kekuatan dan keunggulan sekolah berdasarkan potensi lingkungan, peluang yang ada (kualitas tenaga pendidik, fasilitas sarana dan prasarana sekolah yang mendukung, kualitas pembelajaran, dan infrastruktur lainnya), dukungan staf sekolah, orang tua, dan masyarakat. *Branding* sekolah dapat dikaitkan pilihan prioritas nilai sesuai nilai-nilai utama PPK didukung dengan jalinan nilai-nilai lainnya.

Peran Kepala TK dalam penerapan PPK diawali melalui manajemen dan kepemimpinan sekolah, mengembangkan kolaborasi jaringan Tripusat Pendidikan (yaitu sekolah, rumah/orang tua/keluarga, dan masyarakat), menyusun kegiatan perubahan di sekolah berdasarkan 5 nilai-nilai utama PPK melalui mengidentifikasi kondisi yang ada/faktual

dengan kondisi yang diharapkan, serta mampu mendesain “*branding* (penjenamaan)” sekolah.

Kepala TK merupakan komunikator yang menghubungkan visi sekolah dengan keluarga dan masyarakat. Strategi pengembangan tripusat pendidikan ini perlu dilakukan komunikasi yang baik dengan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, terutama orang tua, komite sekolah, dan tokoh-tokoh penting di lingkungan sekitar sekolah. Menjalin relasi yang baik dengan lembaga-lembaga Pemerintahan dan non-pemerintahan serta dengan komunitas-komunitas yang memiliki potensi untuk membantu program PPK di sekolah. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan kegiatan PPK adalah sebagai sumber-sumber pembelajaran yang sangat bermanfaat untuk dibelajarkan oleh anak. Kemampuan Kepala TK diibaratkan semacam *conductor* orkestra yang mengarahkan dan mengembangkan ekosistem sekolah. Ekosistem sekolah yang dimaksudkan adalah peran Kepala TK untuk mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah (partisipatif).

Kemitraan dengan komunitas dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan PPK seperti melalui akuntabilitas dan transparansi penggunaan anggaran. Kemandirian sekolah bisa diartikan dalam konteks kemandirian ekonomi dan anggaran dalam menerapkan PPK. Program PPK tidak akan berhasil tanpa melibatkan jaringan tripusat pendidikan. Pelibatan publik pendidikan sangat dibutuhkan agar PPK memperoleh dukungan semua pihak berupa dana, tenaga, pemikiran, keahlian, dan pemikiran. Kemampuan mengembangkan jaringan tripusat pendidikan merupakan kompetensi utama yang perlu dimiliki oleh Kepala TK dan didukung oleh pengawas dalam rangka mengembangkan PPK secara mandiri dan gotong royong (Kemdikbud, 2017).

Untuk mengelola dukungan dari masyarakat sekitar sekolah maka Kepala TK harus menjadi inspirator dan komunikator yang menghubungkan sekolah/madrasah, orangtua, dan masyarakat dalam rangka pengembangan PPK. Fungsi *transformatif* Kepala TK disini adalah mendorong terjadinya perubahan melalui manajemen perubahan di sekolah, pengembangan budaya sekolah, dan kepemimpinan sekolah dalam melaksanakan PPK. Pengembangan budaya sekolah (*school culture*) akan terbentuk jika ada figur keteladanan Kepala TK melalui sikap, perilaku, tutur kata, dan pengelolaan organisasi. Kepemimpinan dalam konsep Ki Hadjar Dewantara merupakan contoh yang patut ditiru, yaitu *Ingarso sung tuladha* bahwa seorang Kepala TK harus menjadi contoh/teladan, *Ing madya mangun karsa* seorang Kepala TK mampu memberi semangat, motivasi, mampu menciptakan aman dan nyaman di lingkungan sekolah, dan *Tut Wuri handayani* Seorang Kepala TK mampu mendorong semangat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa seorang Kepala TK harus memberikan kepemimpinan pembelajaran (*instructional leader*) yang berfokus pada lima nilai utama PPK dan dipraksiskan melalui supervisi akademik dalam kegiatan intra kurikuler dan supervisi manajerial pada kegiatan kokurikuler serta ekstra kurikuler secara efektif dan berkelanjutan (dilakukan secara kolaborasi antara Kepala TK dan pengawas sekolah). Kepala TK diharapkan juga dapat menganalisis kekuatan/kelemahan potensi penerapan PPK melalui sumber daya pendidik, seperti potensi minat bakat anak, layanan anak yang berkebutuhan khusus, potensi pedagogik guru dalam menggunakan metode pembelajaran, manajemen kelas, pembelajaran melalui tematik terpadu di SD/MI dan mata pelajaran di SMP/MTs, daya dukung unit layanan di sekolah, seperti perpustakaan, bimbingan konseling/BK, Unit Kesehatan Sekolah/UKS, dsb.

SUPLEMEN 2.

PENGANTAR PENDIDIKAN INKLUSIF DAN PERLINDUNGAN KESEJAHTERAAN ANAK

Emilia Kristiyanti

A. Pendahuluan

Semua anak berhak untuk memperoleh kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial. Dalam hal ini negara memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa hak tersebut dilindungi sehingga kesejahteraan pada anak dapat tercapai.

Untuk mencapai kesejahteraan anak sesuai dengan yang diinginkan maka pendidikan di keluarga dan lingkungan memegang peranan yang penting. Pola didik di sekolah dan pola asuh di keluarga berperan sangat penting dalam mengembangkan potensi akademik dan non-akademik seorang anak. Keyakinan bahwa pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang berfokus pada kurikulum (curriculum centered) harus segera ditinggalkan dan mulai menerapkan pendidikan inklusif yang berfokus pada semua anak (children/students centered) tanpa memandang suku, bahasa, agama, jender, keadaan fisik, keadaan kesehatan, status sosial, dan ekonomi.

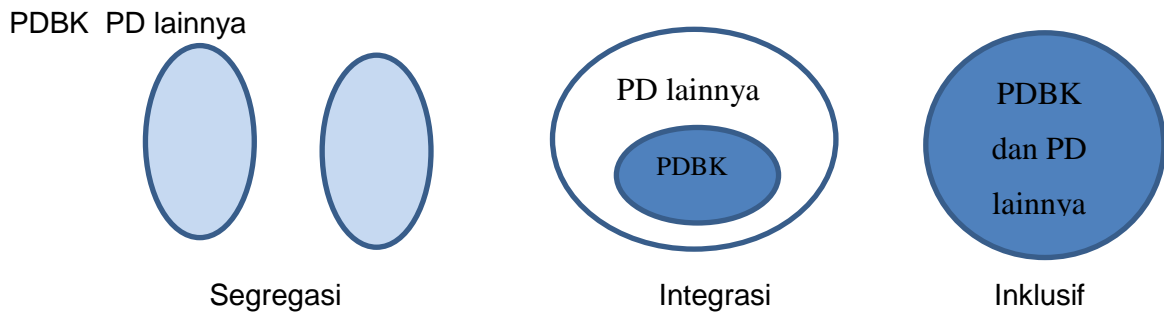
Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar kepada kepala dan pengawas sekolah mengenai konsep pendidikan inklusif dan perlindungan kesejahteraan anak; sejarah pendidikan inklusif dan perlindungan kesejahteraan anak; dan penyelenggaraan pendidikan inklusif sebagai cara terbaik untuk memastikan dilaksanakannya perlindungan kesejahteraan anak.

B. Konsep Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Kesejahteraan Anak

Konsep Pendidikan Inklusif

Di beberapa negara pendidikan inklusif masih diterjemahkan hanya terbatas kepada sebuah pendekatan yang dilakukan untuk memberikan layanan bagi anak penyandang disabilitas yang berada pada sistem pendidikan umum (Ainscow, Mel. & Miles, Susie, 2009). Pendidikan inklusif memiliki makna yang lebih jauh dari sekadar memasukkan anak penyandang disabilitas di sekolah reguler. Pendidikan inklusif harus dimaknai sebagai penerimaan tanpa syarat semua anak dalam sistem pendidikan umum.

Pendidikan inklusif bukanlah sistem pendidikan integrasi yang 'berganti baju' dan juga berbeda dengan sistem pendidikan segregasi. Perbedaan mendasar terdapat pada lokasi pembelajaran, sikap guru, sikap tenaga kependidikan, dan keadaan lingkungan sekolah serta kurikulum yang dipergunakan. Ilustrasi yang dapat menggambarkan perbedaan antara pendidikan segregasi, integrasi, dan inklusif adalah sebagai berikut:



Gambar 1: perbedaan segregasi, integrasi, dan inklusif

Pada sistem pendidikan segregasi, anak berkebutuhan khusus (PDBK) dipisahkan dengan anak (PD) lainnya baik lokasi maupun kurikulum yang digunakan. Sistem pendidikan segregasi di Indonesia di kenal dengan sistem pendidikan khusus atau sistem pendidikan luar biasa. Pada sistem integrasi, anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak lainnya namun sekolah sedikit atau bahkan sama sekali tidak dibebankan untuk melakukan adaptasi atau penyesuaian dalam memenuhi kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus. Sebaliknya, anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat beradaptasi dengan sistem pendidikan yang hampir tidak diubah untuk mengakomodir kebutuhan mereka. Ketidakmampuan anak berkebutuhan khusus untuk menyesuaikan diri dengan sistim sekolah akan menyebabkan hilangnya kesempatan mereka untuk memperoleh pendidikan. Praktik di beberapa negara, sistem pendidikan integrasi diselenggarakan dengan mengumpulkan anak berkebutuhan khususnya dalam hal ini penyandang disabilitas di kelas tersendiri yang dinamai kelas khusus. Adapun lokasi kelas khusus tersebut berada di lingkungan sekolah reguler.

Sebaliknya pada sistim pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak lainnya di kelas yang sama tanpa adanya pembedaan. Anak menjadi pusat perencanaan pendidikan sehingga apapun yang direncanakan dan dikerjakan oleh guru dan tenaga kependidikan selalu berdasarkan pada kebutuhan anak. Pada sistem pendidikan inklusif, guru memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat hadir, diterima oleh guru dan anak lainnya, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas bersama dengan anak lainnya, dan memperoleh pencapaian yang maksimal sesuai dengan kemampuan anak. Penyesuaian-penyesuaian untuk mengakomodir kebutuhan anak berkebutuhan khusus terjadi pada ranah (1) sikap, misalnya sikap yang lebih positif terhadap perilaku tertentu anak, atau tidak meremehkan potensi mereka penyandang disabilitas dan mereka yang termasuk dalam kategori cerdas berbakat; (2) informasi, misalnya penggunaan format atau media yang sesuai dengan kemampuan anak agar dapat mengakomodir kebutuhan khusus yang ada misalnya *braille* bagi anak dengan hambatan penglihatan; penggunaan bahasa isyarat bagi anak dengan hambatan pendengaran; dan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dalam berkomunikasi dengan anak dengan hambatan intelektual; (3) struktur bangunan fisik, misalnya bangunan dengan landaian (*ramp*) atau *lift* untuk akses bagi mereka penyandang hambatan gerak.

Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cara pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak atau anak yang memiliki kebutuhan yang sangat beragam. Berdasarkan sifatnya, kebutuhan khusus dibagi menjadi (1) kebutuhan khusus permanen dan (2) kebutuhan khusus temporer. Kebutuhan khusus yang permanen adalah kebutuhan yang

terus-menerus ada dan melekat pada anak, misalnya anak dengan hambatan penglihatan akan kesulitan dalam membaca dan menulis dengan menggunakan huruf biasa. Namun kebutuhan khususnya akan teratasi pada saat ia menggunakan huruf braille untuk membaca dan menulis. Sedangkan kebutuhan khusus yang bersifat temporer adalah kebutuhan khusus yang sifatnya sementara, misalnya anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena alasan ekonomi. Kebutuhan khusus anak tersebut akan hilang setelah dia memperoleh bantuan ekonomi. Contoh yang lain, anak baru masuk kelas 1 Sekolah Dasar yang berkomunikasi dalam bahasa ibunya (contoh bahasa: Sunda, Jawa, Bali atau Madura dsb) di rumah, akan tetapi ketika belajar di sekolah terutama ketika belajar membaca permulaan, menggunakan bahasa Indonesia. Keadaan seperti itu dapat menyebabkan munculnya kesulitan dalam belajar membaca permulaan dalam bahasa Indonesia bagi anak tersebut. Oleh karena itu ia memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan (pendidikan kebutuhan khusus) sehingga kebutuhan khususnya dapat dihilangkan. Apabila hambatan belajar membaca akibat alasan di atas tidak mendapatkan intervensi yang tepat maka ada kemungkinan anak tersebut akan menjadi anak dengan kebutuhan khusus permanen.

Ditinjau dari penyebabnya, maka kebutuhan khusus dapat dibagi dua bagian, yakni (1) kebutuhan khusus yang berasal dari diri sendiri dan (2) kebutuhan khusus akibat dari lingkungan. Salah satu penyebab munculnya kebutuhan khusus dari diri sendiri adalah disabilitas. Sedangkan kebutuhan khusus yang berasal dari lingkungan misalnya anak mengalami kesulitan belajar karena tidak dapat konsentrasi dengan baik dan penyebabnya misalnya suasana tempat belajar yang tidak nyaman.

Di samping itu, kebutuhan khusus juga dapat dibedakan menjadi (1) kebutuhan khusus umum, (2) kebutuhan khusus individu, dan (3) kebutuhan khusus kekecualian. Kebutuhan khusus umum adalah kebutuhan khusus yang secara umum dapat terjadi pada siapapun, misalnya karena sakit tidak bisa belajar dengan baik. Sedangkan kebutuhan khusus individu (pribadi) adalah kebutuhan yang sangat khas yang dimiliki oleh seorang individu, misalnya seseorang tidak dapat belajar tanpa sambil mendengarkan musik. Adapun kebutuhan khusus kekecualian adalah kebutuhan khusus yang ada akibat disabilitas, misalnya kebutuhan berkomunikasi dengan bahasa isyarat bagi anak dengan hambatan pendengaran.

Pendidikan inklusif di suatu negara dibangun oleh 3 (tiga) pilar yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain, yaitu: (1) budaya; (2) kebijakan; (3) praktik. Di Indonesia tanpa kita sadari budaya pendidikan inklusif juga telah ada sejak lama. Semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' nyata menunjukkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang menjunjung nilai-nilai inklusif, berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Budaya inklusif yang ada di Indonesia juga telah didukung oleh perangkat-perangkat kebijakan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif baik ditingkat nasional maupun lokal (provinsi dan kabupaten/kota). Namun yang masih menyisakan pekerjaan rumah bersama adalah bagaimana praktik penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dan masyarakat.

Pada tataran penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah, terdapat 4 prinsip yang harus selalu diperhatikan sebagai tolok ukur, yaitu (1) kehadiran; (2) pengakuan atau penerimaan; (3) partisipasi; dan (4) pencapaian akademik dan non-akademik dari semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah belum dapat disebut sebagai

sekolah inklusif apabila ia hanya memasukkan anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas.

Konsep Perlindungan Kesejahteraan Anak

Menurut undang-undang nomor 35 tahun 2014 sebagaimana yang tercantum pada pasal 1, anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih di kandungan. Konsep perlindungan kesejahteraan anak lahir dari kesadaran bahwa anak perlu dilindungi guna mencapai sebuah tata kehidupan dan penghidupan yang menjamin pertumbuhan dan perkembangan yang wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.

Membicarakan konsep perlindungan kesejahteraan anak maka kita perlu menguraikan apa yang dimaksud dengan perlindungan anak dan kesejahteraan anak. UU no. 35 tahun 2014 menyatakan bahwa perlindungan anak adalah serangkaian kegiatan untuk melindungi anak sejak dalam kandungan, agar dapat terjamin kelangsungan hidupnya, tumbuh dan berkembang serta terbebas dari perlakuan diskriminasi dan tindak kekerasan baik fisik, mental, rohani maupun sosial secara wajar sesuai dengan harkat dan martabatnya. Penyelenggaraan perlindungan anak harus berasaskan Pancasila dan berlandaskan Undang-Undang Dasar 1945 serta prinsip dasar Konvensi Hak-Hak Anak yang meliputi: (1) non-diskriminasi; (2) kepentingan yang terbaik bagi anak; (3) hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan; dan (4) penghargaan terhadap pendapat anak. Adapun tujuan dari perlindungan anak adalah agar hak-hak anak terjamin sehingga mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai harkat dan martabatnya, serta terlindungi dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

Kesejahteraan anak merupakan suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan yang wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial (UU No Tahun 1979). Kesejahteraan anak dapat pula diartikan sebagai beberapa kegiatan dan program yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk menyampaikan perhatian khusus bagi anak-anak dan kesanggupan masyarakat untuk bertanggung jawab atas beberapa anak sampai mereka mampu untuk mandiri (Johnson & Schwartz, 1991)

Dengan berdasarkan kepada penjelasan-penjelasan di atas maka perlindungan kesejahteraan anak berarti segala upaya yang dilakukan oleh orang tua dan masyarakat sejak anak berada dalam kandungan dengan tujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Oleh karenanya agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik rohani, jasmani maupun sosial maka mereka harus memperoleh perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi dalam mengakses layanan publik dasar yaitu kesehatan dan pendidikan.

C. Sejarah Pendidikan inklusif dan Perlindungan Kesejahteraan Anak Pendidikan Inklusif

Pendidikan Untuk Semua/*Education for All* dicetuskannya melalui deklarasi Pendidikan Untuk Semua/*Education for All* di pada konferensi pendidikan di Jomtien, Thailand pada

pada tahun 1990. Walaupun belum eksplisit namun istilah pendidikan inklusif telah dimunculkan pada deklarasi ini. Deklarasi Pendidikan Untuk Semua (PUS) ini berangkat dari kenyataan bahwa di banyak negara : (1) kesempatan untuk memperoleh pendidikan masih terbatas atau masih banyak orang yang belum mendapat akses pendidikan, (2) kelompok tertentu yang terpinggirkan seperti kelompok disabilitas, etnik minoritas, suku terasing dan sebagainya masih terdiskriminasi dari pendidikan bersama.

Pada kenyataannya, penyelenggaraan hasil konferensi tersebut masih jauh dari yang diharapkan, khususnya yang terkait dengan kesempatan memperoleh pendidikan bagi para penyandang disabilitas. Oleh karena itu, pada tanggal 7-10 Juni 1994 di Salamanca, Spanyol, para praktisi pendidikan khusus menyelenggarakan konferensi pendidikan kebutuhan khusus (*Special Needs Education*) yang diikuti oleh 92 negara dan 25 organisasi internasional yang menghasilkan Pernyataan Salamanca (*Salamanca Statement*) yang menyatakan agar anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) mendapat layanan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas. Dalam konferensi ini istilah *inclusive education* (pendidikan inklusif) secara formal mulai diperkenalkan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menandatangani kedua deklarasi tersebut, sebagai konsekuensinya maka pemerintah berkewajiban untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif diselenggarakan di Indonesia. Pada tahun 2004, pemerintah mendeklarasikan *Indonesia menuju Pendidikan Inklusif* di Bandung guna memperkuat usaha penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia. Saat ini penyelenggaraan pendidikan inklusif lebih dimantapkan dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no.70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Anak yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Undang-Undang no. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pada pasal 10, dan Undang-Undang no. 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pada pasal 51.

Perlindungan Kesejahteraan Anak

Pada tahun 1923 seorang aktivis perempuan bernama Eglantyne Jeb mendeklarasikan pernyataan hak – hak anak yaitu hak akan nama dan kewarganegaraan, hak kebangsaan, hak persamaan dan non diskriminasi, hak perlindungan, hak pendidikan, hak bermain, hak rekreasi, hak akan makanan, hak kesehatan dan hak berpartisipasi dalam pembangunan. Pada tahun 1924 deklarasi hak anak diadopsi dan disahkan oleh Majelis Umum Persekutuan Bangsa-Bangsa dan pada tahun 1948 deklarasi hak asasi manusia diumumkan.

Di Indonesia, undang-undang dasar 1945 telah mengatur kesejahteraan dan perlindungan anak, dimana dinyatakan bahwa anak terlantar dan fakir miskin dipelihara oleh Negara. Untuk memperkuat komitmen negara terhadap perlindungan anak, pemerintah mengeluarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak yang telah mengatur tentang hak anak yaitu “anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar”, dan tanggung jawab orangtua yaitu bahwa “orangtua bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak”.

Pada tanggal 25 Agustus 1990, melalui Keppres 36/1990, Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) dan dikuatkan dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang mengatur tentang hak dan kewajiban anak, serta kewajiban dan tanggung jawab negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orangtua. Undang-undang tersebut kemudian disempurnakan dengan munculnya Undang-Undang no. 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Menurut Undang-Undang no. 35 tahun 2014, perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Penyelenggaraan perlindungan anak berdasarkan Pancasila dan berlandaskan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta prinsip-prinsip dasar Konvensi Hak-Hak Anak meliputi: (a) non-diskriminasi; (b) kepentingan yang terbaik bagi anak; (c) hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan; dan (d) penghargaan terhadap pendapat anak.

D. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Kesejahteraan Anak.

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang menghargai keberagaman. Dengan melaksanakan sistem pendidikan inklusif maka diharapkan perlindungan kesejahteraan anak terutama di bidang pendidikan dapat terlaksana. Pada praktik pendidikan inklusif, sekolah dan masyarakat sangat menghargai perbedaan dan keunikan dari setiap anak. Pendidikan inklusif merupakan salah satu cara untuk memastikan bahwa tidak ada lagi kekerasan dan praktek *bullying* yang merupakan bentuk perlakuan diskriminasi pada anak.

Pada tingkat persekolahan, sekolah yang menyelenggarakan sistem pendidikan inklusif dapat diperkenalkan melalui konsep sekolah yang ramah dan terbuka bagi semua anak dan memiliki guru dan tenaga kependidikan yang ramah dan terbuka kepada perubahan serta menghargai keberagaman. Keberagaman yang dimaksud dapat disebabkan karena status sosial ekonomi, disabilitas, bahasa, gender, agama, dan status kesehatan.

Sekolah inklusif adalah sekolah yang mampu mengakomodir kebutuhan semua anak termasuk kebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat hadir di kelas, diterima oleh guru, tenaga kependidikan, dan sesama anak, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran serta menunjukkan pencapaian baik di bidang akademik maupun non-akademik. Dalam hal mengakomodir kebutuhan semua anak, sekolah harus selalu memperhatikan prinsip-prinsip dasar Konvensi Hak-Hak Anak, yaitu: (1) nondiskriminasi; (2) kepentingan yang terbaik bagi anak; (3) hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan; dan (4) penghargaan terhadap pendapat anak. Dengan demikian mereka dapat berkembang secara wajar, baik secara jasmani, rohani, dan sosial.

Penegasan bahwa pendidikan inklusif merupakan salah satu cara memberikan perlindungan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak penyandang disabilitas terdapat pada Undang-Undang no. 35 tahun 2014 pasal 51. Namun keberadaan anak berkebutuhan khusus di sebuah sekolah tidak serta merta membuat

sekolah tersebut menjadi sekolah inklusif. Apabila sekolah menerima anak berkebutuhan khusus tanpa memastikan bahwa anak tersebut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sama dengan anak yang lainnya sehingga dapat memperoleh pencapaian sesuai dengan kemampuan anak maka sekolah tersebut belum dapat dikatakan sebagai sekolah inklusif. Keadaan demikian dapat menyebabkan kondisi dimana anak rentan terhadap tindakan kekerasan dan diskriminasi.

Praktik-praktik di sekolah inklusif sangat sesuai dengan prinsip dasar Konvensi Hak-Hak Anak yang meliputi: (a) non diskriminasi; (b) kepentingan yang terbaik bagi anak; (c) hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan; dan (d) penghargaan terhadap pendapat anak. Tindakan *bully* dan kekerasan terhadap anak di sekolah inklusif diharapkan tidak akan terjadi karena pihak sekolah (guru dan tenaga kependidikan) memberikan pengertian kepada semua warga sekolah termasuk orang tua dan anak baik yang berkebutuhan khusus maupun anak lainnya tentang keberagaman yang ada dan hak asasi manusia yang perlu dihormati. Dengan demikian sekolah yang menyelenggarakan sistim pendidikan inklusif sudah pasti menerapkan hal-hal positif yang mendukung kesejahteraan anak. Ilustrasi di bawah ini menggambarkan hubungan pendidikan inklusif dengan perlindungan kesejahteraan anak.



Gambar 2 : Hubungan Pendidikan Inklusif (PI) dengan Perlindungan Kesejahteraan Anak (PKA).

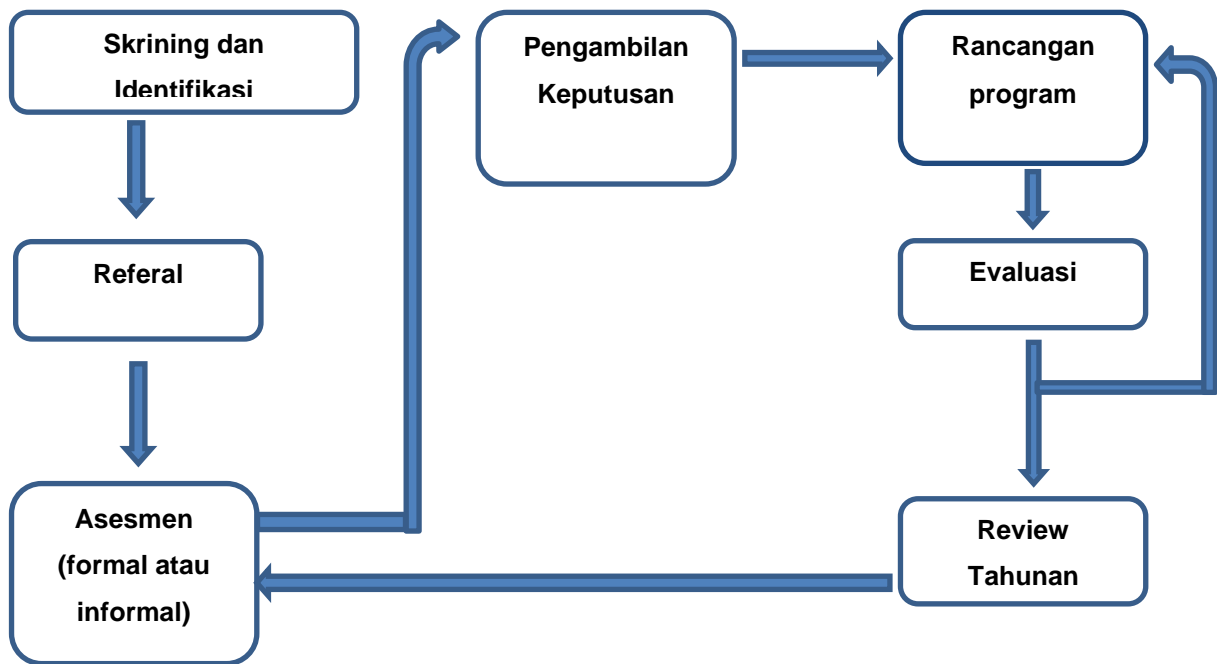
Di sekolah inklusif semua anak harus hadir dan terlibat dalam proses pembelajaran. Semua upaya untuk menghilangkan hambatan diarahkan untuk membantu anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat berpartisipasi, belajar, dan berprestasi sesuai dengan kemampuan mereka. Pencapaian tersebut dapat di bidang akademik maupun non-akademik. Menghilangkan hambatan pembelajaran, meningkatkan partisipasi, dan pencapaian anak tersebut dapat dilakukan dengan menyesuaikan waktu, tugas, bahan, strategi penyampaian, dan tingkat dukungan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi akademik dan non-akademiknya. Lingkungan sekolah inklusif haruslah nyaman; menerima keberagaman; ramah dan tidak menegangkan; luas; tenang; dan terorganisir/aman. Lingkungan sekolah yang inklusif harus memberikan manfaat bagi seluruh anak dan komunitas sekolah lainnya.

Lingkungan yang aman dan nyaman serta tidak diskriminasi akan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya pribadi anak yang sehat secara emosi dan sosial.

Sebagai langkah awal untuk menentukan kebutuhan anak dalam mewujudkan sekolah inklusif serta dalam usaha melindungi kesejahteraan seluruh anak maka guru, tenaga kependidikan dan orang tua perlu melakukan proses identifikasi dan asesmen. Identifikasi merupakan proses untuk menemu kenali keberagaman anak. Pada dasarnya identifikasi dapat dilakukan oleh siapa saja, baik orang tua, guru, maupun pihak lain yang dekat dengan anak. Penggunaan formulir penerimaan anak baru (PPDB) dapat merupakan identifikasi awal. Selanjutnya guru dapat mengumpulkan bukti dari ulangan formatif dan sumatif yang telah dijalani anak serta pengamatan oleh guru. Sumber pembuktian dapat berasal dari (1) penilaian guru dan pengalaman anak; (2) kemajuan, pencapaian, dan perilaku anak; (3) perkembangan anak dibandingkan dengan rekannya; (4) pendapat dan pengalaman orang tua; (5) pendapat anak itu sendiri; dan (5) pendapat dari luar. Namun sekolah tidak dapat melakukan labeling dengan mudah hanya karena anak tersebut tertinggal di bidang tertentu dalam kurikulum. Seorang anak dapat diidentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus apabila mereka menunjukkan sedikit atau tidak ada perkembangan di bidang tertentu secara konsisten meskipun telah diberi pengajaran dan intervensi terarah guna memenuhi kebutuhannya. Langkah selanjutnya, setelah proses identifikasi adalah asesmen.

Asesmen pendidikan adalah suatu proses yang sistematis dalam memperoleh informasi atau data melalui pertanyaan terkait perilaku belajar anak/ anak dengan tujuan penempatan dan pengembangan pembelajaran (Wallace dan McLoughlin, 1981: 5). Tujuan melakukan asesmen adalah untuk melihat kebutuhan khusus anak dalam rangka penyusunan program pembelajaran sehingga dapat melakukan intervensi pembelajaran secara tepat. Hal ini tentunya dilakukan hanya demi kepentingan anak. Asesmen dapat dilakukan secara informal maupun formal. Aspek yang diamati lebih jauh dalam proses asesmen adalah persoalan belajar, sosial-emosi, komunikasi, dan motorik. Hasil akhir dari proses identifikasi dan asesmen adalah diperolehnya profil anak berkebutuhan khusus. Profil anak inilah yang akan dijadikan dasar bagi Kepala TK, guru, dan orang tua dalam pengambilan keputusan guna penempatan dan pengembangan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar anak.

Pengambilan keputusan dilakukan oleh tim yang terdiri dari minimal guru kelas/mata pelajaran, Kepala TK, dan orang tua. Sekiranya tersedia maka akan lebih baik apabila tim juga beranggotakan guru pembimbing khusus atau guru pendidikan khusus dan profesional (tenaga medis, psikolog, terapi dll). Pada saat proses pengambilan keputusan pun anak juga dilibatkan.



Gambar 3: Struktur identifikasi dan asesmen digambarkan sebagai berikut (McLoughlin & Lewis,1981):

Setelah sekolah merancang program bagi anak khususnya bagi anak berkebutuhan khusus berdasarkan kebutuhan anak yang merupakan hasil asesmen, maka sekolah diharapkan dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian di berbagai hal guna menjamin pemenuhan hak dan partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Sekolah diharapkan dapat menyediakan “akomodasi yang wajar.” (reasonable accommodation) bagi anak berkebutuhan khusus terlebih lagi bagi anak penyandang disabilitas. Secara sederhana dapat diterangkan bahwa “akomodasi yang wajar” adalah adaptasi/penyesuaian yang dilakukan oleh sekolah sebagai langkah untuk menjamin pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus khususnya anak penyandang disabilitas agar dapat berpartisipasi dalam pembelajaran. Penyesuaian yang dilakukan tentunya dengan mempertimbangkan kepentingan anak demi tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak yang sewajarnya. Adaptasi atau penyesuaian dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

- Membuat kebijakan sekolah yang disesuaikan sehingga dapat menjamin pemenuhan hak semua anak tanpa terkecuali (tidak diskriminasi);
- Membuat lingkungan yang aksesibel sehingga memungkinkan semua anak dapat bergerak dan berpindah tanpa rintangan dan aman;
- Melakukan penyesuaian kurikulum berdasarkan kebutuhan anak di dalam kelas;
- Menyediakan alat bantu dan media pembelajaran yang adaptif seperti misalnya bahasa isyarat dan *running text* untuk anak dengan hambatan pendengaran dan buku *braille* atau buku digital untuk anak dengan hambatan penglihatan.

Adaptasi dan penyediaan alat bantu dapat dilakukan setelah proses identifikasi dan asesmen selesai dilaksanakan sehingga bantuan yang disediakan sesuai dengan kebutuhan anak.

E. Penutup

Pendidikan inklusif dan Perlindungan Kesejahteraan Anak bukanlah suatu hal yang terpisah. Sebaliknya pendidikan inklusif merupakan salah satu cara terbaik untuk menjamin perlindungan kesejahteraan anak. Praktik-praktik pendidikan inklusif sangat memperhatikan pemenuhan hak anak sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar pada ranah kognitif, emosi, dan sosial yang akhirnya potensi akademik dan non-akademik anak tersebut dapat tergali secara maksimal. Dengan menerapkan Pendidikan inklusif maka diharapkan sekolah dan masyarakat dapat memastikan bahwa semua anak dihargai haknya dengan begitu *bullying* dan kekerasan terhadap anak dapat dihilangkan. Tujuan akhir dari Pendidikan Inklusif adalah meningkatnya kualitas layanan pendidikan yang lebih berfokus pada hak dan kebutuhan anak.

Dapat dikatakan juga bahwa pendidikan inklusif adalah juga merupakan salah satu strategi untuk mempromosikan masyarakat inklusif, dimana semua anak dan orang dewasa dapat berpartisipasi dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat tanpa melihat adanya perbedaan jender, usia, kemampuan, etnis, disabilitas, ataupun status kesehatannya akibat HIV. (Stubbs S. Publication online What is Inclusive Education? Concept Sheet).

Pelaksanaan pendidikan inklusif merupakan komitmen internasional dan nasional yang sejalan dengan perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diselenggarakan bukan lagi berdasarkan rasa kasihan atau amal (charity) tetapi lebih kepada hak (rights) anak yang dilindungi oleh undang-undang. Perlindungan kesejahteraan anak dapat tercapai apabila Pendidikan Inklusif telah diterapkan dengan baik di semua institusi penyelenggara pendidikan pada setiap tingkatan. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang disabilitas akan memperoleh pelayanan khusus untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan sejauh batas kemampuan dan kesanggupan anak yang bersangkutan. Hal ini tentunya sejalan dengan pasal 7 Undang-Undang no. 4 tahun 1979.

SUPLEMEN 3.

PENGANTAR PENILAIAN HASIL BELAJAR UNTUK KEPALA SEKOLAH

Safari, Fahmi, Bagus Hary Prakoso

Pada bulan Januari 2017, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menetapkan Permendikbud No. 3 tahun 2017 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan. Walaupun tidak disebutkan secara nyata mengenai peranan Kepala TK dalam penilaian hasil belajar namun konsep penilaian, penyusunan kisi-kisi, dan penulisan butir soal perlu dikuasai. Keharusan tersebut terutama dilatarbelakangi ketetapan yang ada pada *point-point* dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2017 berikut ini:

1. Pasal 2 ayat 2: "Penilaian hasil belajar oleh Satuan Pendidikan dilakukan melalui US dan USBN"
2. Pasal 11 ayat 2: "Kisi-kisi US disusun dan ditetapkan oleh masing-masing Satuan Pendidikan berdasarkan kriteria pencapaian standar kompetensi lulusan, standar isi, dan kurikulum yang berlaku."
3. Pasal 12 ayat 1: "Satuan Pendidikan Formal menyusun naskah soal US berdasarkan kisi-kisi US sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (2)."

A. KONSEP PENILAIAN

1. Pengertian

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar. Panduan Penilaian ini dibuat untuk pengembangan keprofesian pengawas sekolah dan Kepala TK. Dalam melaksanakan penilaian, pelaksana harus mengacu pada Standar Penilaian Pendidikan (Mardapi dan Ghofur, 2004) yaitu kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil pengembangan keprofesian.

Berkaitan dengan penilaian terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan.

- a. Penilaian dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.
- b. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut, berupa program remedi bagi peserta ujian dengan pencapaian kompetensi di bawah standar ketuntasan. Hasil penilaian juga digunakan sebagai umpan balik bagi pengawas sekolah dan Kepala TK untuk memperbaiki kinerjanya, sehingga semua aspek yang meliputi konteks, input, proses, dan produk (KIPP) dapat ditingkatkan dan dapat dipertanggungjawabkan (Stufflebeam dan Zhang, 2017).

2. Prinsip Penilaian

Dalam melaksanakan penilaian, agar hasilnya dapat diterima oleh semua pihak, penilaian harus merujuk kepada prinsip-prinsip penilaian. Berikut merupakan prinsip-prinsip penilaian.

- a. Sahih

Agar penilaian sahih (valid) harus dilakukan berdasar pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.

- b. Objektif
Penilaian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Karena itu perlu dirumuskan pedoman penilaian (rubrik) sehingga dapat menyamakan persepsi penilai dan meminimalisir subjektivitas.
- c. Terpadu
Penilaian merupakan proses untuk mengetahui apakah suatu kompetensi telah tercapai? Kompetensi tersebut dicapai melalui serangkaian aktivitas dalam pengembangan profesi.
- d. Terbuka
Prosedur penilaian dan kriteria penilaian harus terbuka, jelas, dan dapat diketahui oleh siapapun yang berkepentingan.
- e. Sistematis
Penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku,
- f. Beracuan Kriteria
Penilaian ini menggunakan acuan kriteria. Artinya untuk menyatakan seorang yang dinilai telah kompeten atau belum dibandingkan terhadap kriteria minimal yang ditetapkan.
- g. Akuntabel
Penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

3. Penilaian Kelas

Penilaian kelas merupakan suatu bentuk kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan terhadap pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Oleh sebab itu penilaian kelas lebih merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk menilai hasil belajar peserta didik berdasarkan tahapan belajarnya. Berikut diuraikan model-model Penilaian Kelas dan Pemanfaatan Hasil Ujian (Puspendik, 2004).

- a. Tes Tertulis
Tes tertulis merupakan kumpulan soal-soal yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal, peserta didik tidak selalu harus merespon dalam bentuk jawaban, tetapi juga dapat dilakukan dalam bentuk lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan sejenisnya. Bentuk soal tes tertulis dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu soal dengan memilih jawaban yang sudah disediakan (bentuk soal pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan) dan soal dengan memberikan jawaban secara tertulis (bentuk soal isian, jawaban singkat dan uraian).
- b. Penilaian Kinerja
Penilaian kinerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini tepat dilakukan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta

didik menunjukkan kinerjanya. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Dalam penerapannya di lapangan beberapa penilaian dapat dikategorikan ke dalam penilaian kinerja yaitu penilaian kinerja yang menghasilkan produk yang dinamakan **penilaian produk**. Selain itu ada pula yang berbentuk penugasan yang harus diselesaikan dalam periode tertentu. Penilaian kinerja semacam ini disebut **penilaian proyek**.

c. **Penilaian Produk**

Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas produk tersebut. Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir, namun juga proses pembuatannya. Pengembangan produk meliputi 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pembuatan, dan tahap penilaian.

d. **Penilaian Proyek**

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu kegiatan investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

e. **Penilaian Sikap**

Penilaian sikap merupakan salah satu penilaian berbasis kelas terhadap suatu konsep psikologi yang kompleks. Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan menggunakan lembar observasi, pertanyaan langsung, dan penggunaan skala sikap.

f. **Penilaian Portofolio**

Penilaian portofolio adalah penilaian terhadap sekumpulan karya peserta didik yang disusun secara sistematis dan terorganisasi, yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Penilaian ini digunakan guru maupun peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.

B. PENYUSUNAN KISI-KISI

1. Pengertian

Kisi-kisi (*test blue-print* atau *table of specification*) merupakan deskripsi kompetensi/materi yang akan diujikan. Tujuan penyusunan kisi-kisi adalah untuk menentukan ruang lingkup tes yang setepat-tepatnya, sehingga dapat menjadi petunjuk dalam menulis soal. Fungsinya adalah sebagai pedoman penulisan soal dan perakitan tes. Adapun wujudnya dapat berbentuk format atau matriks seperti contoh berikut ini (Safari, 2017).

Adapun wujudnya dapat berbentuk format atau matriks seperti contoh berikut ini (Safari, 2017).

Format Kisi-Kisi Penulisan Soal

Jenis Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kelas/Semester :
Kurikulum :
Tahun Ajaran :
Alokasi Waktu :
Jumlah soal :
Bentuk Soal :
Penulis 1.
2.

No. Urut	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Kemampuan yang Diuji/Materi	Level Kognitif	Tema	Indikator Soal	No. Soal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)

Keterangan:

- Isi pada kolom 2 dan 3 adalah harus sesuai dengan pernyataan yang ada di dalam silabus/kurikulum. Penulis kisi-kisi tidak diperkenankan mengarang sendiri atau menguranginya, karena kurikulum ini adalah kurikulum minimal.
- Isi pada kolom 4 didasarkan UKRK (urgensi, kontinuitas, relevansi, keterpakaian dalam kehidupan sehari-hari) pada KD
- Isi pada kolom 5, level kognitif: pemahaman dan pengetahuan, aplikasi, atau penalaran.
- Isi pada kolom 6, Tema= personal, lokal/nasional, atau global.
- Isi pada kolom 7 pernyataannya dirumuskan terdiri dari: audience, behaviour, condition, dan degree (A,B, C,D).
- Isi pada kolom 8 adalah nomor urut butir soal.

2. Syarat Kisi-kisi yang Baik

- Kisi-kisi harus dapat mewakili isi atau materi yang akan diujikan secara tepat dan proporsional.
- Komponen-komponennya diuraikan secara rinci, jelas, dan mudah dipahami.
- Materi yang hendak ditanyakan atau diukur dapat dibuatkan soalnya.

3. Rumusan Indikator Soal

Indikator soal dalam kisi-kisi merupakan pedoman dalam merumuskan soal yang dikehendaki. Kegiatan perumusan indikator soal merupakan kegiatan akhir dalam penyusunan kisi-kisi. Indikator yang baik adalah indikator yang dirumuskan secara singkat dan jelas. Syarat indikator yang baik adalah:

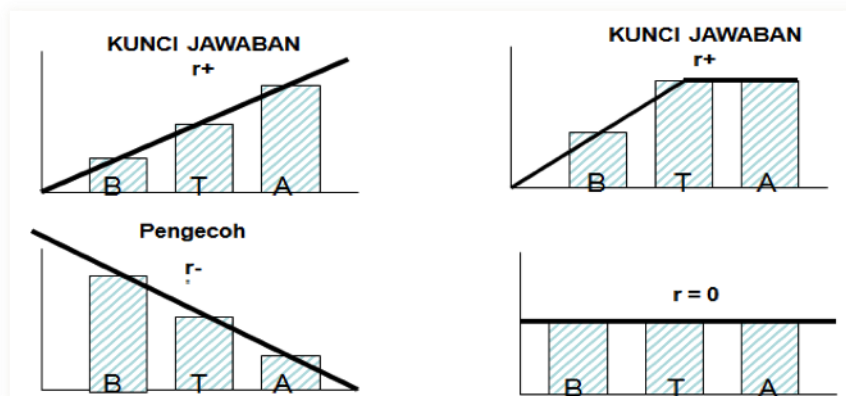
- menggunakan kata kerja operasional (yang dapat diukur) yang tepat;
- menggunakan satu kata kerja operasional untuk soal objektif, dan lebih dari satu kata kerja operasional untuk soal uraian/tes perbuatan;
- dapat dibuatkan soal atau pengecohnya (untuk soal objektif).

Ada dua model penulisan indikator (Safari, 2005). Model pertama adalah menempatkan kondisinya di awal kalimat. Sedangkan model yang kedua adalah menempatkan objek dan perilaku yang harus ditampilkan di awal kalimat. Setiap indikator soal, rumusannya terdiri dari A=Audience, B=Behavior, C=Condition, D=Degree. Adapun jenisnya adalah seperti berikut. Agar butir soal yang dihasilkan berdasarkan rumusan indikator soal dapat menuntut tingkat kemampuan tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS), dibutuhkan kemampuan berpikir seperti: kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif (King dkk, 2010:1).

C. PENULISAN BUTIR SOAL BERBENTUK PILIHAN GANDA

1. Pengertian

Soal bentuk pilihan ganda adalah soal yang jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Secara umum, setiap soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (*distractor*). Menulis soal bentuk pilihan ganda sangat diperlukan keterampilan dan ketelitian (Safari, 2000). Hal yang paling sulit dilakukan dalam menulis soal bentuk pilihan ganda adalah menulis pengecohnya. Pengecoh yang baik adalah pengecoh yang tingkat kerumitan atau tingkat kesederhanaan, serta panjang-pendeknya relatif sama dengan kunci jawaban. Kunci jawaban butir soal bentuk pilihan ganda selalu berkorelasi positif (Safari, 2005). Artinya peserta didik yang memahami materi lebih banyak menjawab benar daripada yang tidak memahami materi. Pengecoh pada butir soal bentuk pilihan ganda selalu berkorelasi negatif. Artinya peserta didik yang memahami materi lebih sedikit menjawab benar daripada peserta didik yang tidak memahami materi. Adapun butir soal bentuk pilihan ganda yang berkorelasi nol artinya bahwa butir soal tersebut tidak dapat membedakan kemampuan peserta didik. Untuk lebih jelasnya perhatikan grafik berikut.



Keterangan:

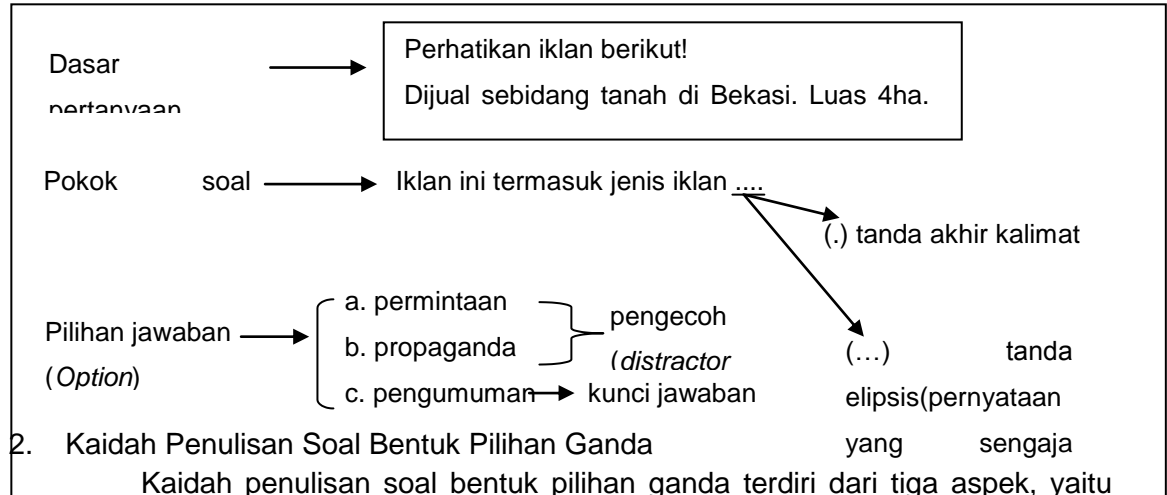
B = kelompok bawah (kelompok yang belum memahami materi)

T = kelompok tengah, (kelompok yang belum tuntas memahami materi)

A = kelompok atas (kelompok yang sudah tuntas memahami materi)

Wujud soalnya terdiri dari: (1) dasar pertanyaan/stimulus (bila ada), (2) pokok soal (*stem*), (3) pilihan jawaban yang terdiri dari: kunci jawaban dan pengecoh (Nitko, 2001).

Perhatikan contoh berikut ini.



aspek materi, konstruksi, dan bahasa atau budaya.

a. Materi

- 1). Soal harus sesuai dengan indikator.
- 2). Pilihan jawaban harus homogen dan logis.
- 3). Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar.
- 4). Gambar, kalimat atau slogan, cerita tidak mengandung unsur iklan, kekerasan, pornografi, sara, dan politik.

b. Konstruksi

- 5). Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas.
- 6). Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja.
- 7). Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar.
- 8). Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda.
- 9). Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama.
- 10). Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan, "Semua pilihan jawaban di atas salah", atau "Semua pilihan jawaban di atas benar".
- 11). Pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut atau secara kronologisnya.
- 12). Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi.
- 13). Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

c. Bahasa

- 14). Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.
- 15). Setiap soal menggunakan bahasa yang komunikatif.
- 16). Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat.
- 17). Pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian.

3. Teknik Penyusunan Pengecoh

Penulisan soal pilihan ganda yang tersulit adalah menyusun pengecoh (*distractor*). Menyusun pengecoh yang baik harus memiliki alasan akademik

yang dapat dipergunakan untuk meremеди peserta tes. Berikut ini adalah contoh menyusun pengecoh (Fahmi, 2017).

Contoh.

1. $48 : 4 - 2 \times 3 = \dots$

- A. 6*
- B. 8
- C. 30
- D. 72

Penjelasan:

Kunci : $48 : 4 - 2 \times 3 = 12 - 6 = 6$

Pengecoh (C) : $48 : 4 - 2 \times 3 = 12 - 2 \times 3 = 10 \times 3 = 30$

Pengecoh (D) : $48 : 4 - 2 \times 3 = 48 : 2 \times 3 = 24 \times 3 = 72$

Pengecoh (B) : $48 : 4 - 2 \times 3 = 48 : 2 \times 3 = 48 : 6 = 8$

D. PENULISAN BUTIR SOAL BENTUK URAIAN

1. Pengertian

Soal bentuk uraian adalah soal yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk uraian secara tertulis. Menulis soal bentuk uraian diperlukan ketepatan dan kelengkapan dalam merumuskannya (Safari, 2017). Ketepatan yang dimaksud adalah bahwa materi yang ditanyakan tepat diujikan dengan bentuk uraian, yaitu menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan gagasan dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan secara tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Menulis soal bentuk uraian diperlukan ketepatan dan kelengkapan dalam merumuskannya (Safari, 2017). Ketepatan yang dimaksud adalah bahwa materi yang ditanyakan tepat diujikan dengan bentuk uraian, yaitu menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan gagasan dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan secara tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Adapun kelengkapan yang dimaksud adalah kelengkapan perilaku yang diukur yang dipergunakan untuk menetapkan aspek yang dinilai dalam pedoman penskorannya. Hal yang paling sulit dalam penulisan soal bentuk uraian adalah menyusun pedoman penskorannya. Penulis soal harus dapat merumuskan setepat-tepatnya pedoman penskorannya karena kelemahan bentuk soal uraian terletak pada tingkat kesubjektifan penskorannya.

Kelebihan dan kelemahan bentuk soal uraian di antaranya adalah seperti berikut ini (Safari, 2017).

KELEBIHAN	KELEMAHAN
1. Penyusunan soal tidak memerlukan	1. Memerlukan waktu yang cukup banyak
2. waktu yang lama.	2. untuk mengoreksinya.
3. Mengembangkan kemampuan bahasa/	3. Memerlukan waktu yang lebih lama
4. verbal peserta ujian.	4. untuk menyelesaikan satu soal uraian.
5. Menggali kemampuan berpikir kritis.	5. Materi yang ditanyakan terbatas atau
6. Biaya pembuatannya lebih murah.	6. tidak banyak mencakup KD.

7. Mampu mengukur jalan pikiran peserta didik	7. Untuk nilai pada awal koreksi nilai
8. secara urut, sistematis, logis.	8. sangat ketat, tetapi setelah
9. Mampu memberikan penskoran yang	9. mengoreksi dalam jumlah banyak nilai
10. tepat pada setiap langkah peserta didik.	10. agak longgar sehingga kurang objektif.
11. Mampu memberikan gambaran yang	11. Tidak mampu mencakup materi
12. tepat pada bagian-bagian yang belum	12. esensial seluruhnya.
13. dikuasai peserta didik.	

2. Kaidah Penulisan Soal Bentuk Uraian

a. Materi

- 1) Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes bentuk uraian)
- 2) Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sesuai
- 3) Materi yang diukur sesuai dengan kompetensi urgensi, kontinuitas, relevansi, dan keterpakaian (UKRK)
- 4) Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, dan tingkat kelas

b. Konstruksi

- 1) Ada petunjuk yang jelas mengenai cara mengerjakan soal
- 2) Rumusan kalimat soal/pertanyaan menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai
- 3) Gambar/grafik/tabel/diagram dan sejenisnya harus jelas dan berfungsi
- 4) Ada pedoman penskoran

c. Bahasa

- 5) Rumusan kalimat soal/pertanyaan komunikatif
- 6) Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku
- 7) Tidak mengandung kata-kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian
- 8) Tidak mengandung kata yang menyinggung perasaan
- 9) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu

3. Pedoman Penskoran

Pedoman penskoran adalah pedoman yang memuat jawaban dan skor sebagai arahan dalam melakukan penskoran. Pedoman ini berisi kemungkinan-kemungkinan jawaban benar atau kata-kata kunci berikut skor yang ditetapkan untuk setiap kunci jawaban. Berdasarkan metode penskorannya, bentuk uraian diklasifikasikan menjadi 2, yaitu uraian objektif dan uraian non-objektif. Bentuk uraian objektif adalah suatu soal atau pertanyaan yang menuntut sehimpunan jawaban dengan pengertian/konsep tertentu, sehingga penskorannya dapat dilakukan secara objektif. Artinya perilaku yang diukur dapat diskor secara dikotomis (benar - salah atau 1 - 0). Bentuk uraian non-objektif adalah suatu soal yang menuntut sehimpunan jawaban dengan pengertian/konsep menurut pendapat masing-masing peserta didik, sehingga penskorannya sukar untuk

dilakukan secara objektif. Artinya perilaku yang diukur dapat diskor secara politomus (skala 0-3 atau 0-5).

Kaidah penulisan pedoman penskoran uraian objektif.

- a. Tuliskan semua kemungkinan jawaban benar atau kata kunci jawaban dengan jelas untuk setiap butir soal.
- b. Setiap kata kunci diberi skor 1 (satu).
- c. Apabila suatu pertanyaan mempunyai beberapa sub pertanyaan, rincilah kata kunci dari jawaban soal tersebut menjadi beberapa kata kunci subjawaban. Kata-kata kunci ini dibuatkan skornya.
4. Jumlahkan skor dari semua kata kunci yang telah ditetapkan pada soal. Jumlah skor ini disebut skor maksimum dari satu soal.

Kaidah penulisan pedoman penskoran uraian Nonobjektif.

- a. Tuliskan garis-garis besar jawaban sebagai kriteria jawaban untuk dijadikan pegangan dalam memberi skor. Kriteria jawaban disusun sedemikian rupa sehingga pendapat atau pandangan pribadi peserta didik yang berbeda dapat diskor menurut mutu uraian jawabannya.
- b. Tetapkan rentang skor untuk tiap garis besar jawaban. Besarnya rentang skor minimum 0 (nol), sedangkan skor maksimum ditentukan berdasarkan keadaan jawaban yang dituntut oleh soal itu sendiri.
- c. Jumlahkan skor tertinggi dari tiap-tiap rentang skor yang telah ditetapkan. Jumlah skor dari beberapa kriteria jawaban ini kita sebut skor maksimum dari satu soal.

E. PENULISAN BUTIR SOAL UNTUK KOMPETENSI KETERAMPILAN

1. Pengertian

Kompetensi keterampilan meliputi: keterampilan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta. Penulisan butir soal untuk aspek keterampilan termasuk dalam tes perbuatan. Tes perbuatan atau tes praktik merupakan suatu tes yang penilaiannya didasarkan pada perbuatan/praktik peserta didik. Sebelum menulis butir soal untuk tes perbuatan, guru dapat mengecek dengan pertanyaan berikut. Tepatkah kompetensi yang akan diujikan (misalnya: bercerita, berpidato, berdiskusi, presentasi, mendemonstrasikan, melakukan pengamatan, melakukan percobaan) diukur dengan tes tertulis? Jika jawabannya tepat, kompetensi yang bersangkutan tidak tepat diujikan dengan tes perbuatan/praktik. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan, bentuk soal apa yang tepat dipergunakan, bentuk objektif atau uraian? Lalu guru menuliskan butir soal sesuai dengan bentuk soalnya. Bila jawaban pertanyaan di atas adalah tidak/kurang tepat diujikan dengan tes tertulis, maka kompetensi yang bersangkutan memang tepat diujikan dengan tes perbuatan/praktik.

Dalam kurikulum 2013, kompetensi keterampilan dinilai melalui: (1) penilaian kinerja (*performance*), (2) penugasan (*project*), atau (3) hasil karya (*product*), dan portofolio (*portfolio*). **Penilaian kinerja** merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam konteks yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. **Penilaian penugasan** merupakan penilaian tugas (meliputi: pengumpulan,

pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data) yang harus diselesaikan peserta didik (individu/kelompok) dalam waktu tertentu. Adapun aspek yang dinilai diantaranya meliputi kemampuan (1) pengelolaan, (2) relevansi, dan (3) keaslian. **Penilaian hasil karya** merupakan penilaian keterampilan peserta didik dalam membuat suatu produk benda tertentu seperti hasil karya seni, lukisan, gambar, patung, dll. Aspek yang dinilai di antaranya meliputi: (1) tahap persiapan: pemilihan dan cara penggunaan alat, (2) tahap proses/produksi: prosedur kerja, dan (3) tahap akhir/hasil: kualitas serta estetika hasil karya. Di samping itu, guru dapat memberikan penilaian pada pembuatan produk rancang bangun/perekayasaan teknologi tepat guna misalnya melalui: (1) adopsi, (2) modifikasi, atau (3) difusi. Adapun contoh penulisan butir soalnya dapat dilihat pada keterangan berikut. **Portofolio** merupakan alat penilaian yang berupa kumpulan dokumen dan hasil karya beserta catatan perkembangan belajar peserta didik yang disusun secara sistematis yang tujuannya untuk mendukung belajar tuntas. Hasil karya yang dimasukkan ke dalam bundel portofolio dipilih yang benar-benar dapat menjadi bukti pencapaian suatu kompetensi. Setiap hasil karya dicatat dalam jurnal atau sebuah format dan ada catatan guru yang menunjukkan tingkat perkembangan sesuai dengan aspek yang diamati.

2. Kaidah Penulisan Soal Tes Perbuatan

Dalam menulis butir soal untuk tes perbuatan, penulis soal harus mengetahui konsep dasar penilaian perbuatan/praktik (Safari, 2017). Maksudnya pernyataan dalam soal harus disusun dengan pernyataan yang betul-betul menilai perbuatan/praktik, bukan menilai yang lainnya. Adapun kaidah penulisannya adalah seperti berikut.

a. Materi

- 1). Soal harus sesuai dengan indikator (menuntut tes perbuatan: kinerja, hasil karya, atau penugasan).
- 2). Pertanyaan dan jawaban yang diharapkan harus sesuai.
- 3). Materi yang ditanyakan sesuai dengan tujuan pengukuran.
- 4). Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas.

b. Konstruksi

- 5). Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban perbuatan/praktik.
- 6). Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.
- 7). Disusun pedoman penskorannya.
- 8). Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca.

c. Bahasa/Budaya

- 9). Rumusan kalimat soal komunikatif.
- 10). Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku.
- 11). Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.
- 12). Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.
- 13). Rumusan soal tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2015. *Strategi Umum Pembudayaan Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud
- Ainscow, Mel. & Miles, Susie. (2009). *Developing inclusive education systems: how can we move policies forward*. United Kingdom: University of Manchester.
- Choate, S. Joyce. (2013). *Pengajaran inklusif yang sukses: cara handal untuk mendeteksi dan memperbaiki kebutuhan khusus*. Jakarta: Helen Keller International.
- Damanik, Tolhas. (2016). *Akomodasi yang wajar*. Jakarta: Helen Keller International.
- Fahmi. (2017). *Analisis Butir Soal Ujian Nasional*. Jakarta: Puspendik.
- Firdaus, Endis. (2010). *Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Glazzard, Jonathan et.al. (2016). *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195903241984031-ZAENAL_ALIMIN/MODUL_1_UNIT_2.pdf
- Indriyanto, Bambang. (2013). *Kebijakan dan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Indonesia (Analisa Kesenjangan)*. Jakarta: Helen Keller International.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters*. A Touchstone Book, NY.
- Kemdiknas, RI. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta.
- Kemdiknas, RI. (2010). *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta.
- Kemendikbud, RI. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Mardapi, Dj. dan Ghofur, A, (2004). *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian Kurikulum Berbasis Kompetensi SMA*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Nitko, Anthony J. (2001). *Educational Assessment of Students*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2015 tentang Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 dan terakhir diubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Petunjuk Teknis Pengembangan Perangkat Penilaian (2010). Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Pusat Penilaian Pendidikan, Balitbang Depdiknas. (2004). *Pedoman Penilaian Kelas*. Jakarta.
- Petunjuk Teknis Rancangan Penilaian Hasil Belajar (2010). Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Safari. (2000). *Kaidah Bahasa Indonesia dalam Penulisan Soal*. Jakarta: PT. Kartanegara.
- Safari. (2005). *Teknik Analisis Butir Soal: Instrumen Tes dan Non-Tes dengan Manual, Kalkulator, Komputer*. Jakarta: Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional.
- Safari. (2005). *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional.
- Safari. (2017). *Penyusunan Kisi-kisi dan Butir Soal Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Puspendik.
- Santosa, Tonny. (2016). *Identifikasi dan Asesmen*. Jakarta: Helen Keller International
- Stufflebeam, DL and Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation models: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: The Guilford Press.
- Sunanto, Juang. (2016). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Helen Keller International.
- Sunanto, Juang. (2016). *Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Helen Keller International.
- Surapranata, S. dan Hatta, M. (2006). *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2014*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak*. Jakarta: Kemenkumham
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemenkumham
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Kemenkumham
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang no. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Kemenkumham
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Kemenkumham
- Yustisia, Visi tim. (2016). *Konsolidasi Undang-Undang Perlindungan Anak*. Jakarta: PT. Visimedia Pustaka

